

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL
BERBASIS POTENSI LOKAL PADA PUSAT KEGIATAN BELAJAR
MASYARAKAT (PKBM) CAHAYA DI BEJIHARJO
KARANGMOJO GUNUNGKIDUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



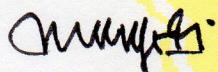
Oleh
Yudan Hermawan
NIM 09102244015

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL BERBASIS POTENSI LOKAL PADA PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) CAHAYA DI BEJIHARJO KARANGMOJO GUNUNGKIDUL” yang disusun oleh Yudan Hermawan, NIM 09102244015 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I

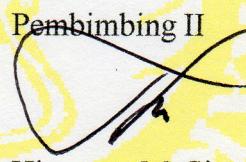


Mulyadi, M. Pd.

NIP. 194912261981031001

Yogyakarta, Maret 2013

Pembimbing II


Hiryanto, M. Si.

NIP. 196506171993031002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yudan Hermawan

NIM : 09102244015

Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain ~~sejauh~~ sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah ~~sejauh~~

Tanda tangan dosen pengaji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak ~~asli~~, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 9 April 2012
Yang menyatakan,



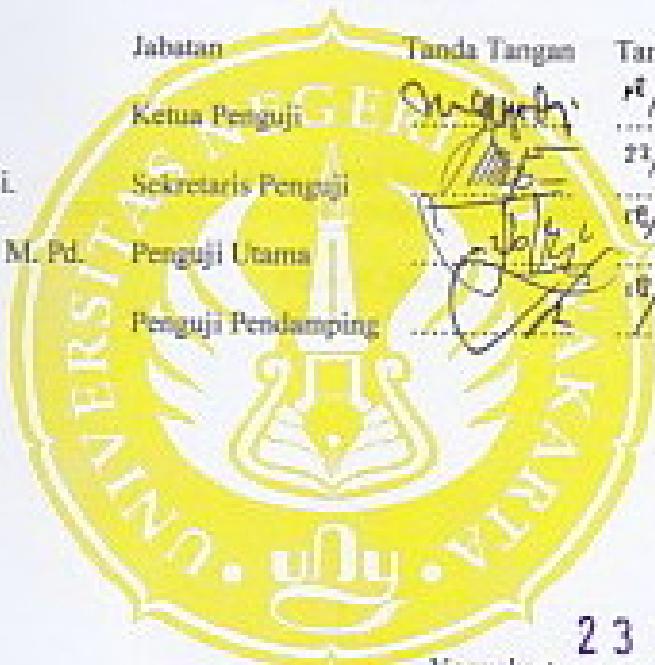
Yudan Hermawan
NIM. 09102244015

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL BERBASIS POTENSI LOKAL PADA PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) CARAYA DI BEJIHARJO KARANGMOJO GUNUNGKIDUL" yang disusun oleh Yudan Hermawan, NIM. 09102244015 ini telah dipersetujui di depan Dewan Pengaji pada tanggal 11 April 2013 dan dinysatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Name	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Mulyadi, M. Pd.	Ketua Pengaji		11/04/2013
Widyasingsih, M. Si.	Sekretaris Pengaji		22/04/2013
Dr. Enny Zebaidah, M. Pd.	Pengaji Utama		19/04/2013
Haryanto, M. Si.	Pengaji Pendamping		19/04/2013



23 APR 2013

Yogyakarta,
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta



Haryanto, M. Pd.

49600902 198702 1 0018

MOTTO

Belajar bukan sekadar mengumpulkan berbagai teori, namun belajar haruslah mampu menjadi sarana bagi kita untuk terus menyerap berbagai materi sebagai bekal praktik dalam kehidupan.

“*sopo kang temen bakal tinemu*”
orang yang bersungguh sungguh akan mendapatkan

Filosofi Jawa

PERSEMBAHAN

Atas Karunia Allah Subhanahuwata'alla

Karya ilmiah ini sebagai ungkapan pengabdian yang tulus dan penuh kasih untuk :

1. Bapak, ibu, pak Ato, simbok atas segala curahan kasih sayang, doa, dan semangatnya, semoga pengorbananmu, kerja kerasmu terwujud dengan keberhasilanku.
2. Kakak saya atas segala dukungan, semangat, doa yang selalu diberikan demi kelancaran kuliahku.
3. Almamaterku Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang begitu besar.
4. Nusa, bangsa, dan agamaku.

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL BERBASIS POTENSI
LOKAL PADA PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) CAHAYA
DI BEJIHARJO KARANGMOJO GUNUNGKIDUL**

**Oleh
Yudan Hermawan
09102244015**

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul *Implementasi Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Berbasis Potensi Lokal pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Cahaya di Bejiharjo Karangmojo Gunungkidul* bertujuan untuk mendeskripsikan: a) Pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal, b) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran pembelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah penyelenggara program, tutor dan narasumber teknis, serta warga belajar program keaksaraan fungsional PKBM *Cahaya* Bejiharjo Karangmojo Gunungkidul. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian dengan dibantu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah display data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi dilakukan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan program keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal dengan tahapan perencanaan, proses pembelajaran dan evaluasi, perencanaan dengan melibatkan berbagai pihak terkait, dan melihat kebutuhan juga potensi masyarakat atau warga belajar, dalam pelaksanaannya program menggunakan metode pembelajaran orang dewasa, materi dipadukan dengan potensi lokal sehingga selain ilmu pengetahuan juga keterampilan di dapatkan oleh warga belajar, tahap evaluasi sebagai upaya untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan program yang terdiri dari tiga tahap yaitu sebelum, saat pembelajaran, dan setelah pembelajaran, 2) faktor pendukung pelaksanaan program keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal yaitu; semangat warga belajar, sarana dan prasarana, dukungan dari pihak terkait yaitu tokoh masyarakat, dinas pendidikan, serta tutor yang mencukupi dan faktor penghambat pelaksanaan program keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal yaitu; usia warga belajar yang sudah tidak muda lagi, karakteristik warga belajar yang berbeda-beda, dan waktu pembelajaran yang terganggu dengan adanya kegiatan sosial kemasayarakatan warga belajar.

Kata Kunci : *keaksaraan fungsional, potensi lokal, warga belajar*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan hanya bagi Allah Swt, Pemelihara seluruh alam raya, yang atas limpahan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya, penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Implementasi Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Berbasis Potensi Lokal pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) *Cahaya* di Bejiharjo Karangmojo Gunungkidul” ini dengan baik. Tugas ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Terselesaikannya skripsi ini tentunya tak lepas dari dorongan dan uluran tangan berbagai pihak. Oleh karena itu, tak salah kiranya bila penulis mengungkapkan rasa terima kasih dan penghargaan kepada meraka yang telah membantuku

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan saya kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan di UNY.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan memberikan fasilitas dan kemudahan sehingga studi saya lancar.
3. Ketua Jurusan PLS yang telah memberikan bimbingan dalam pengambilan tugas akhir skripsi.
4. Bapak Drs. Mulyadi, M. Pd. dan Bapak Hiryanto, M. Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar dan ikhlas membimbing saya dalam penyelesaian proposal skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen Jurusan PLS Fakultas Ilmu Pendidikan UNY yang telah memberikan ilmu dan membekali saya pengetahuan.
6. Orangtua dan keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberikan semangat.

7. Pengelola PKBM Cahaya, Tutor dan warga belajar keaksamaan fungsional di PKBM Cahaya Bejiharjo Karangmojo Gunungkidul.
8. Keluarga besar Omah Pasinaon yang selalu memberikan semangat
9. Seluruh sahabatku di Goa Pindul yang memberikan doa dan semangat.
10. Kepada mas Ratno yang sudah membantu penuh dalam penyusunan skripsi hingga selesai.
11. Teman-teman Jurusan Pendidikan Luar Sekolah khususnya angkatan 2009 yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah membantu, memberikan dukungan, dan menyemangatinya dalam mengerjakan penelitian ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini dengan limpahkan Rahmat dan Karunia-Nya. Semoga karya penelitian tugas akhir ini dapat memberikan manfaat dan kebaikan bagi banyak pihak demi kemaslahatan bersama. Amien.

Penulis

Sudin Hermawan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah.....	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	11
1. Pendidikan Luar Sekolah	11
2. Keaksaraan Fungsional	12
a. Pengertian Keaksaraan Fungsional	12
b. Hakikat Pembelajaran Keaksaraan Fungsional.....	14
c. Pelaksanaan Program Keaksaraan Fungsional	16
3. Arti Pembelajaran Bagi Orang Dewasa.....	17
a. Pembelajaran	17
b. Belajar Bagi Orang Dewasa	18
c. Asumsi Pokok Pembelajaran Orang Dewasa.....	19
d. Teknik dan Metode Pembelajaran Orang Dewasa.....	22
e. Pengertian Model Pembelajaran.....	23
4. Potensi Lokal dalam Pendidikan	26

5. Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM)	27
a. Pengertian Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM).....	27
b. Tujuan Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM)	29
c. Fungsi Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM)	31
d. Asas-asas Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM).....	32
B. Penelitian yang Relevan	33
C. Kerangka Berpikir	36
D. Pernyataan Penelitian	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	40
B. Subjek Penelitian	40
C. Waktu dan Tempat Penelitian	41
1. Waktu Penelitian.....	41
2. Tempat Penelitian	41
D. Sumber Data Penelitian	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Instrumen Penelitian	45
G. Teknik Analisis Data	46
H. Keabsahan Data	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	50
1. Deskripsi PKBM <i>Cahaya</i>	50
a. Profil PKBM <i>Cahaya</i>	51
b. Visi dan Misi PKBM <i>Cahaya</i>	51
c. Susunan Kepengurusan PKBM <i>Cahaya</i>	52
d. Letak Geografis PKBM <i>Cahaya</i>	56
e. Program PKBM <i>Cahaya</i>	57
f. Sarana dan Prasarana PKBM <i>Cahaya</i>	57
g. Deskripsi Program KF Berbasis Potensi Lokal	58
1). Sejarah KF Berbasis Potensi Lokal di PKBM <i>Cahaya</i>	58
2). Leteak Geografis Keompok KF Berbasis Potensi Lokal	59
3). Warga Belajar KF Berbasis Potensi Lokal	60
4). Tutor dan Narasumber Teknis	62
5). Sarana-Prasarana KF Berbasis Potensi Lokal	63
6). Jadwal KF Berbasis Potensi Lokal	65
7). Pendanaan KF Berbasis Potensi Lokal	66
3. Data Hasil Penelitian	67
a. Latar Belakang Implementasi Program KF Berbasis Potensi Lokal...	67
b. Pelaksanaan KF Berbasis Potensi Lokal.....	70
1) Perencanaan Pembelajaran KF Berbasis Potensi Lokal.....	70
a) Identifikasi Kebutuhan	71
b) Penentuan Tujuan	73
c.)Penentuan Warga Belajar	73
d) Penentuan Tutor dan Narasumber Teknis	74

e) Penentuan Materi	76
f) Penentuan Sarana Prasarana	79
g) Penentuan Media Pembelajaran.....	81
h) Perencanaan Evaluasi.....	82
2) Pembelajaran KF Berbasis Potensi Lokal	83
a) Alokasi Waktu Pembelajaran.....	83
b) Materi Pembelajaran.....	84
c) Metode Pembelajaran.....	88
3) Evaluasi Pembelajaran KF Berbasis Potensi Lokal.....	91
4) Faktor Pendukung dan Penghambat KF Berbasis Potensi Lokal..	94
B. Pembahasan	96
1. Pelaksanaan Program KF Berbasis Potensi Lokal	96
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Program KF Berbasis Potensi Lokal.....	98
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data	44
Tabel 2. Sarana dan Prasarana PKBM <i>Cahaya</i>	58
Tabel 3. Daftar Warga Belajar KF Berbasis Potensi Lokal	61
Tabel 4. Tutor dan Narasumber Teknis	63
Tabel 5. Sarana dan Prasarana KF Berbasis Potensi Lokal	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berpikir	37
Gambar 2. Struktur Pengurus PKBM <i>Cahaya</i>	53

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Observasi	104
Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi	105
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	106
Lampiran 4. Catatan Lapangan	113
Lampiran 5. Analisis Data	126
Lampiran 6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	135
Lampiran 7. Kriteria Penilaian	138
Lampiran 8. Hasil Tulisan Warga Belajar	139
Lampiran 9. Dokumentasi Foto	142
Lampiran 10. Surat ijin	145

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. dengan kata lain, pendidikan berfungsi sebagai sarana pemberdayaan individu dan masyarakat guna menghadapi masa depan.

Setiap Warga Negara berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak sebagai mana telah diamanahkan dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5, setiap warga negara berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat (Depdiknas, 2003: 74) Karena pendidikan memiliki peranan penting khususnya dalam pengembangan potensi yang dimiliki setiap manusia.

Pendidikan merupakan suatu dasar bagi sebuah Negara untuk dapat berkembang. UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat 1 mengatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non-formal, dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya (Depdiknas, 2003: 77). Sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional, pendidikan luar sekolah berfungsi sebagai penambah, pelengkap dan pengganti sistem pendidikan formal yang ada. Sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, program layanan PLS yang sekarang ada terdiri atas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan

Keaksaraan, Pendidikan Kesetaraan, Pendidikan Kecakapan Hidup, Pendidikan Perempuan dan Pengarusutamaan Gender (PUG), Pendidikan Kepemudaan, Peberdayaan masyarakat, Pendidikan Orang Dewasa. Pendidikan Luar sekolah adalah salah satu jalur pendidikan nasional yang turut bertugas dan bertanggungjawab untuk mengantar bangsa agar siap menghadapi perkembangan jaman dan mampu meningkatkan kualitas hidup bangsa dimasa mendatang.

Data yang tercantum dalam petunjuk teknis pengajuan dan pengelolaan penyelenggaraan Kekasaraan Dasar dan KUM bahawa penduduk buta aksara pada tahun 2011 usia 15-59 tahun berjumlah 7.546.344 orang. Dari jumlah tersebut sebagian besar tinggal di daerah perdesaan seperti: petani kecil, buruh, nelayan, dan kelompok masyarakat miskin perkotaan yaitu buruh berpenghasilan rendah atau penganggur. Mereka tertinggal dalam hal pengetahuan, keterampilan serta sikap mental pembaharuan dan pembangunan. Akibatnya, akses terhadap informasi dan komunikasi yang penting untuk membuka cakrawala kehidupan dunia juga terbatas karena mereka tidak memiliki kemampuan keaksaraan yang memadai (Juknis PPP Keaksaraan Dasar dan KUM, 2012: 2) Seseorang dikatakan buta aksara, apabila orang tersebut tidak memiliki kemampuan menulis dan membaca sebuah kalimat dalam kehidupanya. Kondisi ini telah mengakibatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) Indonesia tergolong rendah. Hasil survei tentang HDI pada tahun 2010, menempatkan indonesia pada peringkat 108 dari 169 negara yang disurvei dengan indeks 0,600. Pada tahun 2011, sebagaimana

laporan indeks pembangunan manusia yang dikeluarkan program perserikatan bangsa-bangsa atau *United National Development Program* (UNDP), IPM atau HDI Indonesia berada pada peringkat ke 124 dari 187 negara dengan indeks 0,617 (http://id.wikipedia.org/wiki/Indeks_Pembangunan_Manusia). Dari hasil survei lembaga internasional tersebut tentang rendahnya *Human Development Indeks* (HDI) Indonesia dapat digunakan sebagai pengalaman berharga yaitu bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan yang selama ini dilakukan belum maksimal dan belum mampu memecahkan masalah dasar pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, maka dipandang perlu adanya langkah-langkah mendasar, konsisten dan sistematis.

Upaya mengatasi tantangan di atas, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Non-Formal dan Informal berusaha untuk mengintensifkan pelaksanaan program keaksaraan fungsional baik keaksaraan dasar yang merupakan program pemberantasan buta aksara maupun keaksaraan usaha mandiri atau menu ragam keaksaraan lainnya yang merupakan program pemeliharan dan peningkatan kemampuan keaksaraan. Dengan peningkatan program tersebut, diharapkan dapat menekan laju tingkat kebutaaksaraan di Indonesia.

Keaksaraan fungsional sebagai salah satu program pendidikan luar sekolah yang bertujuan untuk memberdayakan warga belajar agar mampu membaca, menulis, berhitung dan berbahasa Indonesia yang baik dan benar juga membekali warga belajar untuk memahami dan mampu memecahkan permasalahan kehidupanya. Program keaksaraan fungsional merupakan upaya pemerintah dalam pengentasan

masyarakat dari kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, dan ketidak berdayaan dalam hal ini sebagai pengembangan kualitas sumberdaya manusia Indonesia. Program keaksaraan yang selama ini berkembang dengan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menjadikan program tersebut berhasil.

Program Keaksaraan Dasar dan Keaksaraan Usaha Mandiri merupakan upaya pemerintah untuk menuntaskan permasalahan buta aksara melalui kegiatan pendidikan keaksaraan dan melestarikannya melalui kegiatan keaksaraan usaha mandiri. Kegiatan ini dapat diakses oleh para penyelenggara pendidikan masyarakat yang memenuhi persyaratan. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan keaksaraan. PKBM adalah suatu wadah dari berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat yang diarahkan pada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan dibidang sosial, ekonomi dan budaya. PKBM dibentuk oleh masyarakat, merupakan milik masyarakat, dan dikelola oleh masyarakat untuk memperluas pelayanan kebutuhan belajar masyarakat. Keterlibatan warga masyarakat dalam pengadaan, perencanaan, pemanfaatan dan pengelolaan sangat menentukan. PKBM *Cahaya* yang berlokasi di Desa Bejiharjo Karangmojo Gunungkidul adalah salah satu lembaga yang menyelenggarakan program keaksaraan fungsional. PKBM *Cahaya* memiliki berbagai program pendidikan untuk masyarakat yang salah satunya program Keaksaraan Dasar. Jumlah penduduk yang ada di wilayah dimana PKBM *Cahaya* berdiri yaitu desa Bejiharjo sebanyak 14.588 jiwa dan mayoritas

penduduknya bermata pencaharian petani, dari jumlah tersebut tingkat pendidikannya 3.590 jiwa lulusan SD/sederajat masih banyak sekali penduduk yang buta aksara tercatat 712 jiwa di Desa Bejiharjo (Dokumen Penduduk Bejiharjo), sehingga memerlukan penanganan dari PKBM *Cahaya*, sampai saat ini PKBM *Cahaya* mempunyai warga belajar buta aksara sejumlah 225 jiwa yang tersebar di Desa Bejiharjo. Desa Bejiharjo merupakan salah satu bagian kecil dari Kabupaten Gunungkidul yang mempunyai potensi lokal sangatlah melimpah baik alam maupun budayanya akan tetapi masih belum dimanfaatkan secara optimal.

Pendidikan keaksaraan fungsional menjadi program yang tepat dilakukan di daerah pedesaan dalam upaya mengoptimalkan potensi yang ada dan tersedia akan tetapi hasil pengamatan dan menurut beberapa praktisi pendidikan dalam perjalannya pembelajaran keaksaraan fungsional masih banyak yang belum maksimal dan belum sesuai apa yang menjadi tujuan pembelajaran keaksaraan, pembelajaran yang selama ini berjalan kurang inovatif dan kreatif yang terkesan formal dan kaku, pembelajaran yang kerap terjadi kurang memperhatikan Konteks Lokal, Desain Lokal, Proses Partisipatif dan Fungsional Hasil Belajar, warga belajar akan merasakan kejemuhan dan tidak semangat dalam mengikuti proses pembelajarannya. pembelajaran yang terus menerus dikembangkan harusnya memperhatikan kebutuhan warga belajar sehingga mampu membekali mereka untuk menjadi lebih baik. Sehingga salah satu kemasan pembelajaran yang mampu mengakomodasi pengembangan sumberdaya manusia dan potensi lokal adalah kemasan pembelajaran berbasis kopetensi lokal.

Konsep pendidikan berbasis potensi lokal yaitu bagaimana membuat masyarakat melalui pendidikan menjadi berdaya dengan memanfaatkan kemampuan yang ada dan mampu memecahkan persoalan-pesoalan kehidupan yang dihadapi untuk memenangkan persaingan dengan dunia luar.

Gunungkidul yang sangatlah potensial dalam hal pertanian merupakan modal yang besar untuk dapat dimanfaatkan secara optimal melalui sumberdaya manusia yang mempunyai ketrampilan untuk mengolahnya. Proses pembelajarannya keaksaraan berbasis potensi lokal mengangkat nilai-nilai lokal yang ada di lingkungan masyarakat untuk diadaptasikan ke dalam kurikulum yang memiliki nilai jual dan memiliki daya serap yang tinggi bagi masyarakat, baik bagi masyarakat di daerah khususnya maupun masyarakat Indonesia umumnya. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “Implementasi Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Berbasis Potensi Lokal”.

B. Identifikasi Masalah

1. Penduduk Indonesia yang masih menyangdang buta aksara, pada tahun 2011 usia 15-59 tahun berjumlah 7.546.344 orang.
2. *Human Development Index (HDI)* Indonesia tergolong rendah. Tahun 2011 HDI Indonesia berada pada peringkat ke 124 dari 187 negara dengan indeks 0,617.
3. Potensi lokal Gunungkidul yang cukup melimpah baik alam maupun budayanya akan tetapi masih belum dimanfaatkan secara optimal.

4. Perlunya inovasi pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam mengoptimalkan potensi lokal yang sangat melimpah.

C. Batasan Masalah

Mengingat kompleksnya permasalahan diatas perlu di identifikasi hal ini mengingat keterbatasan dalam segi waktu dan kemampuan penulis, maka diperlukan pembatasan masalah. Masalah ini dibatasi pada pelaksanaan pembelajaran keaksaraan berbasis potensi lokal pada PKBM *Cahaya* Bejiharjo Karangmojo Gunungkidul mengingat potensi lokal Gunungkidul yang cukup melimpah baik alam maupun budayanya akan tetapi masih belum dimanfaatkan secara optimal.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikaji dalam penulisan ini adalah sebagai berikut,

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* Bejiharjo Karangmojo Gunungkidul?
2. Faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* Bejiharjo Karangmojo Gunungkidul.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui efektivitas program keaksaraan berbasis potensi lokal yang diselenggarakan oleh PKBM *Cahaya* Bejiharjo Krangmojo Gunungkidul.

Selanjutnya secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* Bejiharjo Karangmojo Gunungkidul
2. Mendeskripsikan Faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* Bejiharjo Karangmojo Gunungkidul.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa kalangan

1. Bagi Dinas Pendidikan Luar Sekolah

Karya tulis ini menjadi masukan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program keaksaraan fungsional yang telah dilakukan dan informasi bahwa di Bejiharjo Karangmojo Gunungkidul terdapat PKBM *Cahaya* yang telah dilaksanakan pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal.

2. Bagi Pembaca

Karya tulis ini dapat menambah pengetahuan dan informasi tentang pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis koperasi lokal

3. Bagi Penulis

Karya tulis ini dapat menambah pengetahuan lebih jauh tentang pendidikan luar sekolah khususnya keaksaraan fungsional

G. Batasan Istilah

Batasan istilah ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah penafsiran

1. Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa suatu perubahan, pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap. Sesuai dengan pengertian tersebut implementasi Pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan Pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal pangan.

2. Keaksaraan Fungsional

Keaksaraan Fungsional adalah merupakan suatu pendekatan atau cara untuk mengembangkan kemampuan warga belajar dalam menguasai dan menggunakan keterampilan menulis, membaca, berhitung, berpikir, mengamati, mendengar, dan berbicara yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada dilingkungan sekitar warga belajar.

3. Potensi Lokal

Potensi lokal adalah segala sesuatu yang merupakan ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain atau potensi lokal adalah hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia atau lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah, Potensi Lokal dalam penelitian ini suatu proses dan realisasi peningkatan nilai dari suatu potensi daerah sehingga menjadi produk/jasa atau karya lain yang bernilai tinggi, bersifat unik dan memiliki

keunggulan, sesuai daerah tempat dimana penelitian ini dilaksanakan, yaitu di Desa Bejiharjo Karangmojo Gunungkidul. Daerah tersebut melimpah potensi akan hasil pertaniannya maka penulis membatasi dalam potensi pangan, yaitu implementasi pembelajaran keaksaraan fungsional yang berbasiskan potensi lokal pangan yang ada untuk terintegrasi dalam proses pembelajaran, yaitu dengan mengintegrasikan potensi pertanian tersebut dalam sebuah pembelajaran keaksaraan sehingga warga belajar selain mampu membaca, menulis dan berhitung juga mendapatkan ketrampilan dalam mengolah hasil pertanian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Luar Sekolah

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan nonformal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan luar sekolah adalah usaha sadar yang diarahkan untuk menyiapkan, meningkatkan dan mengembangkan sumberdaya manusia, agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan daya saing untuk merebut peluang yang tumbuh dan berkembang, dengan mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber yang ada di lingkungannya, Umberto Sihombing (2000: 12).

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 membahas secara jelas tentang berbagai hal terkait tentang penyelenggaraan pendidikan nonformal. Hal tersebut maslah: fungsi, ranah, dan satuan pendidikan nonformal, seperti di bawah ini.

- 1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- 2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
- 3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

- 4) Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.
- 5) Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 6) Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaran oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Uraian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan luar sekolah merupakan sebuah usaha atau program yang dilakukan dalam upaya mengoptimalkan potensi yang dimiliki manusia yang lebih berkaitan dengan kebutuhan masyarakat, program-program yang dilaksanakan merupakan hasil dari analisis kebutuhan dan potensi yang dimiliki warga belajar atau masyarakat sasaran, penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional warga belajar, pengorganisasian program pendidikan dilakukan dengan memanfaatkan pengalaman belajar peserta didik, sumber-sumber belajar memanfaatkan segala yang ada di lingkungan setempat begitu pula proses pembelajarannya fleksibel yang menyesuaikan dengan warga belajar.

2. Keaksaraan Fungsional

a. Pengertian Keaksaraan Fungsional

Menurut Kusnadi, dkk (2005: 77), “Pengertian Keaksaraan secara sederhana diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis”. Dimana dalam pembelajaran keaksaraan diharapkan warga belajar mampu membaca dan menulis sehingga mampu menjadi modal untuk kehidupanya. Bagi orang dewasa yang buta

aksara, kecakapan keaksaraan tidak hanya sekedar dapat membaca, menulis dan berhitung, akan tetapi lebih menekankan fungsi dalam kehidupan sehari-hari.

The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan "untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi dan menghitung, dengan menggunakan bahan-bahan cetak dan ditulis terkait dengan berbagai konteks. Literasi melibatkan kontinum pembelajaran pada individu, memungkinkan untuk mencapai tujuan mereka, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi, dan untuk berpartisipasi penuh dalam komunitas mereka dan masyarakat yang lebih luas (www.unesco.org di akses tanggal 09 Februari 2013).

Dari uraian di atas pendidikan keaksaraan merupakan sebuah program atau bentuk layanan bentuk Pendidikan Non-Formal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, agar memiliki kemampuan menulis, membaca, berhitung (CALISTUNG) dan menganalisa, yang berorientasi pada kehidupan sehari – hari dengan memanfaatkan potensi yang ada dilingkungan sekitarnya, Melalui kemampuan dan keterampilan tersebut warga mampu memanfaatkannya untuk memecahkan masalah kehidupanya sendiri dan kehidupan masyarakat sekitarnya, membuka pengetahuannya untuk selalu berpikir bagaimana mendapatkan sumber kehidupanya, terus menggali , mempelajari pengetahuan dan keterampilan, sehingga warga belajar dan masyarakat dapat meningkatkan mutu dan taraf hidupnya, dan hasil belajarnya memberikan kebermaknaan atau fungsional bagi peningkatan mutu dan kesejahteraan warga belajar begitu juga bagi masyarakatnya.

b. Hakikat Pembelajaran Keaksaraan Fungsional

Hakikat pembelajaran keaksaraan fungsional berpusat pada masalah, minat dan kebutuhan warga belajar itu sendiri. Materi pembelajaran keaksaraan didasarkan pada kegiatan untuk membantu mereka dalam mengimplementasikan keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya.

Kusnadi, dkk (2005: 192) mengatakan bahwa program keaksaraan fungsional dapat terlaksana dengan baik apabila sesuai dengan kebutuhan masing-masing daerah, maka prinsip-prinsip sebagai berikut

1) Konteks Lokal

Konteks lokal adalah disesuaikannya aspek penyelenggaraan pendidikan keaksaraan dengan kebutuhan khusus warga belajar yang mengacu pada konteks lokal. Pembelajaran pendidikan keaksaraan dilaksanakan berdasarkan minat, kebutuhan, pengalaman, permasalahan dan situasi lokal serta potensi yang ada di sekitar warga belajar. Keberhasilan tidak bisa dinilai secara universal artinya tergantung pada situasi dan kondisi dimana individu warga belajar berada atau tinggal. Contohnya ialah kebutuhan masyarakat pesisir pantai yang mayoritas nelayan, maka materi yang disediakan seputar cara menjadikan hasil laut yang mempunyai daya jual tinggi. Bagaimana mengelola hasil laut tersebut sehingga mencukupi kebutuhan hidup bagi masyarakatnya. Hal ini tentu membantu warga belajar, karena berhubungan langsung dengan materi yang disampaikan tutor.

2) Desain Lokal

Desain lokal mengandung makna bahwasanya tutor bersama warga belajar perlu merancang kegiatan pembelajaran di kelompok belajar, sebagai jawaban atas permasalah, minat dan kebutuhan warga belajar. Unsur utama dari rancangan program ini adalah: tujuan, kelompok sasaran, bahan belajar, kegiatan belajar, waktu dan tempat pertemuan, dan lain-lain yang berkaitan dengan itu. Untuk itu perlu dirancang dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing kelompok belajar. Desain lokal menyangkut kesepakatan belajar yang dibuat oleh kelompok. Rencana pembelajaran yang dilakukan yang mengarah pada tujuan kelompok, sasaran, bahan belajar, kegiatan belajar, waktu dan tempat belajar.

3) Proses Partisipatif

Partisipatif, tutor perlu melibatkan warga belajar berpartisipasi secara aktif, dari mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil warga belajar/evaluasi. Bukan hanya warga belajar namun juga kerjasama dengan semua komponen yang terlibat dalam pembelajaran keaksaraan (tutor, narasumber, penyelenggara dan masyarakat setempat) tentunya dengan potensi yang dimiliki masing-masing individu atau kelompok. Mereka harus dilibatkan secara aktif dan berkesinambungan dalam segala aspek. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan keberhasilan individu/kelompok yang tergabung dalam proses pembelajaran keaksaraan.

4) Fungsionalisasi Hasil Belajar

Fungsionalisasi hasil belajar, dari hasil pembelajarannya warga belajar diharapkan dapat menganalisis dan memecahkan masalah untuk meningkatkan mutu dan taraf hidupnya. Keberfungsional atau kebermanfaatan baik untuk keperluan individu warga belajar, untuk membantu anak-anaknya, untuk keperluan mengaktualisasikan diri, kebutuhan pekerjaan, berkaitan dengan social kemasyarakatan, pendidikan warga belajar dan kemampuan fungsional berkaitan dengan pengelolaan kelompok belajar. Misalnya manfaat berhitung adalah untuk mengatur keuangan, mengatur batas tanah dan segala hal yang berkaitan menghitung dalam kehidupanya sehari-hari.

Strategi pembelajaran pendidikan keaksaraan dalam rangka mengembangkan kemampuan warga belajar dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar, sehingga prinsip-prinsip tersebut di atas sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran keaksaraan fungsional.

c. Pelaksanaan Program Keaksaraan Fungsional

Pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional agar berlangsung efektif, maka pelaksanaannya harus menyangkut komponen-komponen: perencanaan strategis, kerjasama efektif, dukungan sistem dan masyarakat, pengelolaan kelompok yang professional dan penilaian komprehensif dan dukungan yang proaktif (Kusnadi, 2005: 201).

Program keaksaraan fungsional dasar dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait mulai dari masyarakat, dinas pendidikan, dan warga belajar yang saling meberikan dukungan untuk berjalannya sebuah program pendidikan keaksaraan yang efektif, keterlibatan pihak tersebut mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi program. Dalam pendidikan keaksaraan fungsional hendaknya melibatkan semua pihak terkait, terutama yang akan terkena dampak langsung atas kegiatan pendidikan tersebut. melibatkan warga belajar untuk menyusun rencana pendidikan, baik yang menyangkut penentuan materi pembelajaran, penentuan waktu dan lain-lain, juga sangat dibutuhkan dukungan dari masyarakat dan dinas terkait agar program tersebut berjalan lancar dalam pelaksanaanya.

3. Arti Pembelajaran Bagi Orang Dewasa

a. Pembelajaran

Belajar merupakan salah satu kebutuhan manusia dalam mempertahankan hidup dan mengembangkan dirinya di kehidupanya. Menurut Syamsu, dkk (1994: 1) belajar pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara dasar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif. Burton dalam Syamsu, dkk (1994: 5) belajar adalah suatu perubahan dalam diri inividu sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungannya secara memadai.

Pembelajaran digunakan untuk menunjukkan berbagai hal, yaitu: perolehan dan penguasaan tentang apa yang telah diketahui mengenai sesuatu, penyuluhan dan penjelasan mengenai arti pengalaman seseorang, suatu proses pengujian gagasan yang terorganisasi yang relevan dengan masalah Smith R.M dalam Syamsu, dkk (1994: 11), jadi pembelajaran adalah suatu proses yang digunakan untuk menjelaskan suatu hasil, proses atau fungsi.

b. Belajar bagi orang dewasa

Orang dewasa adalah orang telah berpengalaman, yang merupakan masa dimana menjadikan pengalaman yang telah di alami menjadi sebuah kemampuan dan keterampilan dasar yang meraka peroleh dari sejak kecil. Sehingga mampu mengarahkan dirinya sendiri dan akan lebih matang dalam melaksanakan tugas kehidupanya. Dalam proses pembelajarannya orang dewasa diarahkan pada pemenuhan kebutuhan, pemantapan identitas dan jati diri maka dalam pengelolaan pembelajarannya perlu memperhatikan prinsip partisipatif dan pembelajaran sepanjang hayat.

Pendidikan orang dewasa merupakan keseluruhan proses pendidikan yang di organisasikan, apa pun isi, tingkatan, metodenya, baik formal ataupun tidak, yang melanjutkan maupun mengantikan pendidikan semula di sekolah, akademi dan universitas serta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi tehnis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara

utuh dan partisipasi dalam pengembangan social, ekonomi, dan budaya yang seimbang dan bebas. UNESCO (dalam Suprijanto, 2007: 12).

Uraian di atas disimpulkan bahwa belajar bagi orang dewasa yang sudah mempunyai sikap, pengetahuan dan keterampilan tertentu, sehingga belajar bagi orang dewasa harus menekankan pencapaian perkembangan individual dan kedua pada peningkatan partisipasi sosial daripada individu. Pendidikan orang dewasa meliputi segala bentuk pengalaman belajar yang dibutuhkan oleh orang dewasa, sesuai dengan bidang perhatiannya dan kemampuannya.

c. Asumsi Pokok Pembelajaran Orang Dewasa

Pendidikan merupakan usaha sadar dan disengaja antara pendidik dan warga belajar sebagai upaya mengembangkan potensi secara optimal. Knowles (dalam Sujarwo, 2012: 5) dalam mengembangkan konsep andragogi menyampaikan empat pokok asumsi belajar orang dewasa, yaitu sebagai berikut:

1) Konsep Diri

Konsep diri dimaknai suatu abstraksi potensi, sikap dan perilaku individu dalam mengarahkan dirinya dalam menjalankan tugas, fungsi dan peranya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam pendekatan pendidikan orang dewasa, proses pematangan manusia merupakan kewajiban bagi seorang individu untuk bergerak dari ketergantungan ke arah kemandirian secara bertahap, dalam pendekatan andragogi tutor bertanggung jawab untuk menggalakkan dan memelihara gerakan ini. Orang dewasa mempunyai kebutuhan psikologis yang dalam memperoleh penghargaan, pengakuan, kepercayaan, tanggung jawab, dan kesempatan untuk mengaktualisasi diri

dalam belajar, meskipun dalam situasi-situasi tertentu bergantung pada pihak lain. Dari kemandirian inilah orang dewasa membutuhkan penghargaan orang lain sebagai manusia yang mampu menentukan dirinya sendiri (*Self Determination*) dan mampu mengarahkan dirinya sendiri (*Self Direction*) yang mengarah pada kesadaran diri (*Self awareness*) untuk selalu belajar.

2) Peranan Pengalaman

Pengalaman yang akan menjadi peranan yang sangat strategis dalam pembelajaran orang dewasa. Diasumsikan peranan pengalaman sesuai dengan pengalaman yang mereka alami hingga beranjak dewasa. Dalam Andragogi, selama manusia tumbuh dan berkembang mereka menyimpan banyak pengalaman dan karena itu akan menjadi sumber yang banyak dan baik untuk belajar, baik bagi mereka secara pribadi maupun bagi orang lain, yaitu sebagai dasar yang luas untuk belajar dan memperoleh pengalaman yang baru. Asumsinya adalah bahwa sesuai dengan perjalanan waktu seorang individu tumbuh dan berkembang menuju ke arah kematangan. Dimana hal ini menjadikan seorang individu sebagai sumber belajar yang tidak ada habisnya, sehingga menjadi dasar untuk belajar dan memperoleh pengalaman baru. Dalam hal ini dikenal dengan "*Experiential Learning Cycle*" (Proses Belajar Berdasarkan Pengalaman). Sehingga menimbulkan implementasi terhadap pemilihan penggunaan metode dan teknik pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, pengalaman warga belajar dan tujuan yang hendak dicapai.

3) Kesiapan Belajar

Orang dewasa memiliki kesiapan belajar jika selaras dengan upaya dirinya dalam memainkan peran kehidupanya sehari-hari, dalam artian orang dewasa siap mempelajari apapun yang dikehendaki pengelola ataupun masyarakat untuk mereka pelajari, asalkan sesuai dengan tuntutan yang harus mereka penuhi dalam kehidupanya. Dalam Andragogi, orang menjadi siap untuk mempelajari sesuatu bila mereka merasakan kebutuhan untuk mempelajari hal itu, dengan tujuan agar dapat menyelesaikan tugas atau persoalan hidup mereka dengan yang lebih memuaskan. Kesiapan belajar bukan ditentukan oleh kebutuhan atau paksaan akademik ataupun biologisnya, namun lebih banyak ditentukan oleh tuntutan perkembangan dan perubahan tugas dan peranan sosialnya dalam kehidupan masyarakat. Sehingga membawa implikasi terhadap materi dalam suatu pembelajaran tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan dan peranan sosialnya dengan perencanaan yang matang dan partisipasi aktif warga belajar.

4) Orientasi Belajar

Orang dewasa melihat pendidikan sebagai suatu proses untuk memperoleh bahan pelajaran, yang sebagian besar mereka anggap hanya akan berguna di kemudian hari, orientasi yang lebih spesifik dan praktis dalam proses pembelajaran. Pada orang dewasa mempunyai kecenderungan memiliki orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan masalah yang dihadapi (*problem centered orientation*), sehingga orang dewasa belajar untuk memenui kebutuhan dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi terutama berkaitan dengan fungsi dan peranan

sosialnya. Bagi orang dewasa, hasil belajar lebih bersifat aplikatif dan pragmatis yang segera dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan kehidupanya, Mereka ingin dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan apapun yang mereka peroleh saat ini untuk kehidupan esok yang lebih efektif.

Dari pengertian dasar yang telah diuraikan di atas belajar bagi orang dewasa sebagai upaya untuk memberdayakan dan mengebangkan potensi yang dimiliki secara optimal, untuk memperbanyak pengalaman yang mereka miliki dan meningkatkan pada kualitas hidupnya. Berdasarkan pada asumsi bahwa: 1) orang dewasa mempunyai konsep diri, yang mempunyai cara tersendiri dalam belajar yaitu suatu pribadi yang tidak tergantung kepada orang lain yang mempunyai kemampuan mengarahkan dirinya sendiri dan kemampuan mengambil keputusan, 2) orang dewasa telah memiliki pengalaman yang bervariatif, yang merupakan sumber yang penting dalam belajar dalam pengembangan diri, 3) Kesiapan belajar orang dewasa berorientasi kepada tugas-tugas perkembangannya sesuai dengan peranan sosialnya, 4) orang dewasa mempunyai perspektif waktu dalam belajar, dalam arti secepatnya mengaplikasikan apa yang dipelajarinya untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupanya. Selain itu orang dewasa mempunyai kecenderungan memiliki orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan permasalahan yang dihadapi dan dapat dimanfaatkan.

d. Teknik dan Metode Pembelajaran Orang Dewasa

Menurut Wina Sanjaya (2009: 145) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan

yang telah disusun tercapai secara optimal. Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diatikian sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada program keaksaraan fungsional membutuhkan teknik tersendiri dalam pendekatan kepada warga belajar, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada sekolah formal yang usianya masih muda.

Menurut Syamsul Bakhri Gaffar (dalam E-Learning BPPLSP Regional V) Pembelajaran orang dewasa dalam prosesnya memiliki beberapa teknik yang dapat digunakan untuk membantu orang dewasa dalam belajar yaitu

- 1) Presentasi, teknik ini meliputi antara lain: ceramah, debat, dialog, wawancara, panel, demonstrasi, film, slide, pameran, darmawisata, dan membaca.
- 2) Partisipasi peserta, teknik ini meliputi antara lain: Tanya jawab, permainan peran, kelompok pendengar panel reaksi, dan panel yang diperluas.
- 3) Diskusi, teknik ini terdiri atas: diskusi terpimpin, dan diskusi yang bersumberkan dari buku, diskusi pemecahan masalah, dan diskusi kasus.
- 4) Simulasi, teknik ini terdiri atas: permainan peran, proses insiden kritis, metode kasus, dan permainan.

e. Pengertian Model Pembelajaran

Udin Winataputra (1994: 34), menjelaskan bahwa model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.

Model pembelajaran menggambarkan kelseluruhan alur atau langkah-langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran. Dalam model pembelajaran ditujukan sevara jelas kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh tutor atau warga belajar, bagaimana urutan kegiatan-kegiatan tersebut, dan tugas khusus apa yang perlu dilakukan oleh warga belajar. Model pembelajaran merupakan aktualisasi dari model belajar yang hakekatnya membantu para warga belajar memperoleh ide, keterampilan nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan juga mengajar cara-cara bagaimana mereka belajar. Proses belajar mengajar tidak hanya memiliki makna deskriptif dan keunikan, akan tetapi juga bermakna prospektif dan bororentasi masa depan. Model pembelajaran, yaitu sebagai pola atau struktur pembelajaran yang didesain, diterapkan dan dievaluasi oleh pendidik secara sistematis.

Menurut Syamsul Bakhri Gaffar (dalam E-Learning BPPLSP Regional V). Penetapan pemilihan model pembelajaran orang dewasa mempertimbangkan aspek tujuan yang ingin dicapai. Hal ini mengacu pada garis besar program pengajaran yang dibagi dalam dua jenis, seperti diuraikan berikut.

- 1) Rancangan proses yang mendorong orang dewasa mampu menata dan mengisi pengalaman baru dengan berpedoman pada masa lampau yang pernah dialami, misalnya, dengan latihan keterampilan atau tanya jawab sehingga mampu memberi wawasan baru pada tiap masing-masing individu untuk dapat memanfaatkan apa yang diketahui.

- 2) Proses pembelajaran yang dirancang untuk tujuan meningkatkan transfer pengetahuan baru, pengalaman baru, keterampilan baru, untuk mendorong masing-masing orang dewasa dapat meraih semaksimal mungkin ilmu pengetahuan yang diinginkan, apa yang menjadi kebutuhannya, keterampilan yang diperlukan, misalnya pelatihan komputer yang digunakan ditepat ia bekerja.

Model pembelajaran selalu memperhatikan latar belakang dari tujuan dan sasaran dari kegiatan tersebut. Hakikatnya warga belajar keaksaraan fungsional sasaran terdiri dari masyarakat orang dewasa. Strategi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan hendaknya mengikuti kaidah-kaidah pendidikan orang dewasa. Pembelajaran pada orang dewasa harus berorientasi pada pengalaman warga belajar itu sendiri, karena dari pengalaman itu berpengaruh warga belajar dalam menentukan ide, pendirian dan nilai dari orang yang bersangkutan. Pikiran, ide, pengalaman dan informasi yang terdapat diri warga belajar harus dikembangkan sehingga akan membantu perkembangan atau kemajuan belajarnya, sehingga proses pembelajaran keaksaraan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada warga belajar agar bisa dimunculkan dan di optimalkan sehingga berguna untuk kehidupanya. Pengalaman merupakan sumber belajar yang utama untuk orang dewasa yang teapat untuk di pelajari. Oleh karena itu, orientasi belajar orang dewasa berkaitan dengan erat dengan keinginan dan ketetapannya untuk mengarahkan diri sendiri menuju kedewasaan, dan kemandirian agar pembelajarannya bermakna yang dapat di aplikasikan dalam pekerjaan dan kehidupanya.

4. Potensi Lokal dalam Pendidikan

Pendidikan berbasis potensi lokal adalah pendidikan yang mengajarkan warga belajar untuk selalu dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi sehari-hari. Model pendidikan berbasis potensi lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup, dengan berpijak pada pemberdayaan keterampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah.

Dalam prinsip ini terkandung pengertian bahwa potensi terbesar untuk tingkat partisipasi masyarakat tinggi terjadi ketika masyarakat diberi kesempatan dalam pelayanan, program dan kesempatan terlibat dekat dengan kehidupan tempat masyarakat hidup. Hal ini dilatarbelakangi bahwa bangunan seluruh aspek penentu perubahan negara ini dapat dipastikan tidak lepas dari proses pendidikan nonformal. Dalam aspek ekonomi, politik, kelautan, pertanian, pertahanan, dll. Semua akan berhasil tepat sasaran, terukur, dan berkelanjutan, apabila didukung dengan konsep pendidikan yang mengarah pada penguatan untuk perubahan yang mengarah perbaikan dan kemajuan pada aspek-aspek tersebut.

Potensi lokal kita banyak dan beraneka ragam, karena Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku, bahasa dan agama. Pendidikan berbasis potensi lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Potensi lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah tertentu.

Keunggulan lokal hendaknya dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah adalah potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah. Contoh

potensi kabupaten Gunungkidul, pertanian meruapakan sector unggulan di dukung oleh luas lahan dan perkembangan teknologi pertanian yang semakin memasyarakat, yang memberikan peranan penting terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dari hasil pertanian itulah diperlukan sumber daya manusia yang kreatif dalam mengelolanya menjadi hasil yang mempunyai nilai jual tinggi, pendidikan menjadi salah satu alat transofmasi ilmu yang tersistem. Program pendidikan keaksaraan yang berbasiskan potensi lokal dapat menjadikan masyarakat mandiri dan kreatif. Dengan ilmu yang didapatkanya diaplikasikan langsung dalam mengelola hasil pertanian menjadi bahan pangan yang bernilai jual lebih tinggi.

5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

a. Pengertian Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah suatu wadah dari berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat yang diarahkan pada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan dibidang sosial, ekonomi dan budaya. PKBM dibentuk oleh masyarakat, merupakan milik masyarakat, dan dikelola oleh masyarakat untuk memperluas pelayanan kebutuhan belajar masyarakat. Program-program diarahkan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan peluang pasar dengan mempertimbangkan tersedianya potensi pendukung yang ada pada masyarakat itu sendiri.

Keanekaragaman program sesuai teknologi yang diperlukan menjadi ciri khas yang ada di PKBM. Keterlibatan warga masyarakat dalam pengadaan, perencanaan,

pemanfaatan dan pengelolaan sangat menentukan. PKBM bukan milik pemerintah, akan tetapi milik masyarakat dan dikelola oleh lembaga organisasi sosial masyarakat.

Menurut Sihombing (2000: 157) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan tempat belajar yang dibentuk dari, oleh dan untuk masyarakat, dalam rangka usaha meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, hobi, dan bakat warga masyarakat yang bertitik tolak dari kebermaknaan dan kebermanfaatan program bagi warga belajar dengan menggali dan memanfaatkan potensi sumberdaya manusia dan sumberdaya alam yang ada di lingkungannya. Keanekaragaman program sesuai teknologi yang diperlukan menjadi ciri khas yang ada di PKBM. Keterlibatan warga masyarakat dalam pengadaan, perencanaan, pemanfaatan dan pengelolaan sangat menentukan.

Peranan bidang pendidikan berbasis masyarakat yang disini adalah PKBM merupakan salah satu upaya pembangunan dalam memberantas kebodohan dan diharapkan mampu memberantas kemiskinan yang terjadi serta dapat meningkatkan kesejahteraan yang berkelanjutan bagi masyarakatnya. Dalam hal ini, terlebih masyarakat di pedesaan yang tingkat kesejahteraan hidupnya cukup rendah dibandingkan masyarakat di sekitar perkotaan yang mudah dan serba cepat dalam mengakses sumber daya yang tersedia dengan teknologi yang serba canggih. Dalam pencapaiannya, upaya lain yang dilakukan untuk mendukung tercapainya pemberantasan kemiskinan melalui partisipasi masyarakat untuk bergotong royong dan saling membantu dalam melakukan pemberdayaan secara terpadu, berkelanjutan dengan sasarannya yang jelas.

b. Tujuan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

Secara umum tujuan PKBM adalah memberdayakan masyarakat agar memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya memalui penyediaan pranata kegiatan pembelajaran dengan cara menerangi kebodohan, social budaya sejalan dengan potensi dan kualitas tuntutan perubahan yang terjadi.

Menurut Sihombing Umberto (1999: 168) Hal-hal yang perlu dipertimbangkan antara lain menentukan tujuan PKBM hal-hal di bawah ini.

- 1) Mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap pemerintah yang diarahkan pada keswadayaan masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan perekonomian keluarga dan masyarakat.
- 2) PKBM mengembangkan program serta melibatkan dan memanfaatkan potensi masyarakat
- 3) Potensi yang ada dimasyarakat yang selama ini tidak tergali akan dapat digali, ditumbuhkan dan dimanfaatkan melalui pendekatan persuasive
- 4) Program yang dilakukan diarahkan pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan sehingga mampu meningkatkan ekonomi keluarga
- 5) Memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi langsung dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Banyak tujuan suatu lembaga yang cukup baik dan memiliki prospek yang cerah, tetapi kurang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar dimana lembaga atau kegiatan tersebut dilaksanakan. Ini sangat penting karena jika tujuan PKBM dapat diterima oleh masyarakat sekitarnya dan warga belajar khususnya, maka hal ini menandakan bahwa kegiatan-kegiatan PKBM berkaitan langsung atau bermaknabagi kehidupan masyarakat, sehingga secara tidak langsung masyarakat akan berpartisipasi dalam PKBM dan akhirnya pada masyarakat akan timbul rasa memiliki dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kelanggengan PKBM.

Secara umum PKBM dibentuk dengan tujuan membelajarkan masyarakat agar mereka memiliki ketrampilan, pengetahuan dan sikap mandiri dengan melakukan 3 (tiga) kegiatan yaitu melayani, membina dan memenuhi kebutuhan warga masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan PKBM ini terbagi menjadi tujuh jenis diuraikan di bawah ini.

- 1) Pendidikan. Warga belajar atau masyarakat berbagai hal melalui sumber, seperti : guru, pelatih nara sumber teknis, kursus-kursus pelatihan dll.
- 2) Keterampilan kerja. Warga dapat meningkatkan kemampuan kerja melalui pembelajaran dari tokoh masyarakat, nara sumber teknis, berbagai media pendidikan dll.
- 3) Layanan informasi. Warga masyarakat dapat mengikuti kegiatan belajar sepanjang kapanpun mereka ingikan. Kegiatan ini dapat meliputi membaca buku dari Taman Bacaan Masyarakat (TBM), mengunjungi pameran, membaca majalah dinding dan mencari informasi dari internet.
- 4) Rekresai. Warga masyarakat dapat mengikuti beragam kegiatan permainan untuk meningkatkan daya pikir dan kesehatan badannya. Kegiatan ini meliputi latihan fisik, kompetisi olahraga, menari menyanyi dll.
- 5) Kesehatan dan kebersihan. PKBM dapat menjadi tempat bagi warga masyarakat untuk mempelajari cara-cara pencegahan penyakit, kesehatan dasar dan gizi makanan yang baik.
- 6) Peningkatan kualitas Hidup. Sejumlah warga masyarakat dapat membentuk kelompok kecil untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi

pemenuhan kebutuhan khusus mereka. Kelompok ini meliputi : wanita, pemuda, orang tua dan penyandang cacat.

Kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap pendidikan sepanjang hayat secara berkelanjutan melalui pemanfaatan pengetahuan yang telah ada di masyarakat dan membuka kesempatan bagi setiap orang untuk mengagwas, membuat keputusan dan bertindak menuju tujuan akhir yaitu pemberdayaan masyarakat

c. Fungsi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai lembaga yang dibentuk dari, untuk dan oleh masyarakat memiliki beberapa fungsi antara lain :

- 1) Sebagai tempat kegiatan belajar bagi belajar masyarakat
- 2) Sebagai tempat pusat berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat
- 3) Sebagai sumber informasi yang handal bagi warga masyarakat, PKBM menjebatani orang dengan sumber informasi dari luar.
- 4) Sebagai ajang tukar menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional diantara warga belajar.
- 5) Sebagai tempat berkumpulnya warga masyarakat yang ingin meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (Depdiknas, 2003: 3).

PKBM bukan milik pemerintah, tetapi merupakan pusat kegiatan belajar masyarakat, dikelola oleh masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kualitas hidup masyarakat, melalui pemanfaatan potensi-potensi yang ada di masyarakat. Para petugas pendidikan masyarakat dan instansi terkait berperan sebagai inspirator dan pendorong bukan

penentu, dan PKBM dibina menuju kemandirian yang mampu membiayai sendiri program yang dikelolanya, serta kegiatan pembelajaran di PKBM diorentasikan pada pasar dengan tidak meninggalkan sapek akademik. Dengan demikian program belajar yang dikembangkan dan dilaksanakan benar-benar berpangkal pada masyarakat, khususnya dibidang pendidikan luar sekolah, lebih transaparan, efektif, terarah, teratur dan efisien.

d. Asas-Asas Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Menurut Sihombing umberto (1999 : 108-109) Asas-asas yang dianut PKBM dapat diidentifikasi menjadi tujuh asas. Asas-asas tersebut meliputi asas kebermanfaatan, kebermaknaan, kebersamaan, kemandirian, keselarasan, kebutuhan dan tolong menolong. Asas –asas tersebut dapat dijelaskan berikut ini.

- 1) Asas kebermanfaatan artinya setiap kehadiran PKBM harus benar-benar memberi manfaat bagi masyarakat sekitar dalam upaya memperbaiki dan mempertahankan kehidupannya.
- 2) Asas kenermaknaan artinya PKBM dengan segala potensinya harus mampu memberikan dan menciptakan program yang bermakna dan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar.
- 3) Asas kebersamaan artinya PKBM merupakan lembaga yang dikelola secara bersama-sama bukan milik perorangan, bukan milik suatu kelompok atau satu golongan tertentu dan bukan milik pemerintah. PKBM adalah milik bersama dan digunakan bersama untuk kepentingan bersama.

- 4) Asas kemandirian artinya PKBM dalam pelaksanaan dan pengembangan kegiatan harus mengutamakan kekuatan sendiri. Meminta dan menerima bantuan dari pihak lain merupakan alternative terakhir bila kemandirian belum dapat dicapai.
- 5) Asas keselarasan artinya setiap kegiatan yang dilaksanakan PKBM harus sesuai dan selaras dengan situasi dan kondisi masyarakat sekitar.
- 6) Asas kebutuhan artinya setiap kegiatan atau program pembelajaran yang dilaksanakan di PKBM harus dengan kegiatan pembelajaran yang benar-benar paling mendesak dibutuhkan masyarakat.
- 7) Asas tolong menolong artinya PKBM merupakan arena atau ajang belajar dan pembelajaran masyarakat yang didasarkan atas rasa saling asah, asih dan asuh diantara semua warga masyarakat sekitar sendiri

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini diuraikan berikut.

1. Judul Skripsi: Keaksaraan Fungsional Berbasis Kesenian Tradisional Lesung Guna Meningkatkan Motivasi Warga Belajar Di PKBM Ngudi Makmur Kabupaten Karanganyar, oleh Prima (071022440); 2010

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran KF berbasis kesenian tradisional lesung berprinsip pada model partisipatif, keterlibatan 4 komponen masyarakat yaitu penyelenggara dan tokoh masyarakat sebagai *pengayom*, warga belajar sebagai *penyaji* sekaligus

perancang, tutor dan nara sumber sebagai *perancang*, dan masyarakat sebagai *penikmat seni*. Potensi lokal terlihat juga pada materi yang digunakan adalah tembang jawa yang mengandung unsur pendidikan sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi pembelajaran. Berbasis kesenian tradisional lesung tidak semata-mata bertolak pada kebutuhan ekonomi (kemajuan mandiri), namun mencakup banyak aspek yang meliputi keinginan untuk mencari teman atau kepercayaan (sosial), mencari hiburan (stimulus) dan memperluas pengetahuan terkait keaksaraan dan kesenian lesung atau karawitan (kognitif).

2. Penelitian dari Marwanti, dkk (staf pengajar Universitas Negeri Yogyakarta) dalam dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Pendidikan Keaksaraan Terintegrasi dengan *Life Skills* Berbasis Potensi Pangan Lokal di Kabupaten Gunungkidul; 2009.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa setelah melalui serangkaian siklus maka implementasi model pendidikan keaksaraan yang terintegrasi dengan *life skills* berbasis potensi daerah efektif digunakan sebagai wahana pemberantasan buta aksara. Efektivitas ini dapat dilihat dari peningkatan kualitas proses pembelajaran, yang tercermin baik dari perilaku warga belajar selama mereka mengikuti proses pembelajaran maupun dari indikator akhirnya yaitu kebenaran dan kecepatan membaca. Selain itu implementasi model ini juga dapat meningkatkan kemampuan warga belajar dalam mengolah bahan pangan lokal yang merupakan potensi daerah secara komprehensif, yaitu mulai dari persiapan, proses pengolahan sampai produk jadi. Kemampuan inilah yang nantinya

diharapkan dapat diaplikasikan lebih lanjut oleh warga belajar untuk pengembangan usaha produktif.

3. Judul Skripsi: Peranan Orientasi Nilai Budaya Dalam mengentaskan Kemiskinaan desa tertingal (Kasus Desa Karangawen, Rongkop, Gunung Kidul, Yogyakarta) oleh Suwari (89164003); 1995.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa orientasi nilai budaya yang dimiliki oleh penduduk desa Karangawen, meliputi orientasi nilai budaya yang memandang kebutuhan dan mendapatkan kedudukan berorientasi kemasa kini dan masa lalu, menjaga kelestarian alam, dan berorientasi secara vertical dan horisontal. Orientasi nilai budaya yang dimiliki dapat mendukung program pengentasan kemiskinan adalah orientasi nilai-nilai budaya yang memandang aktif terhadap hidup. Sedangkan orientasi yang menghambat program adalah orientasi yang memandang kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mendapatkan kehormatan, pentingnya masa kini dan masa lalu menjaga kelestarian alam dan orientasi nilai budaya secara korelasi dan vertikal.

Berdasarkan sejumlah hasil penelitian yang relevan tersebut peneliti bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul Implementasi Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Berbasis Potensi Lokal pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) *Cahaya* di Bejiharjo Karangmojo Gunungkidul yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal beserta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat

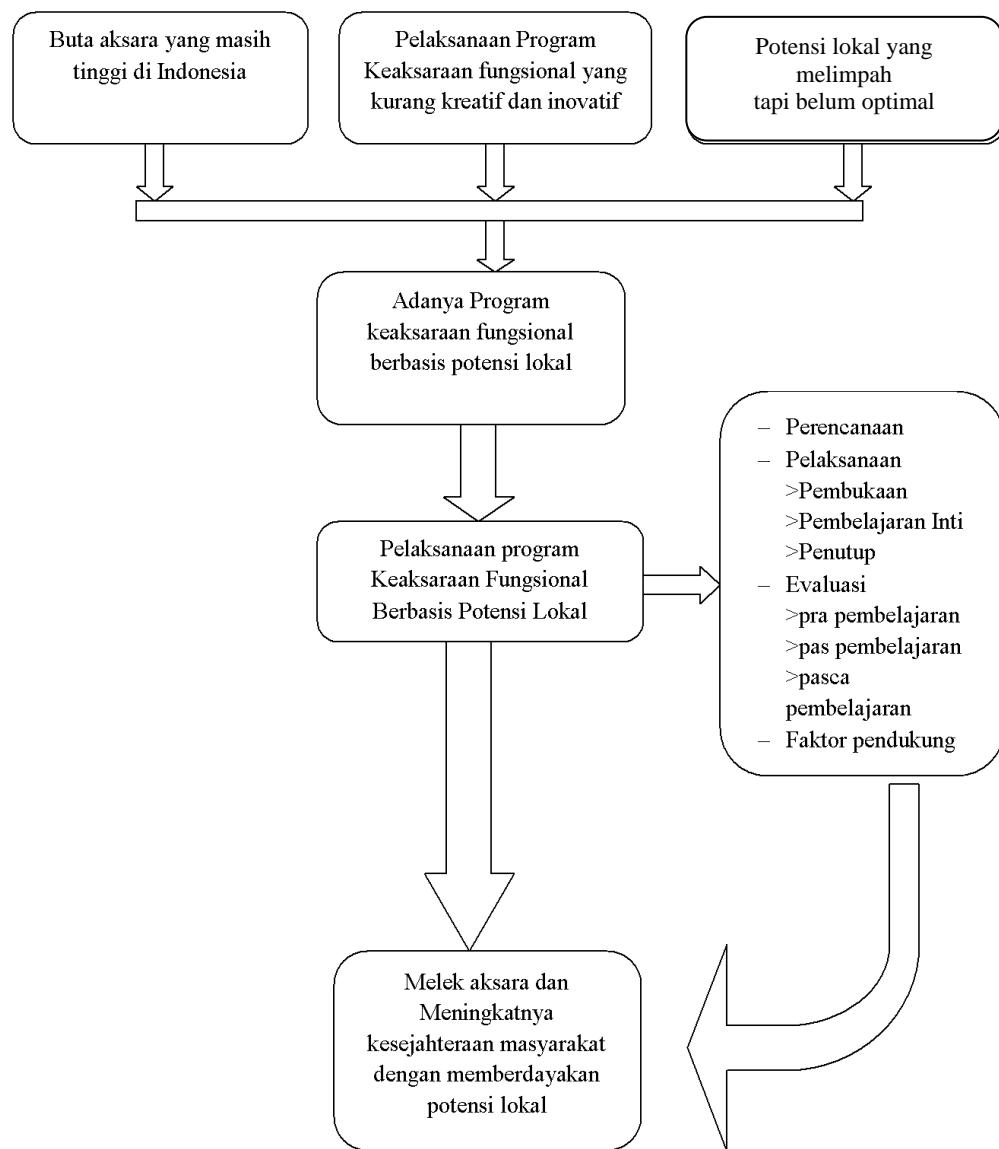
pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal, yaitu sebuah program pendidikan luar sekolah sebagai upaya mengoptimalkan potensi lokal.

C. Kerangka Berpikir

Indonesia merupakan negara yang luas dan kaya akan potensinya, akan tetapi penduduk buta aksara pada tahun 2011 usia 15-59 tahun masih berjumlah 7.546.344 orang yang sebagian besar tinggal di pedesaan. Desa Bejiharjo yang merupakan salah satu desa di Kabupaten Gunungkidul tercatat 712 penduduk yang masih buta aksara, di desa tersebut banyak sekali potensi alam khusnya pertanian yang melimpah, akan tetapi belum termanfaatkan secara optimal. Keaksaraan Fungsional adalah sebuah usaha pendidikan luar sekolah dalam membelajarkan warga masyarakat penyandang buta aksara agar memiliki kemampuan menulis, membaca, berhitung juga keterampilan. Melihat berbagai pembelajaran yang dilakukan dalam keaksaraan fungsional, maka perlu adanya keterpaduan kebutuhan warga belajar dengan apa yang diajarkan. Program keaksaraan fungsional dapat terlaksana dengan baik apabila sesuai dengan kebutuhan masing-masing daerah atau lokalitas. Dalam program keaksaraan berbasis potensi lokal yang dilakukan di PKBM *Cahaya* agar warga belajar mampu memahami dan mengaplikasikan ilmu yang diberikan. Pembelajaran yang seperti itu diharapkan akan memberikan makna yang lebih mendalam bagi warga belajar dalam mengikuti proses pembelajaran dan apa yang di dapatkan mampu di aplikasikan ke dalam kehidupanya. Program Keaksaraan Fungsional berbasis potensi lokal, dalam penyelenggaraan tersebut meliputi kegiatan-kegiatan

seperti persiapan, proses, evaluasi dan dalam menyelenggarakan program-program tersebut dapat ditemukan faktor-faktor pendukung serta faktor-faktor yang menghambat program. Program tersebut juga dilihat bagaimana peran program keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal dalam memberantas buta aksara juga meningkatnya kesejahteraan masyarakat dengan memberdayakan potensi lokal.

Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir



D. Pertanyaan Penelitian

Untuk mempermudah dalam mengarahkan proses pengumpulan data dan informasi mengenai aspek yang akan diteliti, maka pertanyaan penelitian merinci pada :

1. Diskripsi PKBM *Cahaya*
2. Apa yang melatar belakangi munculnya program Keaksaraan Berbasis Potensi Lokal di PKBM *Cahaya* Bejiharjo Karangmojo Gunungkidul?
3. Bagaimana proses pembelajaran program keaksaraan Fungsional berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya*, Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul yang meliputi;
 - a) Perencanaan, meliputi aspek:
 - 1) Analisis situasi dan Identifikasi Kebutuhan
 - 2) Penentuan Tujuan KF Berbasis Potensi Lokal
 - 3) Warga Belajar KF Berbasis Potensi Lokal
 - 4) Tutor dan pelatih/nara sumber KF Berbasis Potensi Lokal
 - 5) Penentuan Materi Belajar KF Berbasis Potensi Lokal
 - 6) Penentuan Sarana Prasarana dan media KF Berbasis Potensi Lokal
 - 7) Penentuan Media Pembelajaran KF Berbasis Potensi Lokal
 - 8) Perencanaan evaluasi
 - b) Pelaksanaan, meliputi aspek
 - 1) Alokasi waktu dalam pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis kompetensi lokal

- 2) Materi pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis koperasi lokal
 - 3) Metode pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis koperasi lokal
- c) Evaluasi
- 1) Bagaimana bentuk evaluasi yang dilaksanakan pada pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis koperasi lokal
 - 2) Aspek yang dievaluasi pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis koperasi lokal
4. Apa saja faktor pendukung pada program Keaksaraan Fungsional berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya Bejiharjo* Karangmojo Gunungkidul?
 5. Adakah faktor penghambat dalam proses pembelajaran keaksaraan Fungsional berbasis potensi lokal, apabila ada apakah faktor penghambatnya?

BAB III **METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan ini diharapkan peneliti dapat menghasilkan data yang bersifat deskriptif guna mengungkapkan sebab dan proses terjadinya dilapangan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami, oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan,dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu komunitas khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2009: 6).

Dalam penelitian ini akan dianalisis dengan diskritif untuk memperoleh dan menggambarkan tentang pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah adanya pertimbangan kelayakan untuk mengambil informasi guna menjawab permasalahan penelitian. Subjek sasaran penelitian ini adalah pengelola PKBM *Cahaya*, tutor/nara sumber teknis,dan warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal. Maksud dari pemilihan subjek penelitian ini untuk mendapat sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya,

pertimbangan lain dalam pemilihan subjek adalah subjek memiliki waktu apabila peneliti membutuhkan informasi untuk pengumpulan data dan dapat menjawab berbagai pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian mengenai Implementasi Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Berbasis Potensi Lokal di PKBM *Cahaya* Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Gunungkidul yang akan dilaksanakan pada bulan Januari sampai bulan April 2013.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian mengenai Implementasi Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Berbasis Potensi Lokal di PKBM *Cahaya* Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Gunungkidul.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data (informan) bisa berupa orang, dokumentasi (arsip), atau berupa kegiatan. Subjek penelitian diperlukan sebagai pemberi keterangan mengenai informasi-informasi atau data-data yang menjadi sasaran penelitian.

Informan dalam penelitian ini adalah :

1. Pengelola atau Penyelenggara program Keaksaraan di PKBM *Cahaya*, Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul
2. Tutor dan Narasumber Teknis (NST) program keaksaraan berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya*, Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul

3. Warga belajar Keaksaraan Fungsional, di PKBM *Cahaya*, Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul.

Maksud dari pemilihan subjek ini adalah untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Suharsimi Arikunto, 2005: 100). Metode pengumpulan data merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam penelitian ini. Data dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu warga belajar program pendidikan keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal, pendidik, dan pengelola PKBM *Cahaya*.

Teknik yang digunakan dalam peneliti ini adalah sebagai berikut.

1. Wawancara

Teknik wawancara diarahkan pada suatu masalah tertentu atau yang menjadi pusat penelitian. Hal ini merupakan sebuah proses untuk menggali informasi secara langsung dan mendalam. Informasi akan diperoleh terutama dari mereka yang tergolong sebagai sumber informasi yang tepat dan sebagai kunci. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapat keterangan- keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat

memberikan keterangan pada si peneliti. Wawancara ini dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.

Dalam wawancara peneliti menggali sebanyak mungkin data yang terkait dengan masalah pelaksanaan program Implementasi Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Berbasis Potensi Lokal di PKBM *Cahaya*. Pada penelitian ini akan dilakukan wawancara dengan warga belajar program pendidikan keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal, pendidik, dan pengelola PKBM *Cahaya* untuk memperoleh informasi atau data. Teknik wawancara digunakan dalam penelitian kali ini karena salah satu sumber informan dalam warga belajar keaksaraan masih banyak yang belum lancar untuk membaca dan menulis sehingga mereka lebih mudah dimintai keterangan dengan teknik wawancara. Dalam wawancara peralatan yang dibutuhkan yaitu : naskah kuesioner atau daftar pertanyaan, alam perekam (voice recorder), kamera, dan alat tulis.

2. Pengamatan Langsung (Observasi)

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi lapangan terlebih dahulu dengan harapan memperoleh data yang relevan. Observasi yaitu melukiskan dengan kata-kata secara cermat dan tepat apa yang diamati, mencatat kemudian mengolahnya dalam rangka masalah yang diteliti secara ilmiah, hingga manakah hasil pengamatan itu valid dan reliable, serta hingga manakah obyek pengamatan itu representative bagi gejala yang bersamaan.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang lebih lengkap dan terperinci. Data informasi yang diperoleh melalui pengamatan ini

selanjutnya dituangkan dalam tulisan. Dalam penelitian ini peneliti berperan serta aktif melihat langsung kegiatan pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* yang meliputi tentang lokasi penelitian, keadaaan lingkungan penelitian, peruses pembelajaran, keadaan warga belajar partisipasinya dan faktor- faktor pendukung program pendidikan keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prassati, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dokumentasi digunakan untuk menggali informasi dalam kaitannya dengan arsip atau catatan yang ada, proses pembelajaran keaksaraan, metode penyampaian yang diterapkan, foto-foto kegiatan, fasilitas, dan sarana serta catatan kejadian yang dapat membantu menjelaskan kondisi yang akan digambarkan oleh peneliti. Penggunaan dokumen ini mengumpulkan data-data yang dapat mendukung dan menambah data dan informasi bagi teknik pengumpulan data yang lain. Informasi yang bersifat dokumentatif sangat bermanfaat guna pemberian gambaran secara keseluruhan dalam mendapatkan informasi yang lebih mendalam yang ada pada lembaga.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

No	Aspek	Sumber Data	Teknik
1.	Keadaan Fisik Lembaga	Penyelenggara	Observasi, wawancara, dokumentasi

2.	Kondisi Nonfisik	Tutor, Penyelenggara	Observasi, wawancara, dokumentasi
3.	Faktor yang mendorong dilaksanakannya program keaksaraan berbasis potensi lokal	Penyelenggara	Wawancara
4.	Program Keaksaraan berbasis potensi lokal	Penyelenggara, Tutor, WB	Wawancara
5.	Pelaksanaan Program Keaksaraan berbasis potensi lokal	Penyelenggara, Tutor, warga belajar	Wawancara , Dokumentasi
6.	Faktor pendukung dan penghambat program	Penyelenggara, Tutor	Wawancara

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan. Menurut Sugiyono (2009: 307) dalam penelitian kualitatif yang merupakan instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama selanjutnya dibantu oleh alat-alat pengumpul data yang lain seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, tape recorder, kamera, dan alat tulis lainnya.

Manusia sebagai instrumen utama, menurut Moleong (2010: 169-174) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (a) Responsif, (b) Dapat menyesuaikan diri, (c) Menekankan keutuhan,
- (d) Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, (e) Memproses data

secepatnya, (f) Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan, (g) Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan indiosinkratik

Uraian di atas dapat disimpulkan bahawa instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan penelitian memiliki arti pemeriksaan, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data secara sistematis dan objektif. Dengan masing-masing pengertian kata tersebut di atas maka instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Jadi semua alat yang bisa mendukung suatu penelitian bisa disebut instrumen penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan pada saat semua data telah selesai dikumpulkan, data yang terkumpul melalui pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dari berbagai sumber, dari wawancara dengan responden, dokumentasi, dan observasi kemudian akan diinterpretasikan secara deskriptif kualitatif.

Dalam melakukan analisis data akan melalui tahapan-tahapan. Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan dalam 3 tahap yaitu reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan;

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2012: 92) reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Agar data yang disajikan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Menurut Miles and Huberman melalui Sugiyono (2012: 95), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Analisis data dilakukan dalam proses observasi dan wawancara deskriptif, selanjutnya dilakukan analisis lebih lanjut, dengan menggabungkan elemen-elemen yang sama. Analisis ini dilakukan bersamaan dengan pengamatan terfokus dan wawancara struktural. Dalam tahap ini terkait dengan fokus penelitian yaitu Implementasi Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Berbasis Potensi Lokal di PKBM

Cahaya, dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program. Maka selanjutnya dilakukan analisis dengan cara pengorganisasian hasil temuan data dari pengamatan dan wawancara yang diperoleh secara terseleksi dilanjutkan dengan analisis tema untuk mendeskripsikan secara menyeluruh dan menampilkan makna dari yang menjadi fokus penelitian. Dari hasil studi tersebut dilakukan pembahasan dari analisis serta evaluasi sesuai dengan kriteria yang ada. Kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dan analisis rekomendasi. Berangkat dari analisis rekomendasi ini kemudian diajukan beberapa rekomendasi yang dipandang penting dan bermanfaat.

H. Keabsahan Data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, Triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2012: 125). Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul tahapan selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi data. Tujuan dari triangulasi data ini adalah untuk mengetahui sejauh mana temuan-temuan lapangan benar-benar representatif.

Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data, sehingga hasil dari penelitian benar-benar valid. Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dokumen dan dosen sebagai praktisi pendidikan yang mengerti tentang penelitian tersebut.

1. Wawancara dengan hasil observasi, demikian pula sebaliknya.
2. Membandingkan apa yang dikatakan pendidik atau nara sumber teknis , warga belajar Keaksaraan Fungsional, serta pengelola PKBM *Cahaya*
3. Membandingkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.
4. Melakukan pengecekan data dengan tutor, narasumber teknis dan pengelola PKBM *Cahaya*
5. Melakukan pengecekan hasil penelitian dengan dosen.

Dengan demikian tujuan akhir dari triangulasi adalah dapat membandingkan informasi tentang hal yang sama, yang diperoleh dari beberapa pihak agar ada jaminan kepercayaan data dan menghindari subyektivitas dari peneliti serta mengcroscek data diluar subyek.

Teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Trianggulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2012: 127). Dasar pertimbangannya adalah bahwa untuk memperoleh satu informasi dari satu responden perlu diadakan *cross check* antara informasi yang satu dengan informasi yang lain sehingga akan diperoleh informasi yang benar-benar valid. Dari *check-rhecek* tersebut terdapat kesamaan informasi, maka data tersebut telah memenuhi kredibilitas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi PKBM *Cahaya*

Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan bangsa secara nasional, oleh sebab itu langkah awal yang harus di tempuh pemerintah adalah memperluas kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi masyarakat, di semua wilayah, dengan bekal pendidikan tersebut masyarakat di harapkan mampu berperan aktif dalam pembangunan. Pendidikan merupakan hal penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, banyaknya masyarakat yang masih belum tersentuh pendidikan formal sehingga perlu adanya pendidikan yang bisa mengakomodir semua lapisan masyarakat. Keberadaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai lembaga sosial pendidikan formal sangat penting artinya bagi berbagai tingkat lapisan masyarakat.

Bejiharjo yang memiliki banyak sekali potensi menjadikan tokoh masyarakat dengan pemerintah desa sepakat mendirikan sebuah lembaga yang mampu memberdayakan masyarakatnya, maka PKBM *Cahaya* sebagai lembaga pendidikan nonformal di Desa Bejiharjo yang menyelenggarakan program pendidikan non formal yang salah satunya pemberantasan buta huruf atau Keaksaraan Fungsional, dari hasil penelitian PKBM *Cahaya* dapat saya deskripsikan sebagai berikut.

a. Profil PKBM *Cahaya*

Nama Lembaga	: PKBM “CAHAYA”
Alamat Lembaga	: Desa Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul
Akta Notaris	: No 06/ABH/LSM/IV/2010/PN.WNS
No. Nilem	: 34.1.02.4.1.0044
NPWP	: 02.777.774.7-545-000

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) *Cahaya* sebagai lembaga non formal yang berdiri di Desa Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul, dalam lembaga tersebut menyelenggarakan berbagai program pendidikan luar sekolah, dengan wilayah kerjanya mencakup seluruh Desa Bejiharjo. PKBM *Cahaya* yang berawal dari inisiatif dari pemerintah desa yang peduli akan pentingnya pendidikan bagi warganya, dan menunjang sebagai desa wisata yang akhir-akhir ini menjadi unggulan di Gunungkidul. Setelah melalui beberapa kali musyawarah terbentuklah konsep PKBM yang di motori oleh tokoh masyarakat Desa Bejiharjo, akhirnya memutuskan untuk mendirikan dan mengajukan ke Dinas Pendidikan Gunungkidul. PKBM *Cahaya* mulai mengadakan program-program yang salah satu diantaranya adalah Keaksaraan Fungsional berbasis potensi lokal sebagai upaya pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal.

b. Visi dan Misi PKBM *Cahaya*

Dalam menjalankan program kerja PKBM *Cahaya* mempunyai Visi dan Misi sebagai berikut.

1). Visi

Terwujudnya masyarakat yang lebih cerdas dan trampil, lebih kreatif dan produktif, serta selalu ingin mengembangkan diri secara positif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat

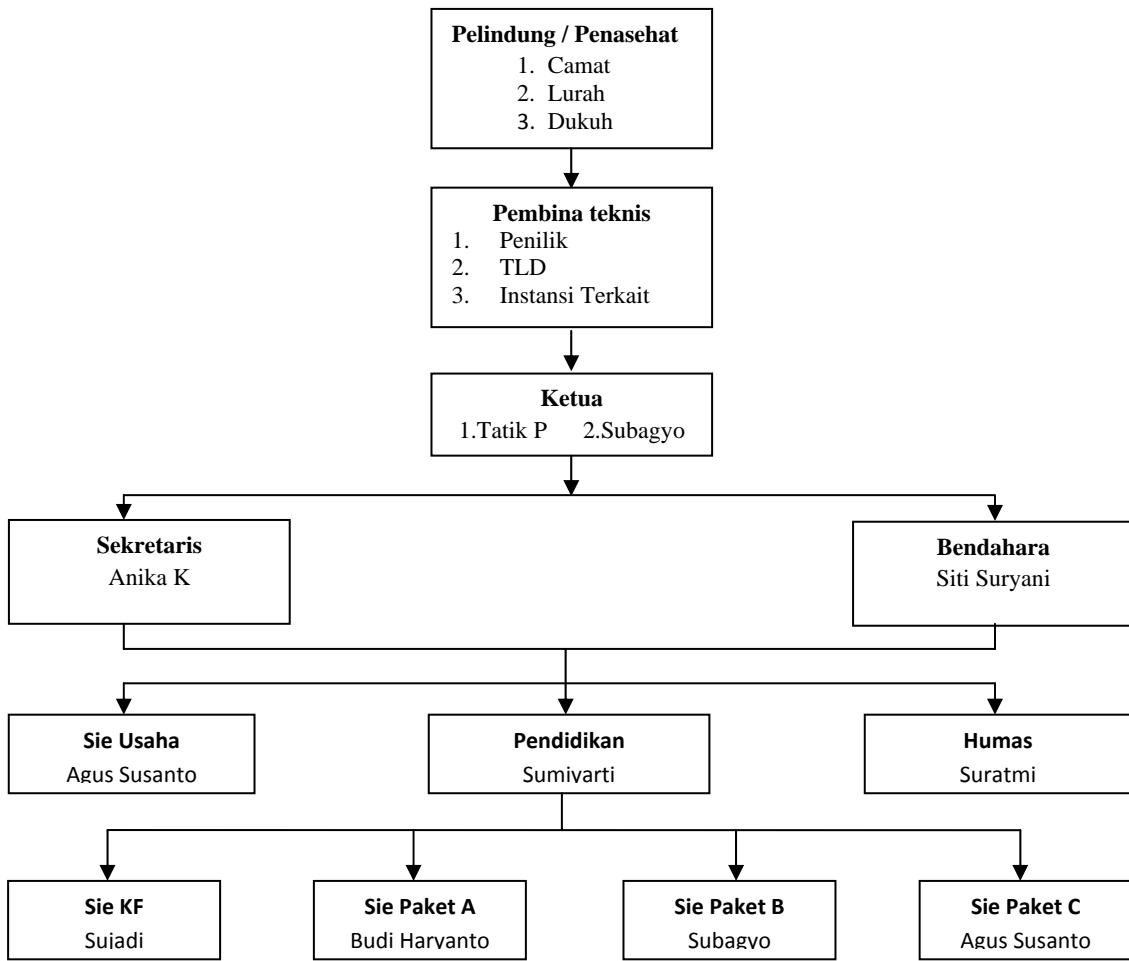
2). Misi

Mengembangkan usaha-usaha pembelajaran, pemberdayaan pembangunan masyarakat setempat antara lain sebagai berikut:

- Peningkatan kemampuan masyarakat untuk dapat berkarya positif
- Peningkatan pengetahuan, wawasan, ketrampilan, dan sikap untuk hidup lebih baik
- Peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat
- Pengembangan usaha-usaha produktif masyarakat

c. **Susunan Kepengurusan PKBM *Cahaya***

Struktur kepengurusan PKBM *Cahaya* yang terdiri dari masyarakat desa Bejiharjo sebagai berikut



Gambar 2. Struktur pengurus PKBM Cahaya

Sumber: Data Primer PKBM Cahaya

Rincian Tugas dan fungsi pengurus PKBM

1) Pembina Teknis

- a) Melakukan pembinaan secara berkelanjutan terhadap pengelola PKBM
- b) Melakukan pengawasan dan pengendalian untuk menjaga kwalitas pengelolaan PKBM Kepada Pengelola

- c) Memberikan arahan, masukan dan nasehat kepada pengelola PKBM untuk meningkatkan kwalitas program.

2) Ketua / Penyelenggara

Adalah seorang yang mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan PKBM

- a) Mengatur pengelolaan PKBM yang menjadi tanggung jawabnya
- b) Bertanggung jawab pada penyelenggaraan PKBM
- c) Melaksanakan kewajiban dan program yang telah disepakati bersama penyelenggaraan PKBM
- d) Melaksanakan tugas sesuai dengan hasil keputusan rapat pengelola PKBM

3) Sekretaris

- a) Melaksanakan kebijakan pokok sekretariatan yang dilakukan oleh PKBM
- b) Mengatur kelancaran administrasi PKBM menyusun dan menyiapkan laporan berkala dan laporan kegiatan dari masing-masing program, mendistribusikan surat menyurat serta mengendakan
- c) Meliputi, mengawasi dan mengembangkan seluruh kegiatan kesekretariatan PKBM
- d) Mengadakan koordinasi kerja dengan Ketua PKBM, Bendahara dan Seksi-seksi
- e) Membrikan saran atau pertimbangan menyusun atau menyiapkan laporan administrasi kesekretariatan PKBM seara berkala
- f) Mewakili ketua baik ekstern maupun intern apabila berhalangan
- g) Dalam melaksanakan tugas sekretaris bertanggung jawab kepada Ketua

4) Bendahara

- a) Melaksanakan kebijakan ketua serta meneliti dan merencanakan kebutuhan keuangan PKBM sesuai dengan anggaran masing-masing
- b) Menyusun jadwal pengeluaran uang sesuai dengan anggaran / rencana kegiatan
- c) Secara periodik membuat laporan keuangan kepada ketua dan penyelenggara/ penanggung jawab PKBM
- d) Merencanakan dan melaksanakan pencairan sumber-sumber dana untuk kegiatan PKBM
- e) Bertanggung jawab keuangan milik PKBM
- f) Dana yang dikeluarkan kepada kelompok harus lebih dahulu disetujui penanggung jawab/ penyelenggara
- g) Dalam melaksanakan tugas bendahara bertanggung jawab kepada ketua atau penyelenggara.

5) Seksi-seksi Program

- a) Seksi program adalah penanggung jawab program tertentu PKBM
- b) Melaksanakan dan menyelenggarakan program
- c) Menandatangani surat atas nama kelompok belajar dan mendisposisikan surat untuk segera diselesaikan
- d) Memberikan persetujuan atas setiap kelompok sesuai usulan
- e) Bertanggung jawab atas keberhasilan kelompok
- f) Bertanggung jawab atas seluruh kegiatan kelompok
- g) Bertanggung jawab kepada ketua atas kegiatannya

d. Letak Geografis PKBM *Cahaya*

Berdasarkan observasi letak Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) *Cahaya* tertelat di desa Bejiharjo, merupakan sebuah desa yang berada jauh disebelah timur dari ibu kota provinsi DIY, dengan jarak sekitar 50km dan membutuhkan waktu 2 jam perjalanan untuk mencapai desa tersebut dengan sepeda montor, bahkan tidak terdapat akses kendaraan umum kedesa tersebut tepatnya di Kabupaten Gunungkidul, dari kota Wonosari sebagai pusat kabupaten berjarak sekitar 7km dengan jarak tempuh 30 menit.

Masyarakat desa Bejiharjo merupakan masyarakat yang mayoritas pekerjaanya adalah petani dan buruh sehingga kondisi perekonomianya mayoritas menengah kebawah. Latar belakang pendidikan masyarakat Bejiharjo kebanyakan masih rendah walaupun beberapa orang yang melanjutkan pendidikannya sampai perguruan tinggi. Dengan kondisi desa Bejiharjo yang seperti itu, dimana sebagian besar masyarakatnya masih buta huruf, menjadi sasaran besar dibentuknya kelompok keaksaraan fungsional. Desa Bejiharjo mempunyai luas wilayah 1.825.482 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 14.588 jiwa yang tersebar di 20 pedukuhan. Jumlah Rumah Tangga Miskin Tahun 2011: 1.627 RTM (Sumber: Dokumen penduduk Bejiharjo, PKBM *Cahaya*)

Secara geografis letak PKBM *Cahaya* di daerah agropolitan, yang sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, dengan potensi alam yang sangat melimpah, mulai dari hasil pertanian dan potensi wisata alam yang menjadikan Bejiharjo sebagai Desa Wisata.

e. Program PKBM *Cahaya*

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat merupakan sebuah tempat pendidikan masyarakat dalam upaya memberdayakan agar masyarakat lebih mandiri. Dari data PKBM *Cahaya* dari awal berdiri telah melaksanakan berbagai program untuk masyarakat. Kegiatan PKBM *Cahaya* yang telah selesai maupun dalam pelaksanaan hingga tahun 2013 seperti kesetaraan paket A dan B dan C, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) , Keaksaraan Fungsional dan Keaksaraan Usaha Mandiri.

Selain program diatas PKBM *Cahaya* memiliki rencana ke depan:

- 1) PKBM Cahay lebih dekat dengan masyarakat
- 2) Mempunyai PAUD Binaan
- 3) Meningkatkan Mutu Pelayanan dan Out Put Program Keaksaraan kesetaraan
- 4) Memasyarakatkan Taman Bacaan Masyarakat
- 5) Menyelenggarakan Program Life skill seiring berkembangnya desa wisata
- 6) Meningkatkan kerjasama dan mitra kerja dengan pihak lain
- 7) Meningkatkan mutu/ koperasi pengelola dan pendidik (tutor)

f. Sarana dan Prasarana PKBM *Cahaya*

Adapun dalam menunjang kelancaran program kerja yang telah direncanakan maka PKBM *Cahaya* mempunyai sarana dan prasarana yang berada di kompleks PKBM yang merupakan hak milik dan hak pakai PKBM. Sarana-prasarana tersebut adalah pendukung terciptanya kegiatan yang bermutu dan berkualitas. Adapun sarana prasarana dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Sarana dan Prasarana PKBM *Cahaya*

No Urut	Jenis Barang	Kondisi bangunan B, KB, RB	Jumlah	Status
1.	Bangunan Gedung kantor	B	1 lokal	Hak Pakai
3.	Ruang Perpustakaan	B	1 lokal	Hak Pakai
5.	Ruang serba guna	B	1 lokal	Hak Pakai
8.	Mej/akursi set	B	10 set	Hak Pakai
9.	Papan tulis (white board)	B	1 set	Hak Pakai
10.	Komputer	B	1 set	Hak Milik
11.	Printer	B	1 set	Hak Milik
12.	Almari	B	2 buah	Hak Pakai

Sumber: Data Primer PKBM *Cahaya*

g. Deskripsi Kelompok Keaksaraan Fungsional Berbasis Potensi Lokal

1) Sejarah KF berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya*

Keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal berawal dari evaluasi program yang telah berjalan terlihat kurang evektif, warga belajar banyak yang tidak bersemangat ketika mengikuti proses pembelajaran, masih banyak yang tidak berangkat mengikuti program pembelajaran dengan berbagai alasan. Disitulah ada evaluasi dari pamong belajar untuk bagaimana menjadikan wargabelajar bersemangat ketika mengikuti pembelajaran keaksaraan fungsional dari pendataan, pengamatan, pengkajian dan analisa yang dilakukan PKBM *Cahaya* dari KF yang sudah dilaksanakan sehingga terangkum sebuah ide dari pengelola untuk memanfaatkan potensi alam yang ada di Desa Bejiharjo, yaitu dengan mensinergisakan potensi lokal dalam program pembelajaran. Dimana warga belajar diminta untuk memaparkan apa

yang dibutuhkan dan di inginkan dalam pembelajaran program keaksaraan, dan dari diskusi tersebut terumuskan program pelatihan mengelola hasil pertanian dalam program keaksaraan fungsional. Berangkat dari kebutuhan tersebut, penyelenggara KF mengadakan diskusi dengan pamong, Dinas pendidikan dan warga belajar, terkait penyelenggaraan KF yang mampu memberikan semangat baru bagi warga belajar yang akan berdampak pada hasil yang lebih optimal selain bisa menjadikan menjadikan melek aksara juga ketrampilan yang didapatkanya juga bisa diimplementasikan dalam kehidupan. Dari diskusi yang terlaksana ditemukan program keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal pangan.

2) Letak Geografis Kelompok KF Berbasis Potensi Lokal

Tempat pelaksanaan pembelajaran KF berbasis potensi lokal di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) *Cahaya* yaitu 7 km di sebelah utara dari ibukota Kabupaten. Tepatnya di dusun Sokoliman dan mayoritas bermata pencaharian tani. Hasil tani yang melimpah hanyalah di jual begitu saja tanpa adanya pengolahan terlebih dahulu, sehingga harga jualnya pun rendah. KF berbasis potensi lokal merupakan salah satu inovasi penyelenggaraan KF oleh PKBM *Cahaya* karena melihat potensi lokal yang melimpah untuk bisa termanfaatkan dengan optimal. Pembelajaran KF berada di rumah Narasumber Teknik yang dirasa strategis untuk di jangkau dari rumah warga belajar KF. Tujuan dari dipilihnya tempat tersebut adalah adanya akses informasi dan kemudahan mobilitas warga belajar.

Data PKBM *Cahaya* didapatkan bahwa penduduk di desa Bejiharjo masih banyak warga yang jenjang pendidikannya lulus SD atau atau SD tidak samapi tamat,

karena pada zaman dahulu masyarakat belum menjadikan pendidikan sebagai kebutuhan, dan lebih mementingkan untuk langsung bekerja tanpa bersekolah, selain itu faktor ekonomi yang masih rendah sehingga mengakibatkan pada jumlah buta aksara di desa Bejiharjo tercatat 712 warga, dan yang menjadi garapan PKBM Cahaya baru 225 warga, maka program pendidikan keaksaraan fungsional masih sangatlah diperlukan dalam upaya pemberantasan buta aksara dan meningkatnya kopetensi sumber daya manusia di desa tersebut, dalam kesehariannya warga Bejiharjo bermata pencaharian mayoritas tani, karena Desa tersebut terkenal luas dan masih banyak sekali lahan yang kosong dan dimanfaatkan warga untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sektor pertanian masih menjadi andalan warga bejiharjo, walaupun belakangan desa tersebut dikenal sebagai Desa Wisata, bertani menjadi tumpuan bagi warga walaupun masih dikelola secara tradisional, pemuda desa bejiharjo memilih untuk pergi merantau mencari pekerjaan di daerah lain dengan harapan mendapatkan uang lebih di banding tinggal di Desanya. Sehingga perlu adanya pendidikan yang bisa memberikan ketrampilan bagi warga Bejiharjo agar dapat mengoptimalkan potensi yang ada di daerahnya.

3) Warga Belajar KF Berbasis Potensi Lokal

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa KF berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* terdiri dari 10 warga belajar. Warga belajar KF berbasis potensi lokal keseluruhan adalah perempuan, yang semuanya bermata pencaharian tani, mempunyai semangat yang kuat untuk belajar baik itu belajar baca dan menulis atau belajar untuk bisa memperoleh ketrampilan baru khusunya dalam mengolah hasil

pertaniannya. Dari niat dan semangat yang kuat untuk bisa belajar akhirnya mereka selalu mempunyai semangat untuk mengikuti setiap proses pembelajaran keaksaraan fungsional yang diselenggarakan dengan memasukan koperensi ketrampilan mengolah hasil pertanian, terlihat dari pertisipasi dalam setiap proses pembelajarannya.

Tabel 3. Daftar Warga Belajar KF Berbasis potensi lokal

NO	Nama	Jenis kelamin	alamat	Umur	Pekerjaan
1	Sayem	Perempuan	Sokoliman	54 th	Tani
2	Sukinem	Perempuan	Sokoliman	53 th	Tani
3	Sumarsih	Perempuan	Sokoliman	57 th	Tani
4	Sutini	Perempuan	Sokoliman	51 th	Tani
5	Jumilah	Perempuan	Sokoliman	50 th	Tani
6	Tumi	Perempuan	Sokoliman	55 th	Tani
7	Tukiyem	Perempuan	Sokoliman	53 th	Tani
8	Lasti	Perempuan	Sokoliman	37 th	Tani
9	Suparti	Perempuan	Sokoliman	48 th	Tani
10	Warni	Perempuan	Sokoliman	52 th	Tani

Sumber: Data Primer PKBM *Cahaya*

Berdasarkan data diatas warga belajar program keaksaraan berbasis potensi lokal dengan usia antara 37-55 tahun, dengan semua warga belajar adalah perempuan. Mereka tampak bersemangat dengan adanya keterampilan dalam program keaksaraan

tersebut, yang dapat di aplikasikan dalam kehidupanya secara langsung, merupakan alasan warga belajar tersebut selalu hadir disetiap jadwal pembelajaranya.

4) Tutor dan Narasumber Teknis

Program pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* terdiri dari dua bidang untuk pendidiknya, yaitu:

- a) Tutor merupakan pendidik yang bertugas untuk mengajarkan warga belajar untuk bisa membaca, menulis dan berhitung secara lancar dan sekaligus bertugas untuk memberikan motivasi warga belajar agar tetap bersemangat mengikuti program tersebut, jumlah tutor dalam program keaksaraan tersebut yaitu 2 tutor yang masing-masing jenjang pendidikanya SMA , mereka di angkat menjadi tutor sejak Tahun 2010 karena mempunyai pengalaman sebagai kader desa yang sudah sering memberikan penyuluhan dan arahan juga terampil untuk mengkondisikan warga belajar, sehingga meraka mampu memberikan pembelajaran yang interaktif dengan warga belajar, dengan pembagian jadwal mengajar sendiri-sendiri yang telah di tentukan oleh pengelola PKBM *Cahaya*. Mereka juga berdomisili di desa Bejiharjo, sehingga menjadi kelebihan khusus untuk bisa memahami karakter masyarakat dan tentunya intensitas hadinya untuk mengajar tinggi, tutor tersebut berasal dari kader desa yang dirasa mempunyai kemampuan untuk mengkondisikan masyarakat.
- b) Narasumber teknis yang bertugas sebagai pengajar/melatih warga belajar ketrampilan, direkrut oleh PKBM *Cahaya* dalam pembelajaran KF berbasis potensi lokal adalah pengrajin atau pengelola produk pertanian yang merupakan

warga asli desa Bejiharjo, NST tersebut telah ahli di bidang pengolahan bahan makanan dari bahan dasar pertanian sehingga itu yang menjadikan alasan pengelola PKBM menjadikan NST dalam program keaksaraan ini.

Tutor dan narasumber Teknik mempunyai tugas untuk merancang program pembelajaran yang di identifikasi dari minat dan kebutuhan warga belajar yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi lokal yang ada, sehingga program tersebut bermakna dan mampu di aplikasikan oleh warga belajar, selain itu pula dengan melibatkan warga belajar dalam program tersebut akan membantu pengelola dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang tentunya dengan tujuan yang benar-benar sesuai kebutuhan warga belajar.

Adapun tutor dan nara sumber teknis KF berbasis potensi lokal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Tutor dan nara sumber teknis

No	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan	Alamat	Ket
1.	Nurika	Perempuan	SMA	Bejiharjo,karangmojo,GK	Tutor
2.	Sri Kustinah	Perempuan	SMA	Bejiharjo,karangmojo,GK	NST
3.	Rubiyo	Laki-laki	SMA	Bejiharjo,karangmojo,GK	Tutor

Sumber: Data Primer PKBM *Cahaya*

5) Sarana dan Prasarana KF Berbasis Potensi Lokal

Sarana adalah barang atau benda bergerak yang dapat dipakai sebagai alat dalam pelaksanaan tugas fungsi unit kerja. Sarana yang ada di SKB *Cahaya* sudah

cukup lengkap dengan keberadaan berbagai jenis sarana yang menunjang kelancaran pekerjaan kantor seperti perangkat notebook, meja, kursi, alat tulis dan peralatan serta perlengkapan kantor lain.

Prasarana adalah barang atau benda tidak bergerak yang dapat menunjang atau mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi unit kerja. Keberadaan prasarana di PKBM *Cahaya* cukup lengkap dengan adanya gedung utama kantor walaupun belum hak milik akan tetapi menjadi rumah kedua bagi pengelola dalam melaksanakan sebuah program beserta gedung penunjang lain seperti adanya rumah NST dan warga, balai dusun, balai desa dan Perpustakaan yang kesemuanya menjadi daya dukung dalam berjalannya program PKBM *Cahaya*.

Tabel 5. Sarana Prasarana KF Berbasis potensi lokal

No	Jenis Barang	Jumlah
1.	Ruang pembelajaran	1 Lokal
2.	Meja dan kursi	2 set
3.	Tikar	3 buah
4.	ATK Pengelola	
	Stopmap	15 bh
	File Box	3 bh
	Lem	2 bh
	Buku tulis	5 bh
	Buku folio	2 bh
	Bolpoin	5 bh
	Kertas HVS Folio	1 Rim
	Papan Tulis White Board	1 bh
	Spidol Board Marker	2 bh
5.	ATK Warga Belajar	
	Bolpoin	20 bh
	Spidol kecil	20 bh
	Buku Tulis	20 bh
	Buku Lagu	20 bh

	Penghapus	5 bh
	Pensil	20 bh
	Serutan	15 bh
	Buku Kas	1 bh
	Box Pensil	2 bh
6.	Media Pembelajaran	
	Sound System	1 set
	Alat masak	7 bh

Sumber: Data Primer PKBM *Cahaya*

Dalam proses pembelajaran keaksaraan berbasis potensi lokal tersebut sarana dan prasarana sangatlah mendukung untuk pemahaman warga belajar, dengan faktor usia yang sudah tidak muda lagi maka media pembelajaran menjadi contoh yang mendukung sekalai untuk pemahaman. Sesekali tutor memberikan materi pembelajaran dengan gambar yang dapat merangsang warga belajar untuk aktif.

Dari sarana juga dalam menunjang proses pembelajaran khusunya untuk melaksanakan praktik dalam hal ini memasak lebih dipersiapkan oleh warga belajar, sehingga pengelola tidak sepenuhnya menyiapkan apa yang diperlukan untuk pembelajaran.

6) Jadwal Pembelajaran KF Berbasis Potensi Lokal

Program keaksaraan Fungsional berbasis potensi lokal tersebut mempunyai jadwal pembelajaran yang sudah ditentukan dari awal waktu proses perencanaan, yang tentunya disesuaikan dengan waktu luang warga belajar dalam kegiatan kesehariannya yang penuh dengan waktunya untuk bekerja sebagai seorang petani yang harus dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya, sehingga waktunya pun di lihat dari hal tersebut akhirnya diadakan siang hari agar fokus untuk mengikuti pembelajaran

tidak terganggu begitu juga sebaliknya pekerjaan mereka di rumahpun sudah terselesaikan terlebih dahulu. Pembelajaran dilaksanakan di rumah Narasumber Teknis “Sk” 3 kali pertemuan dalam seminggu yaitu hari Senin, Kamis, dan Sabtu. Dengan alokasi waktu untuk pelajaran selama 2 jam setiap kali pertemuan disertai diskusi dengan informasi baru dan saling bertukar pengalaman antara tutor dengan warga belajar maupun sesama warga belajar. Program yang berjalan selama 4 bulan secara resmi berakhir bulan Desember akan tetapi warga belajar menginginkan program tersebut tetap berlanjut dan akhirnya dengan kesepakatan bersama antara tutor dan warga belajar dilaksanakan setiap minggu sekali di hari sabtu selama 2 jam pembelajaran.

7) Pendanaan KF Berbasis Potensi Lokal

Program keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal yang di selenggarakan oleh PKBM *Cahaya* di dana oleh Anggaran Belanja Daerah (APBD) I Provinsi Yogyakarta melalui pengajuan proposal program pendidikan keaksaraan dasar 2012 yang sampai saat ini satelah selesai program keaksaraan tersebut masih berlanjut dengan pembiayaan oleh swadaya masyarakat atau warga belajar karena kebermanfaatan yang telah mereka dapatkan menjadikan semangat untuk terus melanjutkan program keaksaraan walaupun dengan biaya mandiri.

Selain itu pelaksanaan KF berbasis potensi lokal didukung dengan sarana prasarana dan ATK dari PKBM *Cahaya* sebagai lembaga penyelenggara berupa pinjaman buku-buku bacaan dari PKBM, serta alat tulis berupa white board sebagai pendukung pembelajaran.

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Latar Belakang Implementasi Pembelajaran KF Berbasis Potensi Lokal

PKBM *Cahaya* yang berdiri di Desa Bejiharjo merupakan salah satu pendidikan luar sekolah yang bertujuan membela jarkan warga masyarakat agar lebih berdaya, PKBM *Cahaya* dari sejak awal berdiri sudah mulai melaksanakan berbagai program yang di sesuaikan dengan potensi yang ada, dan salah satu program dari PKBM *Cahaya* yaitu Program Keaksaraan Berbasis potensi lokal. Dengan berjalannya program yang telah terlaksana oleh PKBM *Cahaya*, tentunya banyak sekali pengalaman bagi pengelola dalam merancang sebuah program yang bisa menjadikan masyarakat lebih mandiri, dari pengalaman itulah pengelola mulai menyadari pentinya peran serta warga belajar dalam perencanaan sebuah program.

Program Kekasaraan Fungsional Berbasis potensi lokal berlatar belakangkan karena melihat potensi desa Bejiharjo yang sangat melimpah, khusunya hasil pertaniannya. Banyaknya potensi tersebut menjadi modal utama yang harus segera dimanfaatkan untuk dapat diolah agar mempunyai nilai jual yang sangat tinggi. Sehingga, pengelola melihat dari peluang tersebut menjadikan identifikasi yang bisa dimasukan dalam program keaksaraan fungsional selain belajar CALISTUNG akan tetapi juga ketrampilan untuk memanfaatkan potensi yang ada. Seperti yang telah disampaikan oleh “SS”, selaku pengelola

“tujuan dari program pebelajaran keaksaraan seyogyanya bisa membantu masyarakat lebih mandiri dan terampil sehingga program tersebut lebih bermanfaat, selain belajar membaca dan berhitung program keaksaraan juga diberikan ketrampilan untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupanya sehingga

dapat meningkatkan taraf hidupnya atau menambah penghasilanya selain bertani”.

Pernyataan tersebut dipertegas oleh “AK” pengelola PKBM *Cahaya*

“saya diluar jam pembelajaran sering melihat kebiasaan dan apa yang dimiliki dari daerah sasaran sehingga saya bisa melihat kebutuhan mereka itu apa?, dan akhirnya dapat saya sinergiskan dengan program yang akan saya rencanakan, seperti program keaksaraan kali ini, yang berasal dari melihat para petani itu mas,,, *kan biasane pepanenane langsung di dol regane murah banget,,* berbeda kalau diolah terlebih dahulu”.

Keaksaraan Fungsional harus selalu melihat potensi yang ada di daerah sasaran sebagai salah satu faktor kuat untuk selalu diperhatikan agar apa yang direncanakan bisa bermanfaat bagi warga sasaran. Program keaksaraan merupakan program yang mempunyai tujuan utama dalam pemberantasan buta aksara akan tetapi ketrampilan yang diperlukan warga belajar juga harus didapatkan sehingga mereka mampu mengaplikasikan ilmu yang di dapatkan dari program keaksaraan tersebut.

Pernyataan “SK” seorang tutor KF Berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* tersebut:

“Pendidikan keaksaraan fungsional yang telah kami laksanakan memberikan pengalaman bagi kami selaku tutor, pendidikan keaksaraan yang ditujukan kepada warga belajar yang sebagian besar adalah orang tua dan ibu-ibu lebih bisa dikondisikan dengan memberikan pembelajaran yang tidak hanya ceramah di dalam ruangan, akan tetapi lebih pada praktik yang juga bisa di aplikasikan langsung bagi warga belajar sehingga memotivasi warga belajar untuk selalu berangkat mengikuti program”.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan oleh “Rb” tutor KF Berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* tersebut:

“warga belajar *luih giat* mas, *nak pas* praktik warga belajar langsung bersemangat mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan”.

Dilihat dari pernyataan di atas pendidikan keaksaraan yang mayoritas warga belajarnya adalah orang dewasa maka perlu adanya model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi warga belajar, dari penelitian tersebut pendidikan keaksaraan haruslah berdasarkan pada asumsi bahwa: 1) orang dewasa mempunyai konsep diri, yang mempunyai cara tersendiri dalam belajar yaitu suatu pribadi yang tidak tergantung kepada orang, 2) orang dewasa telah memiliki pengalaman yang bervariatif, yang merupakan sumber yang penting dalam belajar dalam pengembangan diri, 3) Kesiapan belajar orang dewasa berorientasi kepada tugas-tugas perkembangannya sesuai dengan peranan sosialnya, 4) orang dewasa mempunyai perspektif waktu dalam belajar, dalam arti secepatnya mengaplikasikan apa yang diperoleh dalam pembelajaran keaksaraan fungsional yang tidak hanya belajar CALISTUNG tapi lebih pada ketrampilan untuk bisa dimanfaatkan dalam mengolah hasil pertaniannya, Selain itu orang dewasa mempunyai kecenderungan memiliki orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan permasalahan yang dihadapi dan dapat dimanfaatkan, dengan potensi pertanian yang melimpah yang biasanya di jual dengan harga yang murah maka warga belajar yang mengikuti program keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal ini berharap untuk bisa mengolah hasilnya tersebut agar mempunyai nilai jual tinggi yang maupun meningkatkan taraf hidupnya.

Pembelajaran menggambarkan kelseluruhan alur atau langkah-langkah yang diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran KF berbasis potensi lokal ditujukan secara jelas kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh tutor atau warga belajar, bagaimana urutan kegiatan-kegiatan tersebut, dan tugas

khkusus apa yang perlu dilakukan oleh warga belajar. Model pembelajaran Keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* yaitu dengan perencanaan , pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh seluruh komponen yang bersangkutan, yaitu pengelola, tutor, nara sumber Teknik, warga belajar bahkan warga sekitar untuk bisa mengekplorasi apa yang dibutuhkan.

Dalam program pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal melalui beberapa tahapan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tahapan tersebut adalah perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

b. Pelaksanaan KF Berbasis Potensi Lokal

1) Perencanaan Pembelajaran KF Berbasis Potensi Lokal

Program Keaksaraan Berbasis Potensi lokal merupakan sebuah program pembelajaran *Bottom Up* yaitu sebuah proses pembelajaran yang dilakukan dengan melihat apa yang dibutuhkan warga sasaran dan direncanakan secara baik dengan melibatkan berbagai pihak terkait baik dinas pendidikan, pengelola, tutor, warga belajar dan warga sekitar yang dapat memaksimalkan tujuan yang diharapkan. Proses perencanaan merupakan tahap awal dalam program keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal yang menentukan bagaimana kualitas program yang akan terlaksana

Seperti yang diutarakan oleh pengelola “AK” dalam sebuah perencanaan program:

“dalam program perencanaan yang kami lakukan di setiap programnya selain mengacu pada pedoman yang terpenting selalu kami sesuaikan dengan kondisi masyarakat, karena kan menentukan sekali semangat mereka ketika

program tersebut sesuai apa yang dikehendaki,, selain itu tokoh masyarakat selalu kami mintai masukan untuk perencanaan program”.

Dalam perencanaan juga di ungkapkan oleh “SS” pengelola PKBM Cahya

“sebelum program keaksaraan fungsional ini kami laksanakan, yang perlu diperhatikan itu adalah proses perencanaan mas.Yudan, karena itu akan menentukan keberhasilan program, sehingga saya selalu melibatkan berbagai pihak dalam perencanaan program, bahkan tak juga perencanaan itu lebih ditekankan oleh masukan dari warga belajar sasaran melalui penjaringan pendapat yang kami lakukan sebelumnya.... *Di Bejiharjo kan mayoritas kan tani mas, terus warga belajare sing melu yo kabeh petani, mereka pengin punya ketrampilan mengolah hasil pertaiane.. yoo iku mas salah satunya yang menjadi masukan buat kami dalam perencanaan program*”.

Terlihat jelas bahwasanya program yang direncanakan haruslah melihat dari apa yang dibutuhkan warga belajar, dan tidak bisa dilakukan oleh pemikiran seorang saja akan tetapi melibatkan dengan berbagai pihak sehingga sesuai dengan kondisi warga sasaran. Dari uraian di atas dapat disimpulkan perencanaan program menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan program keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal, melibatkan berbagai elemen menjadi sebuah kewajiban agar program tepat sasaran. Dalam merencanakan pembelajaran keaksaraan fungsional maka perlu adanya beberapa tahap yaitu:

a) Identifikasi Kebutuhan

Identifikasi kebutuhan menjadi penentu langkah apa yang akan dilakukan, identifikasi kebutuhan yaitu dengan melihat apa yang dibutuhkan oleh warga belajar dan potensi apa yang dimilikinya, identifikasi kebutuhan dilakukan oleh pengelola PKBM langsung pada warga belajar dan warga sekitar ataupun tokoh masyarakat, sehingga program yang dirancang sesuai apa yang dibutuhkan oleh warga belajar, dan

warga belajarpun akan lebih bersemangat apabila dalam program keaksaraan merupakan pendidikan yang bisa langsung mereka aplikasikan untuk kehidupanya, seperti pernyataan oleh “SR” pengelola program

“sebelum program ni berlangsung kami selaku pengelola selalu mengadakan identifikasi kebutuhan dari warga belajar sasaran kita mas, agar apa yang kita lakukan bisa sesuai dengan minat mereka, contoh ya; mereka mayoritas petani mas yang mempunyai banyak hasil panenya; nah maka kita selaku pengelola bisa membaca potensi dan kebutuhan mereka mbak sehingga sesuai, tentunya mas apabila program tersebut sesuai dengan hati mereka, setiap jadwal mereka belajar Keaksaraan fungsional hadir tanpa adanya paksaan, selain itu proses identifikasi termauk juga ketersediaan tutor mas, sarana prasarana, media atau alatnya”.

Identifikasi kebutuhan dalam menentukan program yang tepat selalu perlu dilakukan secara menyeluruh, dalam artian kebutuhan yang di perlukan warga belajar harusnya juga melihat potensi yang ada dalam masyarakat tersebut, sehingga kemampuan yang akan diperoleh mampu menjadi bekal untuk menjalani. Seperti yang disampaikan oleh “Nk” tutor keaksaraan

“identifikasi menjadi landasan bagi kami dalam melaksanakan program, yang selanjutnya kita rembuk dengan pengelola dengan tutor yang lain untuk dirumuskan materinya mas, pengalaman yang telah saya alami warga belajar akan lebih senang dan menikmati pembelajaran apabila ilmu yang diajarkan bisa langsung diperaktekan”.

Identifikasi kebutuhan menjadi hal terpenting bagi pengelola dalam merencanakan sebuah program, agar tepat dan efisien meliputi warga belajar atau sasaran, tutor atau pendidik, sarana prasarana, alat dan media yang kesemuanya akan mampu menjadikan program tepat sasaran.

b) Penentuan Tujuan

Tujuan merupakan *out put* yang hendak di capai, tujuan merupakan hasil akhir dalam sebuah program, dari program keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal berangkat dari tujuan utama yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memeberdayakan potensi lokal yang ada di Desa Bejiharjo yang sangat melimpah.

Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh “SS” selaku pengelola KF berbasis potensi lokal,

“Tujuan dari program keaksaraan yang kami laksanakan kali ini terfokus pada pemberdayaan masyarakat dengan mengoptimalkan potensi lokal khususnya hasil tani itu mas.Yudan, selain warga belajar bisa membaca, menulis dan berhitung yang menjadi tujuan program kali ini adalah warga belajar mempunyai ketrampilan untuk mengolah hasil taninya agar dapat meningkatkan penghasilanya. Selain dari akademik merka juga meningkat pula ekonominya”.

Dapat di katakana tujuan dari program keaksaraan fungsional selain mengajarkan untuk bisa menulis, membaca dan berhitung juga bertujuan untuk memebrikan ketrampilan.

Penyataan itu diperkuat oleh “SK” sebagai NST yang bertugas untuk memberikan ketrampilan pada warga belajar

“Tujuan utama pembelajaran keaksaraan fungsional ini dari saya pribadi mas.yudan yaitu memberikan ketrampilan bagaimana warga kita bisa lebih berdaya, yaa otomatis yang tadinya hasil pertaniannya dijual dengan harga murah diharapkan dengan program ini mampu mengolahnya, sehingga warga belajar lebih bersemangat mengikutinya”.

Perencanaan tujuan menjadi pondasi langkah awal dan penentu arah program melalui identifikasi kebutuhan dan dengan penggalian dari berbagai pihak terkait sehingga terumuskan tujuan yang tepat dan realistik.

c) Penentuan Warga Belajar

Warga belajar KF berbasis potensi lokal adalah warga masyarakat Desa Bejiharjo, terutama yang bermata pencaharian petani, WB merupakan warga belajar yang mempunyai semangat tinggi untuk belajar. warga belajar yang semula belum pernah mengikuti program pemebelajaran di sekolahan formal yang di selenggarakan pemerintah, sehingga dari tingkat pendidikanya masih rendah. Warga belajar KF berbasis potensi lokal mempunyai modal semangat yang keras untuk mengikuti program. Umur warga belajar yaitu antara 37-55 tahun. Seperti yang di utarakan “SS” Pengelola:

“warga belajar KF Berbasis potensi lokal ini mempunyai modal samangat mas, karena mereka merasa bisa belajar mengolah produk taninya, selain bisa belajar membaca dan menulis meraka juga puas ketika di ajarkan praktek, sehingga antusiasme nya begitu kelihatan, sehingga meraka bisa menenerima pembelajaranya dan bisa mempraktekanya dengan mudah”

Pernyataan diatas diperkuat dengan “Sr” pengelola PKBM *Cahaya*

“Warga belajar berjumlah 10 orang, ibu-ibu petani yang mempunyai semangat belajar walaupun disibukkan dengan pekerjaan mereka sebagai petani mas”.

Warga belajar keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal berjumlah 10 WB. Karakter WB yang menarik menjadikan tutor harus senantiasa bisa menyesuaikan dengan metode pembelajaran orang dewasa, sehingga WB pun akan bisa mengikuti alur pembelajaranya.

d) Penentuan Tutor dan Narasumber Teknis

Dalam program keaksaraan fungsional kali ini tutor program pembelajaran keaksaraan seni budaya lokal menduduki peran yang sangat sentral. Peran tutor dalam

pembelajaran KF berbasis potensi lokal tidak hanya menyampaikan materi, namun sebagai orang yang bisa memberikan pendidikan dengan model pendekatan. Seseorang yang menguasai teknik membelajarkan orang dewasa, memahami karakteristik pendidikan orang dewasa, dan memahami potensi yang ada di daerah desa Bejiharjo dan mengetahui karakter kehidupan masyarakat. Tutor yang mengalami kegiatan Calistungdasi adalah tutor lokal yang telah berpengalaman berbicara di depan umum dan mempunyai koperasi secara akademik sesuai dengan pernyataan “TP” selaku pengelola KF berbasis potensi lokal

“Keaksaraan fungsional kali ini, dalam menentukan Tutor Calistungdasi kami mengedepankan pada kriteria yang cekatan, pintar dan yang jelas mampu memberikan pendidikan untuk warga belajar dengan pendekatan yang baik, dan akrab. Kader-kader dari desa yang selama ini bergabung dalam aktivitas desa merupakan tutor yang cocok, mereka mempunyai keahlian dalam mengkondisikan warga”.

Penyataan tersebut senada dengan “Sr” pengelola KF berbasis potensi lokal

“Kader Desa menjadi tutor karena mereka sudah terbiasa memberikan sosialisasi kepada warga, dan faham terhadap karakter wilayah begitu juga karakter warga masyarakat atau warga belajar, sehingga kami mengambil 2 kader desa untuk tutor keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal”.

Sedangkan untuk nara sumber teknis pada KF berbasis potensi lokal adalah seseorang yang mempunyai keahlian khusus dalam mengolah hasil pertanian dan mampu memberikan pemahaman dengan warga belajar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan “AK” selaku pengelola program KF berbasis potensi lokal

“Penentuan narasumber Teknik kami mencari orang yang berkompetensi ahli dalam bidang pengolahan hasil pertanian, dan juga mampu berkomunikasi di depan umum dalam hal ini mereka mampu memberikan ketrampilan mengolah hasil pertanian dengan kreatif dan diutamakan warga asli Bejiharjo”.

Nara sumber Teknik adalah warga asli Bejiharjo yang mempunyai keahlian khusus dalam mengolah hasil pertanian seperti yang di ungkapkan “SS” pengelola

“Kebetulan mas di Sokoliman tempat pembelajaran keaksaraan fungsional ada masyarakat yang ahli dalam pengolahan hasil pertanian sehingga kami pilih sebagai nara sumber Teknis”.

Pembelajaran keaksaraan fungsional merupakan proses pembelajaran yang ditujukan untuk menjadikan warga belajar bisa CALISTUNGASI dan mempunyai ketrampilan dalam mengolah hasil pertanian, sehingga di butuhkan seorang fasilitator yaitu tutor dan narasumber yang kompeten, memahami karakter masyarakat dan terampil di bidangnya, pendekatan pembelajaran orang dewasa pun sangatlah diperlukan dalam program keaksaraan fungsional tersebut. Dari hasil wawancara program KF berbasis potensi lokal memilih Kader Desa sebagai tutor karena dirasa sudah memenuhi criteria dan NST yang diambil dari warga sekitar yang ahli dalam mengolah hasil pertanian dan komunikatif.

e) Penentuan Materi Keaksaraan Fungsional Berbasis Potensi Lokal

Pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal semua diarahkan pada pemberdayaan masyarakat dan mengacu pada satandar koperensi keaksaraan yang harus dikuasai oleh warga belajar meliputi kemampuan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca dan menulis) dan berhitung merupakan kemampuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal materi yang digunakan haruslah terintegrasi dengan metode teori dan praktik langsung mengolah bahan yang sudah

disediakan pengelola. Teori yang disampaikanya melalui diskusi, Tanya jawab maupun ceramah berhubungan dengan potensi yang ada, sehingga warga belajar mengikuti dan mendengarkan tanpa ada rasa kebosanan juga mudah dalam penerimaan materi secara penuh. Seperti halnya disampaikan oleh “SS” pengelola

“Materi yang kami kemas berawal dari identifikasi terlebih dahulu, setelah itu kita gabungkan dengan koperasi yang harus dimiliki warga belajar, sehingga antara materi yang disampaikan dengan praktik bisa sesuai dan saling mendukung, contohnya mas dalam pembelajaran menulis maka warga belajar menulis potensi yang ada seputar pertanian, mereka lebih dekat dengan materi yang disampaikan dan menambah semangat bagi mereka”.

Berhitung dalam keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal di sinergikan dengan potensi yang ada, banyak sekali materi untuk dijadikan bahan berhitung yang berhubungan dengan pertanian. Tutor dalam menyampaikan materi untuk berhitung akan sangat mudah dengan mengaitkan dengan hal pertanian misalnya berapa bulan masa panen padi, berapa harga kedelai per kilogram, dan lain-lain. Hal tersebut diperkuat dengan yang diutarakan oleh tutor “Nk” sebagai berikut:

“Dalam pembelajaran berhitung kami selalu mengaitkan materi dengan seputar pertanian, karena warga belajar akan lebih mudah dalam menerimanya, sesekali malah membuat proses pembelajaran lucu karena warga belajar saling bersahutan, materi yang saya sampaikan misalnya mas; berapa bulan proses penanaman padi hingga masa panen, dan berapa hari, berapa harga 1 kilogram kacang kedelai dan lain-lain mas, sehingga kita tidak kebingungan dalam mencari contoh”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa materi yang digunakan dalam pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokalselalu terintegrasi sehingga materi akan mudah diterima oleh warga belajar. Melalui kompetensi yang diintegrasikan dengan potensi yang dimiliki, warga belajar akan lebih bersemangat

dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga proses dikusipun akan lebih hidup, warga belajar berusaha selalu aktif dalam proses pembelajaran. Dalam mendukung pemahaman, warga belajar juga diberikan print out materi yang diajarkan dengan gambar yang menarik.

Berdasarkan wawancara dari pengelola, dalam program kekasaraan fungsional berbasis potensi lokal selalu mengacu pada Standar Kompetensi Lulus Pendidikan Keaksaraan Dasar (SKL-PKD) yang terdiri dari lima standar koperasi yaitu standar koperasi mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan berhitung.

- (1) Standar kompetensi mendengarkan ditetapkan berdasarkan pertimbangan kebutuhan agar setelah mengikuti program pendidikan keaksaraan dasar, warga belajar mampu memahami wacana lisan berbentuk pesan, perintah, petunjuk yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yaitu pertanian.
- (2) Standar koperasi berbicara yang ditetapkan berdasarkan pertimbangan kebutuhan agar setelah mengikuti program pendidikan keaksaraan dasar, warga belajar mampu menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, percakapan, bertanya, bercerita serta memberikan saran/tanggapan dalam kehidupan sehari-hari yang terintegrasi dengan potensi lokal yang ada di daerah Bejiharjo.
- (3) Standar koperasi membaca yang ditetapkan berdasarkan pertimbangan kebutuhan agar setelah mengikuti program pendidikan keaksaraan dasar, warga belajar mampu menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana

berupa teks panjang, pesan, petunjuk, lambang dan nama bilangan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

(4) Standar koperasi menulis yang ditetapkan berdasarkan pertimbangan kebutuhan agar setelah mengikuti program pendidikan keaksaraan dasar, warga belajar mampu melakukan berbagai kegiatan menulis dalam kehidupan sehari-hari

(5) Standar koperasi berhitung yang ditetapkan berdasarkan pertimbangan kebutuhan agar setelah mengikuti program pendidikan keaksaraan dasar, warga belajar mampu penghitungan matematis secara lisan dan tulis yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari

Dari penjabaran standar koperasi diatas maka tutor selalu memberikan materi yang mengacu pada SKL-PKD tersebut, yang selalu disesuaikan dengan potensi yang ada yaitu pertanian. Terintegrasinya kebiasaan warga belajar dalam setiap proses pembelajaran akan mampu memicu semangat warga belajar untuk selalu aktif dan interaktif.

f) Penentuan Sarana Prasarana

Sarana prasarana merupakan hal yang harus dipersiapkan, dalam pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* selalu mempersiapkan dengan optimal, baik dari PKBM sendiri maupun dari warga belajar yang dengan iklas mempersiapkan sarana pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh “Sk” selaku Pengelola

“Dalam proses pembelajaran kita tidak di kantor PKBM mas akan tetapi di rumah Narasumber Teknis yang telah disepakati secara bersama”.

Hal tersebut juga di utarakan oleh “Ls” warga belajar KF berbasis potensi lokal.

“Kami memilih tempat pembelajaran yang strategis, mudah dijangkau, luas dan sekaligus mempunyai kelengkapan memasak untuk praktek menjadi alasan kami memilih tempatnya”.

Tempat belajar KF berbasis potensi lokal yaitu di rumah Narasumber Teknis karena dengan alasan beberapa pertimbangan strategis, luas dan mempunyai tempat untuk praktek sehingga menjadi kesepakatan bersama antara wargabelajar dan pengelola.

Dalam proses pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal tidak harus menggunakan alat yang serba modern, yang terpenting dapat membantu pemahaman warga belajara dalam memahami materi yang disampaikan. Seperti yang disampaikan “Nk” tutor KF berbasis potensi lokal

“Dalam proses pembelajaran tidak harus menggunakan alat yang modern dan mahal yang terpenting alat peraga bisa membantu memberikan pemahaman pada warga belajar agar lebih mudah”.

Selain itu sarana juga dipersiapkan sendiri oleh warga belajar, seperti pernyataan “SK” NST KF berbasis potensi lokal

“Kalau untuk alat memasak warga belajar mempunyai keinginan untuk membawa apa yang dibutuhkan, saya *trenyuh*, dan bangga mas melihat semangat warga belajar”

Dari uraian di atas bahawa keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal sarana prasana mempunyai peranan penting dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, srana prasarana di sesuaikan dengan kondisi, yang mampu memberikan kemudahan warga belajar untuk memahami materi yang di ajarakan.

g) Penentuan Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan warga belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Pemilihan media pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar warga belajar, hal tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan “Nk” tutor tentang pemanfaatan media pengajaran dalam proses belajar siswa, sebagai berikut:

“Pengajaran akan lebih menarik perhatian warga belajar sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, dengan media Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh warga belajar dan memungkinkan warga belajar menguasai tujuan pengajaran lebih baik”.

Dalam program pembelajaran Keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal ini ada beberapa media yang digunakan menurut fungsinya seperti yang dijelaskan “Rb” tutor

“Adapun media yang sering kita gunakan dalam pembelajaran keaksaraan fungsional yaitu alat tulis seperti buku, pena sebagai alat pokok warga belajar, papan tulis dan kapur untuk tutor dalam menjalakan, kadang kami juga menggunakan gambar sebagai media untuk lebih memperjelas, pengeras suara, dan yang jelas alat untuk praktik contoh; wajan, irus, kompor gas, dll nah itu semua kami gunakan mas, dan warga belajar pun menjadi lebih memahaminya”.

Dari hasil penelitian Keaksaraan fungsional haruslah bisa menyesuaikan kondisi warga belajar yang merupakan orang dewasa, Oleh karena itu dalam pembelajaran partisipatif, penggunaan media pembelajaran tersebut di atas digunakan untuk membantu mempermudah dan menstimulasi para warga belajar untuk

melakukan pembahasan dan diskusi. Media pembelajaran tidak harus selalu modern yang terpenting bisa untuk membantu menerangkan kepada warga belajar dan juga mampu meningkatkan motivasi belajar warga belajar.

h) Perencanaan Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu tahap dari proses keaksaraan berbasis potensi lokal tersebut, dimana evaluasi sebagai langkah untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan program tersebut. Evaluasi pembelajaran dalam program keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal mencakup 3 tahap yaitu sebelum pembelajaran, pada saat pembelajaran dan akhir atau paska pembelajaran yang dilakukan oleh pihak PKBM maupun dari dinas termasuk tutor ikut dalam evaluasi.

Seperti “SS” pengelola KF fungsional berbasis potensi lokal mengungkapkan “Evaluasi dilakukan sebelum, saat, dan sesudah pembelajaran selesai mas, sehingga dapat diketahui hasil dari pembelajaran tersebut

Evaluasi pembelajaran keaksaraan fungsional seperti pernyataan “Nk” selaku tutor

“Pembelajaran keaksaraan ini mas kita melaksanakan evaluasi tiga kali, di awal pertama mulai pembelajaran, saat pembelajaran dan akhir atau paska. Evaluasi menjadi kewenangan tutor mas apa yang bisa di ujikan tapi selalu di monitoring baik dari PKBM maupun dari dinas mas dan di akhir setelah lulus mendapatkan ijazah mas”.

Pernyataan diatas diketahui bahwa evaluasi dilaksanakan melalui 3 tahap dalam mencapai tujuan pembelajaran, evaluasi merupakan kewenangan tutor yang di bersamai oleh pengelola dan dinas. Dari evaluasi tersebut akan di ketahui hasil program pembelajaran

2) Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Berbasis Potensi Lokal

a) Alokasi Waktu Pembelajaran

Pembelajaran Keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal mempunyai standart aturan pencapaian kompetensi, program keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal dilaksanakan 96 jam setiap jam 60 menit sehingga bisa di tempuh 4 bulan dengan pertemuan 3 kali dalam seminggu dan dalam sehari 2 jam. Dalam proses pembelajaran kali ini yang terjadi di lapangan waktu kadang melebihi target, karena semangat warga belajar dalam mengikuti proses pembelajaran terlebih waktu praktek memasak.

Seperti yang diungkapkan oleh “SK” selaku NST KF berbasis potensi lokal,

“Dalam proses pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal setiap harinya adalah 2 jam mas, kadang itu full materi di kelas dan kadang lebih pada praktek penolahan, dengan semangat warga yang tinggi kadang mereka lupa akan waktu,, ya mungkin saking asiknya ya mas,, waktu praktek bisa sampai 3 jam mas”.

Seperti yang diungkapkan oleh “Jm” selaku warga belajar KF berbasis potensi lokal,

“Iya mas kita belajar disini 2jam, setelah solat dzuhur sampai jam 2, tapi kadang tekan jam 3 mas *karo ngaso* (sambil istirahat)”.

Uraian di atas menunjukkan bahawa program pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal tidak harus sesuai ketentuan waktu akan tetapi diberikan kesempatan pada warga belajar untuk melanjutkan pembelajaran hingga mereka menyatakan untuk selesai dan bergegas untuk pulang. Sejalan dengan semangat tersebut KF berbasis potensi lokal tidak hanya berhenti selama 4 bulan

sampai sekarang yang seharusnya tahun 2012 sudah selesai masih tetap terus berjalan dengan dana swadaya warga belajar itu sendiri.

Seperti yang di utarakan oleh “Rb” tutor KF berbasis potensi lokal

“Program KF berbasis potensi lokal menjadi program yang tepat apabila dilaksanakan di desa mas, terlihat ketika proses pembelajaran warga belajar selalu bersemangat terlebih pas praktek, dan terbukti walaupun sekarang program tersebut sudah dinyatakan selesai warga belajar tetap melanjutkan program dengan bisaya sendiri yang setiap minggunya sekali mas,, *trenyuh atiku* mas melihat semangat warga tersebut”.

Seperti yang di utarakan oleh “Sy” warga belajar KF berbasis potensi lokal

“ya, selalu semangat mas, hasil seko belajar iki bisa langsung *tak prakteke mas*, aku *sak konco kadang tekan jam 4 mas, nanggung mas nek pas praktek masak*. Nah program iki kudu tetap berlanjut mas rano rampunge”.

Program kekasaraan fungsional berbasis potensi lokal adalah sebuah program yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat, melihat semakin berkembangnya zaman yang semakin maju, melihat dari kebermanfaatan program keaksaraan fungsional warga belajar bersemangat mengikutinya, keterbatasan waktu tidak menjadi hambatan mereka untuk selalu aktif dan selalu terus belajar.

b) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal terpadu dengan potensi yang ada pada masyarakat sasaran yaitu warga belajar, sehingga dapat memicu warga belajar untuk selalu bersemangat mengikuti pembelajaran. Dalam KF kali ini tema pertanian menjadi materi utama dalam setiap proses pembelajaran, segala hal yang berkaitan dengan pertanian menjadi bahan untuk tutor dalam menyusun materi yang akan diberikan oleh warga abalajar.

Seperti yang disampaikan oleh “SK” selaku NST KF berbasis potensi lokal,

“Kami dalam menyusun materi pembelajaran selalu melihat apa potensi pada masyarakat dan tujuan dari pembelajarannya mas, dalam hal ini pertanian menjadi materi utama dalam kita menyusun materi pembelajaran, segala hal yang berkaitan pertanian menjadi bahan mas”.

Diperkuat dengan pernyatakan oleh “Nk” selaku tutor KF berbasis potensi lokal,

“Biasanya kami selalu mengawali proses pembelajaran dengan memancing warga belajar dengan tanya jawab seputar kebiasaanya mas, sehingga warga belajar akan merespon apa yang kami tanyakan, bahkan sering warga belajar berebut untuk menjawab dan menceritakan apa yang telah mereka alami, dari situlah kita mulai merumuskan isi pembelajaran, terkadang warga belajar disuruh maju untuk menuliskan dan di baca oleh semua warga belajar yang lain”.

Pembelajaran keaksaraan fungsional yang selalu mengajarkan warga belajar untuk bisa CALISTUNG tutor selalu mengajak warga belajar untuk aktif dalam proses pembelajaran, materi untuk menulis dan membaca selalu di awali dengan Tanya jawab, sehingga akan muncul ide dari warga belajar itu sendiri, tutor hanya memberikan pancingan sebuah kebiasaan/ masalah untuk bisa direspon warga belajar.

Berdasarkan pernyataan di atas, materi yang di gunakan dalam pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal kembali pada pengalaman dan kebiasaan warga belajar agar proses pembelajaran berjalan lancar dan interaktif antara warga belajar dan warga belajar, sehingga tidak terkesan membosankan. Pertanian menjadi faktor utama dalam setiap materi yang disampaikan.

Program kekasaraan fungsional berbasis potensi lokal selalu mengacu pada SKL-PKD yang terdiri dari lima standar koperasi yaitu standar koperasi

mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan berhitung. Selain koperasi itu kekasaran fungsional juga menekankan pada ketrampilan warga belajar sekaligus penanaman sikap yang positif, mengingat pendidikan merupakan kegiatan yang di sengaja untuk membentuk kepribadian yang lebih baik, yang selalu di bentuk dalam proses pembelajarannya.

Seperti yang diutarakan oleh “Nk” tutor keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal

“Selain materi dasar yang kami ajarkan, kami juga menyisipkan materi lain mas, untuk menanamkan sikap baik pada warga belajar walaupun sebenarnya warga belajar lebih tua dari pada kami, yaa nasehat yang kami selipkan dalam proses pembelajaran sebisa mungkin tidak menyinggung perasaan mas, dari hal demikian kami berharap warga belajar selain ilmu akademik dan ketrampilan yang didapatkan juga bisa tumbuh sikap positif”.

Pernyataan tersebut di perkuat oleh “Ls” warga belajar keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal

“sewaktu pembelajaran kita juga dapat motivasi mas *seko gurune*, terus kita diminta untuk saling menghargai karo *konco*”.

Dari uraian diatas keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal selain ilmu yang dapat di aplikasikan langsung juga menanamkan sikap positif atau pendidikan karakter kepada warga belajar sehingga diharapkan setelah program selesai warga belajar akan bisa tumbuh rasa kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari, terlihat bahwa terdapat selipan materi penanaman sikap positif dalam proses pembelajarannya.

Keaksaraan fungsional untuk belajar menulis dan membaca, tutor memberikan materi utama pembelajaran yang terintegrasi dengan kebiasaan warga belajar yaitu bertani, langkah dalam pembelajaran KF yaitu:

1. Tutor menuliskan sebuah kalimat di papan tulis
2. warga belajar mencontoh tulisan dan membacanya.
3. Warga belajar mengartikan dalam bahasa indonesia dan memahami apa arti kalimat yang tertulis.

Berikut salah satu materi yang digunakan dalam pembelajaran keaksaraan fungsional untuk belajar menulis dan membaca

Yen teka mangsa tandur, Mbakyu-mbakyu tani padha rukun
Rame-rame menyang saben nyekel winih,
Neng ler-leran banjur nyemplung, Ora wedi karo blethok
Pak tani nggawa kenur, Kanggo ngentheng manut marang ukur
Mbakyu Tani jejer-jejer pating jrengking
Iki pancen wajibipun, Sedulur sedulur wadon
Ing kono papanipun, Kanggo ajang rejeki kang thukul
Murakabi mring sedulur sanagari
Papan Dewi Sri Tumurun, Paring tedha marang wong.

Kalimat di atas adalah tembang jawa yang syarat akan makna, yang digunakan sebagai materi pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal dimana kebiasaan bertani warga belajar tidak akan lepas dari proses pembelajaran di KF tersebut menulis, membaca dan memaknai arti kalimat tersebut. Selain itu dalam KF berbasis potensi lokal tahap awal diajari membaca dan menulis dasar yang dikaitkan dengan potensi lokal sekitar seperti pada lampiran 6 adalah salah satu contoh RPP materi menulis dan membaca.

Kompetensi membaca dan menulis yang dicapai warga belajar KF berbasis potensi lokal yaitu: warga belajar mampu membaca dan menulis dengan baik dan benar, warga belajar mampu membaca kalimat yang dituliskan oleh tutor, warga

belajar mengartikan dalam bahasa Indonesia, dan warga belajar mampu memahami arti dan makna kalimat tersebut.

Materi berhitung diintegrasikan juga dalam kehidupan sehari-hari warga belajar dalam bentuk perhitungan. Dalam pembelajaran berhitung banyak sekali yang menjadikan bahan pembelajaran, misalnya

- Berapa kali panen padi dalam waktu satu tahun?
- Berapa uang yang dibutuhkan apabila dibutuhkan 5 kilogram rabuk?
- Berapa harga sewa mobil untuk mengangkut hasil panen?
- Berapa jumlah uang yang dibutuhkan untuk membayar upah buruh yang membantu memanen padi?
- Berapa harga beras satu kilogram?

Kompetensi berhitung di tuju kan agar warga belajar mampu menghitung angka untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

c) Metode Pembelajaran

Pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal menggunakan metode pendidikan orang dewasa yang mempunyai kecenderungan memiliki orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan permasalahan yang dihadapi dan dapat dimanfaatkan. Selain itu metode pembelajaran keaksaraan fungsional yang warga belajarnya adalah orang dewasa selalu mengacu pada orang dewasa yang mempunyai 1) konsep diri, yang mempunyai cara tersendiri dalam belajar yaitu suatu pribadi yang tidak tergantung kepada orang lain, 2) orang dewasa telah memiliki pengalaman yang bervariatif, yang merupakan sumber yang penting dalam belajar dalam

pengembangan diri, 3) Kesiapan belajar orang dewasa berorientasi kepada tugas-tugas perkembangannya sesuai dengan peranan sosialnya, 4) orang dewasa mempunyai perspektif waktu dalam belajar, dalam arti secepatnya mengaplikasikan apa yang dipelajarinya untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupanya. Tutor dituntut lebih aktif dan kreatif dalam penyampaian materi pembelajaran.

Seperti yang diutarakan oleh " SS" selaku pengelola sebagai berikut,

"Dalam program pembelajaran keaksaraan fungsional mas, karena warga belajarnya adalah ibu-ibu orang tua sehingga kita menggunakan metode orang dewasa dalam penangannya, biar merka merasa di manusiakan, pendekatan orang dewasa akan lebih bisa mengajak meraka untuk bisa selalu katif dalam pembelajaran, ya pengalaman dan berpusat pada masalah menjadi pedoman tutor pelaksana untuk bisa mengkondisikan warga belajar, selain itu mas kita selalu flexible menyesuaikan kondisi warga belajar".

Tutor dalam menyampaikan materi pembelajaran dalam pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal dengan menggunakan beberapa metode diantaranya ceramah, tanya jawab, metode tugas dan demontrasi atau praktek langsung. Penyampaian materi dengan mensinergiskan dengan materi yang akan di praktekan menjadi kemasan yang baik, karena dengan begitu warga belajar akan lebih mudah memahami, misalkan dalam mengolah hasil pertanian singkong maka materi yang di ajarkan adalah seputar tentang singkong, baik manfaat, jenis, maupun apa aja yang berkaitan setelah selesai materi baru praktek langsung.

Seperti yang di utarakan "SK" tutor KF Berbasis potensi lokal

"Dalam pembelajaran keaksaraan fungsional kami selalu mengatur proses bagaimana materi bisa tersusun secara urut, mulai dari materi hingga praktek selalu berurutan".

Pernyataan tersebut senada dengan yang di utarakan “Nk” tutor KF Berbasis potensi lokal

“Missal ya mas pembelajaran cara pengolahan kripik singkong, ya materi yang kami ajarkan tentang singkong, bagimana membaca, menulis, berhitung berkaitan dengan singkong, berapa harga singkong satu kilo gram?”

Keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal berisi cakupan materi dari suatu bahasan materi yang terkait dengan masalah, dan kebutuhan lokal yang dijadikan tema atau judul dan akan disajikan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran KF berbasis potensi lokal selain CALISTUNG juga menekankan pada koperasi ketrampilan yang diajarkan melalui praktik langsung untuk mengolah hasil pertanian, sehingga setelah selesai program warga belajar mampu menggunakan ilmu yang telah didapatkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil penelitian pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal melalui beberapa tahapan dalam setiap kali pertemuan yaitu:

➤ Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian warga belajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, tutor membuka pembelajaran dengan mengajak warga bersendau gurau dan memberikan motivasi.

➤ Inti pembelajaran

Dalam Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Koperasi yang telah ditentukan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, partisipatif, menyenangkan, memotivasi warga belajar untuk berpartisipasi aktif.

Kegiatan ini dilakukan secara sistematis memadukan potensi lokal dalam proses pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, demonstrasi, praktek dan tugas, jadi system pembelajarannya yaitu terbagi menjadi 2, ketika materi CALISTUNG berada dalam ruang kelas dan praktek dilaksanakan setelah materi telah usai di ruang lain yang sudah disiapkan dengan peralatan yang dibutuhkan

➤ Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk rangkuman atau simpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindaklanjut. Kegiatan yang dilakukan tutor memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari selama kegiatan pembelajaran. Selain itu memberikan kesempatan pada warga belajar untuk mengungkapkan dan menyimpulkan apa saja yang telah didapat selama pembelajaran berlangsung.

3) Evaluasi Pembelajaran KF Berbasis potensi lokal

Evaluasi berperan penting untuk menentukan sukses atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan selama ini sekaligus mempengaruhi proses pembelajaran selanjutnya, Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dan tujuan evaluasi itu sendiri. Dalam KF berbasis potensi lokal tersebut evaluasi untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan warga belajar dalam pencapaian tujuan pembelajaran keaksaraan fungsional tersebut. Di samping itu, juga dapat digunakan oleh tutor, narasumber dan pengelola untuk mengukur atau menilai sampai di mana

keefektifan kegiatan pembelajaran, dan metode-metode mengajar yang digunakan. Dengan demikian, dapat dikatakan betapa penting peranan dan fungsi evaluasi itu dalam proses belajar-mengajar. seperti yang disampaikan oleh tutor KF berbasis potensi lokal yaitu “SK”, sebagai berikut:

“Evaluasi dalam program keaksaraan berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* sangatlah kami perhatikan mas Yudan, karena dapat melihat seberapa jauh warga belajar memahami pelajaran, dan begitu juga bagi tutor juga bisa menjadi masukan untuk lebih baik”.

Evaluasi dalam KF berbasis potensi lokal ada 3 tahap evaluasi yang dilakukan. Evaluasi sebelum pembelajaran, pembelajaran, evaluasi saat proses pembelajaran, serta evaluasi setelah atau hasil pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh tutor KF berbasis potensi lokal yaitu “NK”, sebagai berikut:

“Dalam keaksaraan fungsional kami malaksanakan evaluasi pembelajaran dalam tiga tahap: sebelum pembelajaran, saat proses pembelajaran dan setelah pembelajaran sebagai upaya kami untuk program yang lebih baik”.

Dari laporan tertulis yang saya peroleh dalam penilaian hasil belajar keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* mempunyai tiga tahap yaitu:

1. Evaluasi sebelum proses pembelajaran

Penilaian ini dilakukan oleh pengelola bersama tutor dan narasumber Teknik dalam memahami potensi warga belajar, siap dan belumnya warga belajar dalam mengikuti proses pembelajaran, dan juga dalam mengetahui minat dan kebutuhan warga belajar, dari evaluasi tersebut dari 10 warga belajar KF berbasis potensi lokal ada 3 warga belajar yang masih mengalami kesulitan untuk mengikuti

proses pembelajaran karena selalu disibukkan dengan kegiatan kesehariannya sebagai petani.

2. Evaluasi saat proses pembelajaran

Evaluasi tersebut yang dinilai Tutor Calistung dan narasumber Teknik dalam proses pembelajaran adalah sejauh mana kemampuan warga belajar dalam menyerap materi pembelajaran serta kehadiran warga belajar dan semangat warga belajar dalam mengikuti Pendidikan Keaksaraan Fungsional, dengan Tanya jawab langsung dengan warga belajar di saat proses pembelajaran. Dapat dilihat dari 10 warga belajar semuanya selalu berpartisipasi dalam proses pembelajaran baik dalam diskusi, tanya jawab maupun dalam praktik.

3. Evaluasi setelah atau hasil pembelajaran

Aspek yang dinilai oleh Tutor Calistung dan Tutor Ketrampilan adalah kemampuan Warga belajardalam menyerap kemampuan pengetahuan dasar khususnya dalam pengetahuan membaca, menulis, berhitung, mendengarkan dan berbicara serta ketrampilan apa yang kelompok belajar kuasai. Disamping itu juga dilaksanakan Evaluasi Hasil Belajar Akhir (EHB) pada akhir pelaksanaan kegiatan, dan mendapatkan Surat Keterangan Melek Aksara (SUKMA) semua warga belajar mendapatkan SUKMA tersebut di akhir program karena sudah memenuhi kompetensi yang telah ditentukan, dan kegiatan tersebut masih berlanjut walaupun program secara resmi sudah berakhir.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa program pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal dalam melaksanakan evaluasi

pembelajaran sangatlah menentukan bagaimana program tersebut berjalan, dalam evaluasi terdiri dari tiga tahap yang pertama adalah evaluasi sebelum pembelajaran yang tujuannya adalah mengetahui warga belajar minat, semangat, potensi dan kesiapan dalam mengikuti pembelajaran. Evaluasi selanjutnya yaitu adalah penilaian selama proses pembelajaran, penilaian ini dilakukan dengan tanya jawab secara langsung yang dilakukan dalam proses pembelajaran, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman warga belajar terhadap materi yang diajarkan, dan yang terakhir adalah Evaluasi atau penilaian akhir pembelajaran yang dilaksanakan oleh pengelola dan pihak terkait (pemerintah) dilaksanakan di akhir periode dengan mengujikan seluruh kompetensi yang telah diajukan. Setelah warga belajar dinyatakan lulus maka penyelenggara mengeluarkan surat keterangan melek aksara (SUKMA) sebagai tanda selesai belajar di program keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal, dapat dilihat pada lampiran 7 yang merupakan hasil evaluasi pembelajaran menulis dengan kategori baik, sedang dan kurang.

4. Faktor Pendukung Dan Penghambat KF Berbasis Potensi Lokal

Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang dapat mendorong atau mempengaruhi warga belajar dalam meningkatkan pembelajarannya untuk menjadi lebih baik. Dalam pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* ini mempunyai faktor pendukung, adapun faktor pendukung dalam pembelajaran seperti yang diutarakan “Rb” Tutor KF Berbasis potensi lokal

“yang menjadi pendukung dalam program kali ini tentunya semangat warga belajar yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran, kemudian adanya fasilitas,

sarana prasarana yan memadai, dukungan dari tokoh masyarakat, dinas sehingga berjalan lancar”.

Faktor pendukung dalam KF Berbasis potensi lokal juga disampaikan oleh “SS” Pengelola

“Dukungan dari lembaga terkait, seperti pemerintah Desa, dinas pendidikan mas yang memacu semangat kami, dengan kami difasilitasi dengan baik, kemudian nara sumber yang sangat kompeten,luwes,sehingga saling mendukung mas”.

Dari uraian diatas dalam proses pembelajaran keaksaraan fungsional terdapat faktor penentu keberhasilan untuk mencapai tujuan, yaitu faktor pendukung antara lain semangat warga belajar, sarana dan prasarana, dukungan dari pihak terkait yaitu tokoh masyarakat dan dinas terkait, serta tutor yang mencukupi. Akan tetapi dalam kegiatan pembelajaran kekasraan fungsional tidaklah selalu berjalan dengan baik sesuai dengan harapan kita karena ada faktor penghambat. Adapun faktor penghambat program Keaksaraan Fungsional Berbasis Potensi Lokal seperti yang diungkapkan “SK” tutor pembelajaran

“Yang menghambat belajar itu mas, usia warga mbak yang sudah *sepuh* yang sudah agak sulit dalam menerima materi pembelajaran sehingga kami harus telaten dan sabar, karakter yang berbeda mas ada WB yang kadang tidak mau mengalah, juga yang jelas masalah waktu belajar sering berubah kalau harus rewa pas ada kegiatan pertanian papanan, lebih memtingkan ke sawah dulu mas.

Faktor yang dapat menghambat proses pembelajaran diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan “LS” warga belajar KF Berbasis potensi lokal

“Sewaktu pelajaran dimulai kulo sak konco seneng banget mas tapi pun sepuh mas jadine ya susah mas mlebune, terus nek wonten konco akeh sing mboten mlebet nggeh mboten semangat biasa mas wong ndeso ki gaweane nang ngalas raiso di tinggal”.

Disimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran Keaksaraan Fungsional Berbasis Potensi Lokal antara lain, Faktor usia warga yang sudah tidak muda lagi, karakter warga masyarakat yang berbeda, waktu belajar yang terganggu dengan adanya kegiatan warga yang tidak bisa ditinggalkan seperti pertanian.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Program KF Berbasis Potensi Lokal

Keaksaraan Fungsional adalah sebuah usaha pendidikan luar sekolah dalam membelajarkan warga masyarakat penyandang buta aksara agar memiliki kemampuan menulis, membaca dan berhitung serta mempunyai ketrampilan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal yang ada di lingkungan sekitarnya, untuk peningkatan mutu dan kesejahteraan yang menjadi latar belakang di adakanya keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal. Dalam tahap perencanaan harus ada kejarsama dengan pihak terkait baik pemerintah daerah, dinas pendidikan, masyarakat agar program tepat sasaran dan berjalan lancar. Terdapat beberapa langkah yang harus dilalui dalam sebuah perencanaan yaitu; identifikasi kebutuhan menjadi awal untuk melihat kebutuhan warga belajar dan potensi yang ada di lingkungan sekitar, penentuan tujuan yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memberdayakan potensi lokal, penentuan warga belajar yang mempunyai semangat tinggi untuk belajar, penentuan tutor dan nara sumber Teknik merupakan orang yang terampil dan

memahami metode pembelajaran orang dewasa, penentuan materi yang diintregasikan dengan potensi lokal yang ada, penentuan media pembelajaran yang di sesuaikan dengan warga belajar agar mempermudah meraka dalam menerima materi pembelajaran, dan evaluasi dimana dalam perencanaan evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program tersebut.

Pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal dilaksanakan dengan waktu yang lebih *flexible* menyesuaikan waktu yang tepat dengan warga belajar agar lebih evektif. Hakikat pembelajaran keaksaraan fungsional berpusat pada masalah, minat dan kebutuhan warga belajar itu sendiri. Materi belajarnya didasarkan pada kegiatan untuk membantu mereka dalam mengimplementasikan keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya sehingga mampu mengelola potensi lingkungannya lebih benilai. Program keaksaraan fungsional dapat terlaksana dengan baik apabila sesuai dengan kebutuhan, maka pembelajaran keaksaraan fungsional mengacu pada prinsip berikut: konteks lokal, disain lokal, proses partisipatif, fungsionalisasi hasil belajar. Prinsip-prinsip tersebut sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran keaksaraan fungsional. Tutor, narasumber Teknik bersama warga belajar dapat memperhatikan bagaimana implementasi dari prinsip tersebut. Hakikatnya warga belajar keaksaraan fungsional merupakan tergolong dalam orang dewasa. Maka pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal mengikuti kaidah pendidikan orang dewasa, tutor dan nara sumber diambil dari orang yang selain berpengetahuan juga sudah terampil dalam

pendekatan terhadap warga yang di sini mengampil kader desa. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu sebelum pembelajaran, selama proses pembelajaran dan sesudah pembelajaran yang digunakan untuk melihat sejauh mana keberhasilan program keaksaraan fungsional tersebut.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Program KF Berbasis Potensi Lokal

Pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal terdapat faktor penentu keberhasilan atau faktor pendukung adalah segala sesuatu yang dapat mendorong atau mempengaruhi warga belajar dalam meningkatkan pembelajarannya untuk menjadi lebih baik. Adapun faktor pendukung dalam pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal adalah sebagai berikut: semangat warga belajar sebagai modal awal dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran, sarana dan prasarana yang memadai, dukungan dari pihak terkait yaitu tokoh masyarakat dan dinas terkait, serta tutor yang mencukupi yang mengetahui karakter warga belajar sehingga bisa mengayomi. Selain faktor pendukung terdapat juga Faktor penghambat dalam pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal yaitu faktor-faktor yang menjadi penghambat tercapainya hasil belajar yang optimal yaitu; Faktor usia warga yang sudah tidak muda lagi sehingga terjadi perbedaan tingkat kemampuan warga belajar dalam menerima materi pembelajaran, karakter warga masyarakat yang berbeda, waktu belajar yang terganggu dengan adanya kegiatan warga yang tidak bisa ditinggalkan seperti pertanian dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di PKBM *CAHYA*, tentang implementasi pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal merupakan sebuah program yang melibatkan semua komponen, mulai dari perencanaan, pembelajaran, hingga evaluasi. a) Tahap perencanaan melibatkan seluruh komponen yang terlibat yaitu pengelola PKBM, warga belajar, tutor, nara sumber, dinas pendidikan, serta masyarakat setempat, b) Pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal melibatkan warga belajar untuk aktif dalam pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran orang dewasa, materi di integrasikan dengan potensi lokal dan c) Tahap evaluasi dilakukan selama 3 kali yaitu sebelum pembelajaran, waktu pembelajaran, dan sesudah pembelajaran untuk bisa mengetahui keberhasilan program yang dilaksanakan.
2. Proses pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal terdapat faktor pendukung yang memotivasi untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu, semangat warga belajar, sarana dan prasarana yang lengkap, dukungan dari pihak terkait yaitu tokoh masyarakat dan dinas pendidikan serta tutor yang mencukupi akan menjadikan motivasi bagi warga belajar untuk mengikuti program tersebut.

3. Faktor penghambat dalam pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal dari hasil penelitian yaitu faktor usia warga belajar yang sudah tidak muda lagi sehingga dalam menerima materi pembelajaran kurang maksimal, karakter warga masyarakat yang berbeda, waktu belajar yang terganggu dengan adanya kegiatan sosial kemasyarakatan yang tidak bisa ditinggalkan.

B. SARAN

Dari hasil penelitian pada program keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya*, maka diajukan beberapa saran sebagai upaya peningkatan kualitas penyelenggaraan, sebagai berikut:

1. Keterlibatan dari berbagai pihak terkait, perlu ditingkatkan adanya kerjasama dan komunikasi yang baik dengan dinas pendidikan, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat agar program keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal dapat berjalan secara optimal.
2. Seorang tutor dan NST dalam Keaksaraan Fungsional berbasis potensi lokal harus memahami karakter warga belajar sehingga mampu memberikan semangat warga belajar dalam mengikuti program keaksaraan fungsional.
3. Waktu pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal di sesuaikan dengan situasi dan kondisi warga belajar, sehingga bisa berjalan dengan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Republic Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional (sisdiknas); beserta penjelasannya.* (2003). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- _____. 2012. *Juknis pengajuan dan pengelolaan penyelenggaraan Kekasaraan Dasar dan KUM.* Jakarta: KEMENDIKBUD
- http://id.wikipedia.org/wiki/Indeks_Pembangunan_Manusia akses 20 januari 2013, pukul 13.00
- Iif khoiru, dkk. 2012. *Mengembangkan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal Dalam KTSP.* Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Kusnadi, dkk. 2005. *Pendidikan Keaksaraan.* Jakarta: Depdiknas
- Lexy J, Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Marwanti. 2009. *Implementasi Pendidikan Keaksaraan Terintegrasi dengan Life Skills Berbasis Potensi Pangan Lokal di Kabupaten Gunung Kidul.* Yogyakarta
- Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi,* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nazili, Shaleh. 2011. *Pendidikan dan Masyarakat.* Yogyakarta: Sabda Media.
- Prima. 2010. *Keaksaraan Fungsional Berbasis Kesenian Tradisional Lesung Guna Meningkatkan Motivasi Warga Belajar Di PKBM Ngudi Makmur Kabupaten Karanganyar.* Yogyakarta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung:Alfabeta
- _____. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta
- Suharsimi, Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta
- Sujarwo.2012. *Pembelajaran Orang Dewasa (Metode dan Tehnik).* Yogyakarta:Venus Gold Press
- Suprijanto. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa.* Jakarta: Bumi Aksara

Suwari. 1995. *Peranan Orientasi Nilai Budaya Dalam mengentaskan Kemiskinaan desa tertinggal (Kasus Desa Karangawen, Rongkop, Gunung Kidul, Yogyakarta).* Yogyakarta

Syamsu dan Anisah. 1994. *Teori Belajar Orang Dewasa.* Jakarta:Depdikbud

Syamsul, 2007. *Andragogi Suatu Orientasi baru.* Diakses dari (<http://www.scribd.com/doc/26885553/E-Learning-BPPLSP-Regional-v-Rubrik-Karya>), tanggal 09 Februari 2013.

Tim Penyusun. (2011). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir.* Yogyakarta : UNY

Umberto, Sihombing. 2000. *Pendidikan Luar Sekolah Manajemen Strategi.* Jakarta: Mahkota.

Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana Perdana Media

www.unesco.org di akses tanggal 09 Februari 2013, pukul 11.00

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Hal	Deskripsi
<ol style="list-style-type: none">1. Lokasi dan Keadaan Penelitian<ol style="list-style-type: none">a. Letak dan Alamatb. Status Bangunanc. Kondisi dan Fasilitasd. Sarana dan Prasarana2. Sejarah Berdirinya<ol style="list-style-type: none">a. Latar belakangb. Visi dan Misi3. Struktur Kepengurusan4. Program PKBM <i>Cahaya</i>5. Pendanaan<ol style="list-style-type: none">a. Sumberb. Penggunaan	

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Arsip Tertulis

- a. Sejarah Berdirinya Kantor PKBM *Cahaya* Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul.
- b. Visi dan Misi Berdirinya PKBM *Cahaya* Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul.
- c. Data jumlah pengelola, dan pengurus PKBM *Cahaya* Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul.
- d. Data jumlah warga belajar pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya*

2. Foto

- a. Gedung atau Fisik PKBM *Cahaya* Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul.
- b. Fasilitas yang dimiliki PKBM *Cahaya*.
- c. Foto pelaksanaan pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul.

Pedoman Wawancara
Untuk Pengelola PKBM *Cahaya* Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul

1. Nama : (Laki-laki/Perempuan)
2. Jabatan :
3. Usia :
4. Agama :
5. Pekerjaan :
6. Alamat :
7. Pendidikan terakhir :
8. Bagaimanakah sejarah berdirinya PKBM *Cahaya* Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul, baik landasan dan pertimbangan pendirinya?
9. Persyaratan apa yang harus dipenuhi untuk menjadi pengelola PKBM *Cahaya* Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul?
10. Bagaimanakah cara rekrutmen pengurus/pengelola dilakukan di PKBM *Cahaya* Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul?
11. Apakah ada pengelola PKBM yang juga menjadi tutor dalam Pendidikan Keaksaraan berbasis potensi lokal?
12. Bagaimanakah sebaiknya bentuk perencanaan program yang efektif dalam program pendidikan Keaksaraan berbasis potensi lokal menurut anda?
13. Bagaimanakah peran pengelola dalam perencanaan program Pendidikan Keaksaraan berbasis potensi lokal?
14. Apakah yang melatar belakangi anda dalam menentukan perencanaan program pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal ini?

15. Langkah-langkah apa sajakah yang anda tempuh dalam menyusun perencanaan program pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal?
16. Apakah yang anda rasa paling penting dalam proses perencanaan program pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal agar perencanaan tersebut dapat sesuai dengan sasaran program?
17. Apakah tutor dilibatkan dalam penyusunan perencanaan program pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal?
18. Bagaimanakah peranan tutor dalam perencanaan program pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal ?
19. Bagaimanakah bentuk peran serta warga belajar mewujudkan pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal?
20. Bagaimanakah implementasi program pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal?
 - 1) Bagaimana persiapan dari program implementasi pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* ?
 - a) Apakah dalam proses persiapan program implementasi pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* terjadi identifikasi kebutuhan belajar warga belajar ?
 - b) Apakah dalam proses persiapan program implementasi pendidikan keaksaraan berbasis di PKBM *Cahaya* terjadi proses penyadaran untuk belajar dan bisa untuk CALISTUN dan trampil dalam mengelola hasil potensi lokal ”pertanian”?
 - 2) Bagaimanakah pelaksanaan dari program implementasi pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* ?
 - a) Apakah di dalam proses pelaksanaan implementasi pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar?

- b) Apakah di dalam pelaksanaan program implementasi pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* terjadi proses penguasaan kecakapan personal, social, vokasional, kademik?
- c) Apakah di dalam pelaksanaan program implementasi pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli?
- 3) Bagaimanakah evaluasi dari program implementasi pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* ?
- a) Apakah di dalam evaluasi dari program implementasi pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* terjadi proses penilaian kompetensi pada warga belajar?
- b) Bagaimana cara pengelola memberikan evaluasi bagi warga belajar keaksaraan berbasis potensi lokal? Langkah apa telah program tersebut selesai
21. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* ?
- a) Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan program pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* ?
- b) Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan program pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* ?

Pedoman Wawancara

Untuk Tutor Pendidikan Keaksaraan Berbasis Potensi Lokal Di PKBM *Cahaya Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul*

1. Nama : (Laki-laki/Perempuan)
2. Usia :
3. Agama :
4. Pekerjaan :
5. Alamat :
6. Pendidikan terakhir :
7. Bagaimanakah cara rekrutmen tutor program pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal?
8. Apakah syarat yang harus Anda penuhi untuk menjadi tutor pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal?
9. Apakah ada bentuk kegiatan evaluasi terhadap pelaksanaan peran Anda, oleh siapa, dan bagaimana bentuknya?
10. Bagaimanakah sebaiknya bentuk perencanaan program yang efektif dalam program pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal menurut anda?
11. Bagaimanakah menurut anda peran pengelola dalam perencanaan program pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal?
12. Apakah anda dilibatkan secara langsung dalam penyusunan perencanaan program pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal? Jika ya, seperti apa?
13. Apakah tujuan dari peranan tutor dalam perencanaan program pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal menurut anda sebagai seorang tutor?
14. Apakah hal yang melatar belakangi anda dalam menentukan perencanaan program yang akan disusun dalam program pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal ini?

15. Langkah-langkah apa saja yang anda tempuh dalam menyusun perencanaan program pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal?
16. Menurut anda sebagai seorang tutor langkah apa yang anda rasa paling penting dalam proses penyusunan perencanaan program pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal ini?
17. Bagaimana bentuk peran serta warga belajar mewujudkan pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal dalam mengembangkan usaha melalui budidaya jamur tiram?
18. Bagaimana implementasi program pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal pada program pengembangan usaha budi daya jamur tiram?
 - a. Bagaimana persiapan dari program implementasi pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* ?
 - a) Apakah dalam proses persiapan program implementasi pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* terjadi identifikasi kebutuhan belajar peserta didik (peserta budidaya jamur tiram) ?
 - b) Apakah dalam proses persiapan program implementasi pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama bagi peserta didik (pembudi daya jamur tiram)?
 - b. Bagaimana pelaksanaan dari program implementasi pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal PKBM *Cahaya* ?
 - a) Apakah di dalam proses pelaksanaan implementasi pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar bagi warga belajar?
 - b) Apakah di dalam pelaksanaan program implementasi pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal di PKBM

Cahaya terjadi proses penguasaan kecakapan personal, social, vokasional, kademik?

- c) Apakah di dalam pelaksanaan program implementasi pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar dan menghasilkan produk yang bermutu?
 - d) Apakah di dalam pelaksanaan program implementasi pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli?
- c. Bagaimana evaluasi dari program implementasi pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* ?
- a) Apakah di dalam evaluasi dari program implementasi pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* terjadi proses penilaian kompetensi pada peserta didik?
 - b) Apakah di dalam evaluasi dari program implementasi pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* terjadi pendampingan setelah lulus dari program tersebut?
19. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* ?
- c) Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan program pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* ?
 - d) Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan program pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal di PKBM *Cahaya* ?

Pedoman Wawancara
Untuk Warga Belajar Pendidikan Keaksaraan Berbasis Potensi Lokal
Di Pkbm Cahaya Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul

1. No. Responden :
2. Nama : (Laki-laki/Perempuan)
3. Umur :
4. Agama :
5. Alamat Asal :
6. Pendidikan Terakhir:
7. Pekerjaan :
8. Motivasi apa yang mendorong Anda mengikuti program pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal?
9. Apakah anda sebagai warga belajar dilibatkan dalam penyusunan perencanaan program di pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal dan masukan apa yang anda berikan untuk membantu penyusunan perencanaan program pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal ini?
10. Menurut anda sebagai warga belajar, apakah program pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal ini sudah sesuai dengan kebutuhan dari anda sendiri?
11. Faktor-faktor yang mempengaruhi atau yang mendukung serta yang menghambat peran serta anda dalam mengikuti program keaksaraan berbasis potensi lokal tersebut? Seperti apa?
12. Apa hasil belajar anda dari mengikuti program keaksaraan berbasis potensi lokal tersebut?
13. Dampak yang seperti apa yang anda rasakan, dan pada aspek kehidupan dengan mengikuti program keaksaraan berbasis potensi lokal tersebut?
14. Bagaimana persamaan dan kebermanfaatan program keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal bagi anda?

Lampiran 4. Catatan Lapangan

Catatan Lapangan I

- Tanggal : Minggu, 09 Desember 2012
- Waktu : 10.00 – 12.00
- Tempat : Rumah Ketua PKBM *Cahaya*
- Tema/Kegiatan : Observasi awal
- Deskripsi
- Pada hari Minggu tanggal 09 Desember 2012 peneliti datang ke PKBM *Cahaya* yang kebetulan bertempat di rumah ketua PKBM *Cahaya* di Bejiharjo Gunungkidul untuk mengadakan observasi pertama untuk koordinasi saat peneliti melakukan awal penelitian.
 - Peneliti disambut oleh Ibu “TP” yaitu ketua PKBM *Cahaya*, dipersilahkan masuk ke ruangan PKBM *Cahaya*, Kemudian peneliti mengutarakan maksud kedatangannya ke PKBM *Cahaya*, peneliti menjelaskan bahwa akan mengadakan penelitian di PKBM *Cahaya* berhubungan dengan program pendidikan luar sekolah yang ada di PKBM *Cahaya* yaitu pada keaksaraan fungsional.
 - Ibu “TP” menjelaskan program-program yang sedang berjalan di PKBM *Cahaya* salah satunya program pendidikan keaksaraan fungsional. Proses diskusi berlangsung selama 40 menit. Dan akhirnya dari diskusi tersebut peneliti mendapatkan izin penuh untuk bisa melakukan penelitian di PKBM *Cahaya*.
 - Setelah selesai peneliti pamit pulang dengan membawa bahan untuk segera disusun sebuah proposal secara lengkap dan menentukan judul skripsi.

Catatan Lapangan II

- Tanggal : Minggu,16 Desember 2012
- Waktu : 12.00 – 15.30
- Tempat : Rumah “SS” dan tempat pembelajaran KF
- Tema/Kegiatan : bertemu dengan pengelola PKBM *Cahaya*
- Deskripsi
- Pada hari ini peneliti datang ke rumah pengelola PKBM *Cahaya* “SS” yang sebelumnya telah membuat janji.
 - Ibu “SS” menyambut kedatangan peneliti dirumahnya.Setelah itu terjadilah diskusi, Beberapa informasi dan data peneliti dapatkan sebagai bahan untuk dikemas dalam sebuah proposal, dan menyepakati untuk mengantarkan peliti ke tempat dimana keaksaraan fungsional dilaksanakan
 - kemudian peneliti diantar menuju Dusun Sokoliman tempat dimana sedang berlangsung pembelajaran Keaksaraan Fungsional Berbasis Potensi Lokal.
 - Sesampainya di tempat pembelajaran peneliti disambut oleh “SK” selaku tutor yang rumahnya tak jauh dari tempat belajar,
 - Peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuan, dan mohon izin untuk pembelajaran selanjutnya penelelit akan dating kembali.
 - Setelah selesai peneliti pamit untuk pulang.

Catatan Lapangan III

Tanggal : Sabtu, 22 Desember 2012

Waktu : 12.30 – 15.30

Tempat : tempat pembelajaran KF

Tema/Kegiatan : Observasi

Deskripsi

- Pada hari ini peneliti datang ke tempat diaman diadakannya kegiatan pembelajaran, di dusun Sokoliman. Karena pembelajaran dimulai pada pukul 13.00 sehingga sambil menunggu warga belajar datang, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan tutor pembelajaran Keaksaraan Fungsional Berbasis Potensi Lokal.
- Setelah warga belajar sudah datang peneliti diperkenalkan oleh tutor, dan diminta untuk memperkenalkan diri dihadapan Warga Belajar serta mengutarakan maksud peneliti datang.
- Warga belajar mulai mengenal peneliti, dan setelah selesai pembelajaran penlit mohon pamit untuk pulang.

Catatan Lapangan IV

Tanggal : Senin, 24 Desember 2012
Waktu : 12.45 – 15.30
Tempat : Tempat pembelajaran KF
Tema/Kegiatan : bertemu dengan warga belajar Keaksaraan Fungsional Berbasis Potensi Lokal

Deskripsi

- Pada hari ini peneliti datang ke tempat belajar keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal, peneliti disambut dengan ramah oleh warga belajar bersama dengan tutor PKBM *Cahaya*. Peneliti dipersilahkan maju kedepan maju bersama tutor, pembelajaran belum di mulai karena masih menunggu beberapa warga belajar yang belum datang. Sambil menunggu warga belajar datang, peneliti melakukan wawancara dengan tutor pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal terkait proses implementasi pembelajaran, dari situ didapatkan beberapa data yang peneliti olah.
- Kemudian setelah warga belajar sudah datang semua pemebelajaranpun dimulai, seorang tutor membuka dan memberikan motivasi pada warga belajar. Di sela pembelajaran peneliti di minta untuk memberikan materi layaknya seorang tutor. Kemudian pada pukul 15.00 pembelajaran selesai dilaksanakan, sebelum pulang peneliti kemudian melanjutkan wawancara dengan tutor.

Catatan Lapangan IV

- Tanggal : Sabtu, 05 Januari 2013
- Waktu : 12.30-15.00
- Tempat : Tempat pembelajaran KF
- Tema/Kegiatan : Pengambilan data saat pembelajaran berlangsung
- Deskripsi
- Peneliti langsung ke tempat pembelajaran Keaksaraan Fungsional Berbasis Potensi Lokal, warga belajar sudah berkumpul, kegiatan pembelajaran sudah dimulai oleh tutor. Peneliti melakukan observasi proses pembelajaran, peneliti menyatu dengan warga belajar sehingga dan menyimak pemberian materi oleh tutor.
 - Tutor memberikan materi dengan lincahnya karena sudah terbiasa melakuakan hal yang sama di setiap kegiatan desa karena beliau adalah kader desa, keakraban dengan warga belajar sangat terjalin, di proses pembelajaran tidak kaku sering di barengi dengan lelucon yang mamapu memberikan guyon bagi warga belajarnya. Proses pembelajaranpun lancar dan materi yang diberikan terkait dengan pertanian. Setelah pembelajaran selesai peneliti pamit untuk pulang.

Catatan Lapangan V

Tanggal	: Sabtu, 19 Januari 2013
Waktu	: 13.00-15.40
Tempat	: Tempat pembelajaran KF
Tema/Kegiatan	: Observasi pembelajaran dan wawancara warga belajar
Deskripsi	<p>- Pada hari ini peneliti datang menuju tempat pembelajaran, dalam pembelajaran kali ini bertepatan dengan pembelajaran praktek memasak hasil pertanian, yaitu singkong, setelah pertemuan sebelumnya sudah diberikan materi di kelas saat ini saatnya untuk praktek, dari hasil pengamatan terlihat antusias dan semangat warga belajar.</p> <p>- Narasumber tehnis memberikan arahan baik materi dan demonstrasi lalu pendampingan warga belajar yang lebih aktif dalam prakteknya. Disela praktek saya wawancara dengan salah satu warga belajar, dia merasa senang dan bersemangat karena mendapatkan ilmu yang baru yang bermanfaat. Pembelajaran berlangsung khidmat hingga selesai, tidak terasa waktu pembelajaran sudah selesai akan tetapi warga belajar meneruskan prakteknya karena tanggung dan memilih untuk menyelesaiakanya. Setelah semua usai peneliti berpamitan untuk pulang.</p>

Catatan Lapangan VI

- Tanggal : Sabtu, 26 Januari 2013
Waktu : 13.00-15.00
Tempat : Tempat pemebelajaran KF
Tema/Kegiatan : Observasi dan wawancara tutor
Deskripsi
- Dengan semangat baru peneliti datang ke lokasi penelitian untuk melihat proses pembelajaran keaksaraan fungsional berbsasis potensi lokal. Kedatangan peneliti disambut oleh “Nk” selaku tutor dan “SS” pengelola PKBM yang kebetulan datang untuk memantau jalanya pembelajaran, wargabelajar mulai berdatangan dan peneliti menyambut kedatangan warga belajar dengan canda tawa.
 - Ada beberapa warga belajar yang kebetulan tidak bisa berangkat karena ada kegiatan yang lain yang tidak bisa ditinggalkan, pembelajaran akhirnya dimulai oleh tutor, seperti biasa ada pengantar yang disampaikan sebagai penyemangat bagi warga belajar. Kedekatan terasa ketika tutor menerangkan materi, Tanya jawab sering dilakukan karena banyak yang bisa di gali dari pengalaman warga belajar untuk bisa di kaitkandengan materi pembelajaran. Di tengah pembelajaran ada tugas menulis dan membaca yang diberikan oleh warga belajar. Di hari itu pula peneliti waancara dengan tutor tentang banyak hal. Setelah dirasa cukup peneliti mohon pamit untuk begegas pulang.

Catatan Lapangan VII

- Tanggal : Kamis, 31 Januari 2013
- Waktu : 12.00-14.00
- Tempat : PKBM *Cahaya*
- Tema/Kegiatan : wawancara dan pengambilan data
- Deskripsi
- Pada hari ini peneliti datang ke PKBM *Cahaya* untuk bertemu dengan ketua dan pengelola PKBM. Saat tiba peneliti disambut oleh “TP” dan “SS” dengan ramah, minuman menyambut kedatangan peneliti dengan kacang goreng khas gunungkidul, mulailah diskusi dengan kedua pengelola, setelah menayakan kabar peneliti mulai memfokuskan pembicaraan untuk data penelitian. Beberapa pertanyaan peneliti lontarkan dan dijawab dengan kedua beliau yang saling bergantian, peneliti mendapatkan beberapa data setelah diskusi itu berjalan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi program pembelajaran.
 - Di tengah diskusi datang satu pengelola lagi “Nk”, sehingga menambah sumber informan. Selain wawancara pengelola juga menunjukan data-data yang terkait dengan pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional Berbasis Potensi Lokal yang berlangsung. Setelah peneliti merasa cukup memperoleh data, peneliti mohon pamit untuk pulang.

Catatan Lapangan VIII

- Tanggal : Sabtu, 09 Februari 2013
- Waktu : 13.00-15.00
- Tempat : Tempat pemebelajaran KF
- Tema/Kegiatan : Observasi dan pengambilan dokumentasi
- Deskripsi
- Sabtu ini peneliti datang menuju tempat pembelajaran keaksaraan fungsional berbsasis potensi lokal, kedatangan dengan biasanya di sambut dengan hangat oleh warga belajar.
 - Pembelajaran dimulai oleh tutor, motivasi yang diberikan lebih diarahkan bagaimana hidup bersosial yang baik dalam sebuah masyarakat kemudian dilanjutkan pemberian materi seperti bisanya, dalam proses pembelajaran peneliti mengambil gambar sebagai dokumentasi guna melengkapi data yang akan diolah peneliti.
 - Setelah dirasa cukup peneliti mohon pamit untuk pulang

Catatan Lapangan IX

- Tanggal : Sabtu, 16 Februari 2013
Waktu : 13.00-14.30
Tempat : Tempat pembelajaran KF
Tema/Kegiatan : wawancara dan pengambilan dokumentasi
Deskripsi
- Peneliti memluai langkahnya pada hari ini menuju tempat pembelajaran KF berbasis fungsional setengah jam sebelum pembelajaran dimulai, setelah berjanjian dengan tutor. Setelah sampai di Tempat tak selang kemudian tutor KF datang, wawancara mulai peneliti lakukan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam, beberapa informasi peneliti dapatkan.
 - Setengah jam berlangsung akhirnya warga belajar berkumpul dan pembelajaran segera dimulai, peneliti megikuti dan mengambil dokumentasi pembelajaran setelah selesai peneliti pamit untuk pulang.

Catatan Lapangan X

- Tanggal : Rabu, 27 Februari 2012
Waktu : 13.00-15.00
Tempat : PKBM *Cahaya*
Tema/Kegiatan : Menyerahkan izin penelitian
Deskripsi
- Pada hari ini peneliti menuju PKBM Cahaya, untuk menyerahkan izin penelitian. Setelah membuat janji sebelumnya kedatangan peneliti di sambut dengan senyuman hangat oleh ketua PKBM *Cahaya*, sembari ngobrol peneliti memberikan izin penelitian secara resmi walaupun sudah sejak Desember peneliti bergabung dan melakukan pengamatan pembelajranya.
 - Peneliti merasa senang dengan keterbukaan pengelola sehingga peneliti bisa bergabung di PKBM *Cahaya*, diskusi dengan ketua PKBM berlangsung. Dan setelah selesai peneliti pamit dan untuk datang kembali di pertemuan selanjutnya.

Catatan Lapangan XI

Tanggal : 09 Maret 2013

Waktu : 13.00-14.30

Tempat : Tempat pembelajaran KF

Tema/Kegiatan : wawancara dan pengambilan dokumentasi

Deskripsi

- Peneliti memluai langkahnya pada hari ini menuju tempat pembelajaran KF berbasis fungsional setengah jam sebelum pembelajaran dimulai, setelah sebelumnya janjian dengan tutor. Setelah sampai di Tempat tak selang kemudian tutor KF datang, wawancara mulai peneliti lakukan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam, beberapa informasi peneliti dapatkan. Setengah jam berlangsung akhirnya warga belajar berkumpul dan pembelajaran segera dimulai.
- Peneliti juga melakukan wawancara dengan warga belajar untuk melengkapi data yang kurang
- Kemudian peneliti pamit untuk pulang.

Catatan Lapangan XII

- Tanggal : 16 Maret 2013
- Waktu : 13.00-15.00
- Tempat : Tempat Pembelajaran KF
- Tema/Kegiatan : wawancara dengan warga belajar
- Deskripsi
- Pada hari ini peneliti langsung menuju tempat dimana warga belajar melakukan kegiatan pembelajaran, seperti bisanya kedatangan peneliti di sambut dengan penuh keceriaan. Setelah sekian lama bertemu warga belajar sudah menganggap peneliti sebagai bagian dari mereka, sehingga tidak ada rasa canggung. Pembelajaran yang sebenarnya sudah selesai secara resminya tidak mematahkan semangat warga belajar untuk terus melanjutkan kegiatan tersebut dengan kesadaran mereka sendiri.
 - Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan warga belajar, tutor sekaligus nara sumber teknis yang kebetulan bisa menghadiri pembelajaran tersebut, beberapa data terkait mampu melengkapi dan menambah data untuk peneliti olah.
 - Di hari ini lah peneliti juga menyampaikan rasa terima kasih kepada semua warga belajar, tutor dan NST yang senantiasa mendoakan, membantu peneliti selama ini.
 - Rasa haru ketika kata terimakasih dan meminta maaf terlontar dari peneliti, berbagai tanggapan pun juga muncul baik dari warga belajar amupun tutor, yang pada intinya peneliti diminta untuk tetap mendampingi warga belajar. Setelah selesai peneliti mohon pamit.

ANALISIS DATA

Display, Reduksi dan Kesimpulan Hasil Wawancara

Implementasi Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Berbasis Potensi Lokal di PKBM Cahaya Bejiharjo Karangmojo Gunungkidul

1. Bagaimana latar belakang program Keaksaraan Fungsional Berbasis Potensi Lokal?

SS : “.....tujuan dari program pembelajaran keaksaraan seyogyanya bisa membantu masyarakat lebih mandiri dan terampil sehingga program tersebut lebih bermanfaat, selain belajar membaca dan berhitung program keaksaraan juga diberikan ketrampilan untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupanya sehingga dapat meningkatkan taraf hidupnya atau menambah penghasilanya selain bertani..”

AK :“..saya diluar jam pembelajaran sering melihat kebiasaan dan apa yang dimiliki dari daerah sasaran sehingga saya bisa melihat kebutuhan mereka itu apa?, dan akhirnya dapat saya sinergikan dengan program yang akan saya rencanakan, seperti program keaksaraan kali ini, yang berawal dari melihat para petani itu mas,,, *kan biasane papananane langsung di dol regane murah banget,,* berbeda kalau diolah terlebih dahulu.....”

SK :“...Pendidikan keaksaraan fungsional yang telah kami laksanakan memberikan pengalaman bagi kami selaku tutor, pendidikan keaksaraan yang ditujukan kepada warga belajar yang sebagian besar adalah orang tua dan ibu-ibu lebih bisa dikondisikan dengan memberikan pembelajaran yang tidak hanya ceramah di dalam ruangan, akan tetapi lebih pada praktik yang juga bisa di aplikasikan langsung bagi warga belajar sehingga memotivasi warga belajar untuk selalu berangkat mengikuti program,,”

Rb :“warga belajar luh giat mas, nak pas praktik warga belajar langsung bersemangat mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan”

kesimpulan

- Keaksaraan Fungsional harus selalu melihat potensi yang ada di daerah sasaran sebagai salah satu faktor kuat untuk selalu diperhatikan agar apa yang direncanakan bisa bermanfaat bagi warga sasaran.
- Program keaksaraan merupakan program yang mempunyai tujuan utama dalam pemberantasan buta aksara akan tetapi juga ketrampilan
- Pendidikan keaksaraan mayoritas warga belajarnya adalah orang dewasa maka perlu adanya model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi warga belajar

2. Bagaimana perencanaan pembelajaran KF berbasis potensi lokal?

AK : “.. dalam program perencanaan yang kami lakukan di setiap programnya selain mengacu pada pedoman yang terpenting selalu kami sesuaikan dengan kondisi masyarakat, karena kan menentukan sekali semangat mereka ketika program tersebut sesuai apa yang dikehendaki, selain itu tokoh masyarakat selalu kami mintai masukan untuk perencanaan program..”

SS : “sebelum program keaksaraan fungsional ini kami laksanakan, yang perlu diperhatikan itu adalah proses perencanaan mas. Yudan, karena itu akan menentukan keberhasilan program, sehingga saya selalu melibatkan berbagai pihak dalam perencanaan program, bahkan tak juga perencanaan itu lebih ditekankan oleh masukan dari warga belajar sasaran melalui penjaringan pendapat yang kami lakukan sebelumnya.... *Di Bejiharjo kan mayoritas kan tani mas, terus warga belajare sing melu yo kabeh petani, mereka pengin punya ketrampilan mengolah hasil pertaiane.. yoo iku mas salah satunya yang menjadi masukan buat kami dalam perencanaan program.....*”

Kesimpulan

- Terlihat jelas program yang direncanakan haruslah melihat dari apa yang dibutuhkan warga belajar, dan tidak bisa dilakukan oleh pemikiran seorang saja akan tetapi melibatkan dengan berbagai pihak sehingga sesuai dengan kondisi warga sasaran yaitu dengan melibatkan berbagai pihak; warga belajar, tokoh masyarakat.
- perencanaan program menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan program keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal,

3. Bagaimana cara mengidentifikasi dan manfaat Identifikasi Kebutuhan?

SR : “sebelum program ni berlangsung kami selaku pengelola selalu mengadakan identifikasi kebutuhan dari warga belajar sasaran kita mas, agar apa yang kita lakukan bisa sesuai dengan minat mereka, contoh ya; mereka mayoritas petani mas yang mempunyai banyak hasil panenya; nah maka kita selaku pengelola bisa membaca potensi dan kebutuhan mereka mbak sehingga sesuai,.....tentunya mas apabila program tersebut sesuai dengan hati mereka, setiap jadwal mereka belajar Keaksaraan fungsional hadir tanpa adanya paksaan, selain itu proses identifikasi termauk juga ketersediaan tutor mas, sarana prasarana, media atau alatnya”

Nk : “ identifikasi menjadi landasan bagi kami dalam melaksanakan program, yang selanjutnya kita rembuk dengan pengelola dengan tutor yang lain untuk dirumuskan materinya mas, pengalam yang telah saya alami warga belajar akan lebih senang dan menikmati pembelajaran apabila

ilmu yang diajarkan bisa langsung diperaktekan, selanjutnya kita identifikasi yang lain mas misal ”

Kesimpulan:

- Identifikasi kebutuhan menjadi hal terpenting bagi pengelola dalam merencanakan sebuah program, agar tepat dan efisien meliputi warga belajar atau sasaran, tutor atau pendidik, sarana prasarana, alat dan media yang kesemuanya akan mampu menjadikan program tepat sasaran.

4. Bagaimana Penentuan Tujuan Keaksaraan Fungsional Berbasis potensi lokal?

SS : “.....Tujuan dari program keaksaraan yang kami laksanakan kali ini terfokus pada pemberdayaan masyarakat dengan mengoptimalkan potensi lokal khususnya hasil tani itu mas.Yudan, selain warga belajar bisa membaca, menulis dan berhitung yang menjadi tujuan program kali ini adalah warga belajar mempunyai ketrampilan untuk mengolah hasil taninya agar dapat meningkatkan penghasilannya. Selain dari akademik merka juga meningkat pula ekonominya

SK : “Tujuan utama pembelajaran keaksaraan fungsional ini dari saya pribadi mas.yudan yaitu memberikan ketrampilan bagaimana warga kita bisa lebih berdaya, yaa otomatis yang tadinya hasil pertaniannya dijual dengan harga murah diharapkan dengan program ini mampu mengolahnya, sehingga warga belajar lebih bersemangat mengikutinya”

Kesimpulan

- program keaksaraan fungsional selain mengajarkan untuk bisa menulis, membaca dan berhitung juga bertujuan untuk memebrikan ketrampilan.
- Perencanaan tujuan menjadi pondasi langkah awal dan penentu arah program melalui identifikasi kebutuhan dan dengan penggalian dari berbagai pihak terkait sehingga terumuskan tujuan yang tepat dan realistik.

5. Siapakah Warga Belajar KF Kesenian Potensi lokal?

SS : “ warga belajar KF Berbasis potensi lokal ini mempunyai modal samangat mas, karena mereka merasa bisa belajar mengolah produk taninya, selain bisa belajar membaca dan menulis meraka juga puas ketika diajarkan praktek, sehingga antusiasme nya begitu kelihatan, sehingga meraka bisa menereima pembelajarannya dan bisa mempraktekanya dengan mudah”

Sr : “ warga belajar berjumlah 10 orang, ibu-ibu petani yang mempunyai semangat belajar walaupun disibukkan dengan pekerjaan mereka sebagai petani mas”

Kesimpulan

- Warga belajar keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal mempunyai semangat yang tinggi untuk belajar berjumlah 10 WB dan terdiri dari ibu-ibu petani
6. Bagaimana Penentuan Tutor dan nara sumber teknis KF berbasis potensi lokal?
- TP** : “.. keaksaraan fungsional kali ini kami pengelola dalam menentukan Tutor Calistungdasi kami mengedepankan pada kriteria yang cekatan, pintar dan yang jelas mampu memberikan pendidikan untuk warga belajar dengan pendekatan yang baik, dan akrab. Kader-kader dari desa yang selama ini bergabung dalam aktivitas desa merupakan tutor yang cocok, mereka mempunyai keahlian dalam mengkondisikan warga..”
- Sr** : “.. Kader Desa menjadi tutor karena mereka sudah terbiasa memberikan sosialisasi kepada warga, dan faham terhadap karakter wilayah begitu juga karakter warga masyarakat atau warga belajar, sehingga kami mengambil 2 kader desa untuk tutor keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal..”
- AK** : “untuk penentuan narasumber teknis kami mencari orang yang berkpetansi ahli dalam bidang pengolahan hasil pertanian, dan juga mampu berkomunikasi di depan umum dalam hal ini mereka mampu memberikan ketrampilan mengolah hasil pertanian dengan kreatif dan diutamakan warga asli bejiharjo”
- SS** : “...kebetulan mas di Sokoliman tempat pembelajaran keaksaraan fungsional ada masyarakat yang ahli dalam pengolahan hasil pertanian sehingga kami pilih sebagai nara sumber teknis...”

Kesimpulan :

- Nara sumber teknis adalah warga asli Bejiharjo yang mempunyai keahlian khusus dalam mengolah hasil pertanian
 - di butuhkan seorang fasilitator yaitu tutor dan narasumber yang kompeten, memahami karakter masyarakat dan terampil di bidangnya,
 - Kader Desa sebagai tutor karena dirasa sudah memenuhi criteria dan NST yang diambil dari warga sekitar yang ahli dalam mengolah hasil pertanian dan komunikatif.
7. Bagaimana Penentuan Materi keaksaraan fungsional Berbasis potensi lokal?
- SS** : “ materi yang kami kemas berawal dari identifikasi terlebih dahulu, setelah itu kita gabungkan dengan kpetensi yang harus dimiliki warga belajar, sehingga antara materi yang disampaikan dengan praktek bisa sesuai dan saling mendukung, contohnya mas dalam pembelajaran menulis maka warga belajar menulis potensi yang ada seputar pertanian,

meraka lebih dekat dengan materi yang disampaikan dan menambah semangat bagi mereka”

Nk : “dalam pembelajaran berhitung kami selalu mengaitan materi dengan seputar pertanian, karena warga belajar akan lebih mudah dalam menerimanya,sesekali malah membuat proses pembelajaran lucu karena warga belajar saling bersahutan, materi yang saya sampaikan misalnya mas; berapa bulan proses penanaman padi hingga masa panen, dan berapa hari, berapa harga 1kilogram kacang kedelai dan lain-lain mas, sehingga kita tidak kebingungan dalam mencari contoh”

TP : “kekasaraan fungsional berbasis potensi lokal selalu mengacu pada SKL-PKD”

Kesimpulan :

- Berhitung dalam keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal di sinergikan dengan potensi yang ada.
- Materi yang digunakan dalam pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal selalu terintegrasi sehingga materi akan mudah diterima oleh warga belajar.
- dalam program kekasaraan fungsional berbasis potensi lokal selalu mengacu pada SKL-PKD yang terdiri dari lima standar koperasi yaitu satandar koperasi mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan berhitung.

8. Bagaiman Penentuan Sarana Prasarana KF Berbasis Berbasis potensi lokal?

Sk : “Dalam proses pembelajaran kita tidak di kantor PKBM mas akan tetapi di rumah salah satu warga belajar yang telah disepakati secara bersama”

Ls : “..Kami memilih tempat pembelajaran yang strategis,mudah dijangkau, luas dan sekaligus mempunyai kelengkapan memasak untuk praktik menjadi alasan kami memilih tempatnya..”

Nk : “kita dalam proses pembelajaran tidak harus menggunakan alat yang modern dan mahal yang terpenting alat peraga bisa membantu memberikan pemahaman pada warga belajar agar lebih mudah”

SK : “..Kalau untuk alat memasak warga belajar mempunyai keinginan untuk membawa apa yang dibutuhkan, saya *trenyuh*, dan bangga mas melihat semangat warga belajar”

Kesimpulan :

- Tempat belajar KF berbasis potensi lokal yaitu di rumah salah satu warga belajar karena dengan alasan beberapa pertimbangan strategis, luas dan mempunyai tempat untuk praktik sehingga menjadi kesepakatan bersama antara wargabelajar dan pengelola
- Warga belajar beremangat untuk mempersiapkan apa saja peralatan yang dibutuhkan untuk pemeblajaran.

- Sarana prasarana di sesuaikan dengan kondisi, mampu memberikan kemudahan warga belajar untuk memahami materi yang di ajarakan.

9. Bagaimana Penentuan Media Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Berbasis Potensi Lokal

Nk : “Pengajaran akan lebih menarik perhatian warga belajar sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, dengan media Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh warga belajar dan memungkinkan warga belajar menguasai tujuan pengajaran lebih baik”

Rb : “...Adapun media yang sering kita gunakan dalam pembelajaran keaksaraan fungsional yaitu alat tulis seperti buku, pena sebagai alat pokok warga belajar, papan tulis dan kapur untuk tutor dalam menjalakan, kadang kami juga menggunakan gambar sebagai media untuk lebih memperjelas pengeras suara, dan yang jelas alat untuk praktik contoh; wajan, irus, kompor gas, dll nah itu semua kami gunakan mas, dan warga belajar pun menjadi lebih memahaminya..”

Kesimpulan

- penggunaan media pembelajaran tersebut di atas digunakan untuk membantu mempermudah dan menstimulasi para warga belajar untuk melakukan pembahasan dan diskusi. Media pembelajaran tidak harus selalu modern yang terpenting bisa untuk membantu menerangkan kepada warga belajar dan juga mampu meningkatkan motivasi belajar warga belajar

10. Bagaimana Perencanaan Evaluasi program KF fungsional berbasis potensi lokal?

SS : “ evaluasi dilakukan sebelum, pas, dan sesudah pembelajaran selesai mas, sehingga dapat diketahui hasil dari pembelajaran tersebut..”

Nk : “ dalam pembelajaran keaksaraan ini mas kita melaksanakan evaluasi tiga kali, di awal pertama mulai pembelajaran, saat pembelajaran dan akhir atau paska. Evaluasi menjadi kewenangan tutor mas apa yang bisa di ujikan tapi selalu di monitoring baik dari PKBM maupun dari dinas mas. Dan di akhir setelah lulus mendapatkan ijazah mas”

Kesimpulan :

- Dari pernyataan diatas diketahui bahwa evaluasi dilaksanakan melalui 3 tahap dalam mencapai tujuan pembelajaran, evaluasi merupakan kewenangan tutor yang di bersamai oleh pengelola dan dinas. Dari evaluasi tersebut akan di ketahui hasil program pembelajaran

11. Berapa Alokasi Waktu Pembelajaran KF berbasis potensi lokal ?

SK : “.....dalam proses pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal setiap harinya adalah 2 jam mas, kadang itu full materi di kelas dan kadang lebih pada praktik penolahan, dengan semangat

warga yang tinggi kadang mereka lupa akan waktu,, ya mungkin saking asiknya ya mas,, waktu praktek bisa sampai 3 jam mas...”

Jm : “iya mas kita belajar disini 2jam, setelah solat dzuhur sampai jam 2, tapi kadang tekan jam 3 mas karo ngaso (sambil istirahat)...”

RB : “Program KF berbasis potensi lokal menjadi program yang tepat apabila dilaksanakan di desa mas, terlihat ketika proses pembelajaran warga belajar selalu bersemangat terlebih pas praktek, dan terbukti walaupun sekarang program tersebut sudah dinyatakan selesai warga belajar tetap melanjutkan program dengan bisaya sendiri yang setiap minggunya sekali mas,, trenyuh atiku mas melihat semangat warga tersebut..”

Sy :“ya, selalu semangat mas, hasil seko belajar iki bisa langsung tak prakteke mas, aku sak konco kadang tekan jam 4 mas, nanggung mas nek pas praktek masak. Nah program iki kudu tetap berlanjut mas rano rampunge”

Kesimpulan

- tidak harus sesuai ketentuan waktu akan tetapi diberikan kesempatan pada warga belajar untuk melanjutkan pembelajaran hingga mereka menyatakan untuk selesai dan bergegas untuk pulang.
- Sejalan dengan semangat tersebut KF berbasis potensi lokal tidak hanya berhenti selama 4 bulan sampai sekarang masih tetap terus berjalan dengan dana swadaya warga belajar itu sendiri.

12. Apa Materi Pembelajaran KF Berbasis potensi lokal

SK : “kami dalam menyusun materi pembelajaran selalu melihat apa potensi pada masyarakat dan tujuan dari pembelajarannya mas, dalam hal ini pertanian menjadi materi utama dalam kita menyusun materi pembelajaran, segala hal yang berkaitan pertanian menjadi bahan mas”

Nk :“biasanya kami selalu mengawali proses pembelajaran dengan memancing warga belajar dengan tanya jawab seputar kebiasaan mas, sehingga warga belajar akan merespon apa yang kami tanyakan, bahkan sering warga belajar berebut untuk menjawab dan menceritakan apa yang telah mereka alami, dari situlah kita mulai merumuskan isi pembelajaran, terkadang warga belajar disuruh maju untuk menuliskan dan di baca oleh semua warga belajar yang lain”

NK “.....selain materi dasar yang kami ajarkan, kami juga menyisipkan materi lain mas, untuk menanmkan sikap baik pada warga belajar walaupun sebenarnya warga belajar lebih tua dari pada kami, yaa nasehat yang kami selipkan dalam proses pembelajaran sebisa mungkin tidak menyinggung perasaan mas, dari hal demikian kami berharap warga belajar selain ilmu akademik dan ketrampilan yang didapatkan juga bisa tumbuh sikap positif, hal sepele mas misalkan

untuk saling meberikan kesempatan bagi yang lain untuk berbicara, saling menolong dan berbagi tuga untuk praktek, dan lain-lain”

Ls : “sewaktu pembelajaran kita juga dapat motivasi mas seko gurune,terus kita diminta untuk saling menghargai karo konco”

Kesimpulan

- Materi pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal terpadu dengan potensi yang ada pada masyarakat
- Tema pertanian menjadi materi utama dalam setiap proses pembelajaran, segala hal yang berkaitan dengan pertanian
- materi yang di gunakan kembali pada pengalam dan kebiasaan warga belajar sehingga tidak terkesan membosankan
- Dalam KF berbasis potensi lokal selain ilmu yang di dapat juga menanamkan sikap positif atau kepada warga belajar

13. Metode Pembelajaran KF Berbasis potensi lokal

SS : “dalam program pembelajaran keaksaraan fungsional mas, karena warga belajarnya adalah ibu-ibu orang tua sehingga kita menggunakan metode orang dewasa dalam penanganya, biar merka merasa di manusikan, pendekatan orang dewasa akan lebih bisa mengajak meraka untuk bisa selalu katif dalam pembelajaran, ya pengalaman dan berpusat pada masalah menjadi pedoman tutor pelaksana untuk bisa mengkondisikan warga belajar, selain itu mas kita selalu flexible menyesuaikan kondisi warga belajar ...”

SK : “dalam pembelajaran keaksaraan fungsional kami selalu mengatur proses bagaimana materi bisa tersusun secara urut, mulai dari materi hingga praktek selalu berurutan”

NK : “missal ya mas pembelajaran cara pengolahan kripik singkong, ya materi yang kami ajarkan tentang singkong, bagimana membaca, menulis, berhitung berkaitan dengan singkong..... berapa harga singkong satu kilo gram?”

Kesimpulan :

- Pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal menggunakan metode pendidikan orang dewasa orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan permasalahan yang dihadapi dan dapat dimanfaatkan.
- Dalam pembelajaran keaksaraan fungsional materi selalu di urutkan agar bias memperjelas warga belajar.

14. Bagaiman Evaluasi Pembelajaran KF Berbasis potensi lokal?

SK : “evaluasi dalam program keaksaraan berbasis potensi lokal di PKBM Cahaya sangatlah kami perhatikan mas Yudan, karena dapat melihat seberapa jauh warga belajar memahami pelajaran , dan begitu juga bagi tutor juga bisa menjadi masukan untuk lebih baik.”

NK : “dalam keaksaraan fungsional kami malaksanakan evaluasi pembelajaran dalam tiga tahap : pra pembelajaran, proses pembelajaran dan setelah pembelajaran sebagai upaya kami untuk program yang lebih baik”

Kesimpulan:

- Evaluasi berperan penting untuk menentukan sukses atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan, melihat sejauh mana keberhasilanya.
- Evaluasi dalam KF berbasis potensi lokal ada 3 tahap evaluasi yang dilakukan.

15. Apa Faktor Pendukung dalam program Keaksaraan Fungsional Berbasis Potensi Lokal?

Rb : “yang menjadi pendukung dalam program kali ini tentunya semangat warga belajar yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran, kemudian adanya fasilitas, sarana prasarana yang memadai, dukungan dari tokoh masyarakat, dinas sehingga berjalan lancar”.

SS : dukungan dari lembaga terkait, seperti pemerintah Desa, dinas pendidikan mas yang memacu semangat kami, dengan kami difasilitasi dengan baik, kemudian nara sumber yang sangat kompeten, sehingga saling mendukung mas”

Kesimpulan

- yaitu faktor pendukung yaitu semangat warga belajar, sarana dan prasarana, dukungan dari pihak terkait yaitu tokoh masyarakat dan dinas terkait, serta tutor yang profesional.

16. Apa faktor Penghambat program Keaksaraan Fungsional Berbasis Potensi Lokal?

SK : “Yang menghambat belajar itu mas, usia warga mbak yang sudah *sepuh* yang sudah agak sulit dalam menerima materi pembelajaran sehingga kami harus telaten dan sabar, karakter yang berbeda mas ada WB yang kadang tidak mau mengalah, juga yang jelas masalah waktu belajar sering berubah kalau harus rewa pas ada kegiatan pertanian papanenan, lebih memtingkan ke sawah dulu mas”.

LS : ” sewaktu pelajaran dimulai kulo sak konco seneng banget mas tapi pun sepuh mas jadine ya susah mas mlebune, terus nek wonten konco akeh sing mboten mlebet nggeh mboten semangat biasa mas wong ndeso ki gaweane nang ngalas raiso di tinggal”

Kesimpulan

- Faktor penghambat dalam pembelajaran Keaksaraan Fungsional Berbasis Potensi Lokal antara lain, Faktor usia warga yang sudah tidak muda lagi, karakter warga masyarakat yang berbeda, waktu belajar yang terganggu.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
PENDIDIKAN NON-FORMAL
KEAKSARAAN FUNGSIONAL BERBASIS POTENSI LOKAL
PKBM CAHAYA BEJIHARJO KARANAGMOJO GUNUNGKIDUL

Mata Pelajaran : Membaca

Alokasi Waktu : 4 Jam Pelajaran (2 x Pertemuan)

Standar Kompetensi : 1. Mampu membaca kalimat sederhana (terdiri atas subyek predikat objek) sekurang-kurangnya 7 kata dengan menggunakan bahasa Indonesia.

2. Mampu memahami potensi lokal pangan dan manfaatnya

Kompetensi Dasar : Membaca Kalimat sederhana (terdiri atas subjek,predikat,dan objek) dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan memaknai potensi lokal yang ada disekitar.

Indikator :

1. Membaca huruf vokal dan konsonan abjad latin dengan lancar
2. Mengenal dan membaca suku kata yang terdiri atas sekurang- kurangnya 2 huruf
3. Membaca kata yang terdiri atas sekurang-kurangnya 2 suku kata
4. Membaca kalimat sederhana (terdiri atas subjek,predikat,dan objek) dengan menggunakan bahasa Indonesia
5. Mengerti potensi sekitar dan manfaatnya.

Tujuan Pembelajaran

Agar warga belajar dapat :

1. Membaca huruf vokal dan konsonan dengan lancar dan benar
2. Mengenal dan membaca suku kata yang terdiri ats sekurang-kurangnya 2 huruf
3. Membaca kata yang sekurang-kurangnya 2 suku kata
4. Membaca kalimat sederhana (terdiri atas Subjek, Predikat, dan Objek)dengan menggunakan bahsa Indonesia
5. Mengerti dan memahami potensi lokal yang ada di sekitar

Materi Pembelajaran

Mataeri yang di berikan berkaitan dengan “Petani menanam padi”

Metode

1. Diskusi
2. Tanya jawab
3. Kerja kelompok
4. Penugasan

Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan Awal

- Mengucapkan Salam
- Motivasi belajar dan motivasi untuk hidup lebih baik
- Apersepsi: tutor bertanya pada warga belajar siapa yang sudah bisa menulis dan membaca dengan lancar.

2. Kegiatan Inti

- Tutor memasang gambar “Petani menanam padi”
- Warga belajar melaftalkan kalimat “Petani menanam padi”
- Warga belajar melaftalkan kalimat “Petani menanam padi” berulang-ulang dengan dibimbing tutor.
- Tutor memisahkan kalimat “Petani menanam padi” kata demi kata
- Warga belajar membaca penggalan Kalimat “Pe-ta-ni me-na-nam pa-di”
- Tutor merangkai kembali huruf demi huruf dan memasang dibawah gambar.

3. Kegiatan Akhir

- Warga belajar membaca kalimat “Petani menanam padi” satu persatu secara bergilir
- Tutor membimbing warga belajar yang belum lancar membaca
- Tutor bersama warga belajar bersama-sama membaca kalimat “Petani menanam padi”

Alat dan Sumber Belajar

- Gambar “Petani menanam padi”
- Papan tulis
- Alat tulis

Penilaian

- Tes lisan tentang
- Pengucapan/pelafalan kalimat “Petani menanam padi”
- Kefasihan Bacaaan
- Memaknai Kata
- Ketentuan membaca yang tepat
- Memisahkan kalimat “Petani menanam padi” kata demi kata
- Memisahkan kata huruf demi huruf.

Lampiran 7. Kriteria Penilaian

KRITERIA PENILAIAN
MENULIS KALIMAT SADERHANA
PENDIDIKAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL
PKBM CAHAYA BEJIHARJO KARANGMOJO GUNUNGKIDUL

NO	KRITERIA	SKOR
KEBAHASAAN		
1	Struktur kalimat	20
2	Pilihan kata	15
3	Ejaan	10
4	Makna	15
5	Kelengkapan	5
NON KEBAHASAAN		
6	Kerapian	20
7	Kebersihan	15
JUMLAH		100

PENENTUAN NILAI	
80-100	Baik
65-79	Cukup
50-64	Kurang

Kegiatan tiap pagi saya
Bengun tidur jam 4
Bengun tidur saya pergi
keres jil Suburkan
Selesai slatik subuh saya
dipelajar ngeji pada Bapak
Afduh Badir Sudah
Selesai saya pulang datang
di rumah saya ngak tipe
lagi. saya turus masak
bikin sarapan kalem
sulah selesai saya kerus
nguti-piring myuti-piring
dan clan sekunder sih kan
rumah clan sebagainya

You'll never know till you have tried



Tulisan warga belajar KF

BAIK

Saya Seorang Ibu rumah tangga
Keluargaku Seorang petani.
Tiap hari bangun tidur pagi-
tepus sholat subuh.
Habis sholat subuh tepus masak
buat sarapan sekeluarga.
Tiap hari saya pergi ke sawah
dan suamiku cari rumput di hutan.
Tanamanku di sawah- gaitu-
Padi, jagung, kacang, ubi tala-
dan lain-lain.
Selain petani juga punya ternak
Kambing. Dulunya punya 1 ekor.
Alhamdulillah Sekarang Kambing
ku jadi banyak.
Bila ada kebutuhan yang men-
da dakan. Saya bisa jual kambing.
uangnya untuk kehidupan sehari-hari.
Ini cerita kehidupan Seorang-
petani dan ternak kambing.

You'll never know till you have tried



Tulisan warga belajar KF

CUKUP

No. _____

Date : _____

kango anakku
Tri:

085a cam u alaikum

ce. pixe kabare ?

neungkene kabare ke luarga
apek & wa e. pixe putukuda
sehat kabeh ta.

Saitikene lagi musim udan ce-
ca kono u dan ape ora,

nok dape duwe x mulia ce
ti cek keluarga mu nengkene
aku wis kongen patuku.

je li wong & isang apa,
wong yale semene woe

Waglom

mamatku

Tulisan warga belajar KF

KURANG

DOKUMENTASI FOTO

PEMEBELAJARAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL BERBASIS POTENSI LOKAL

PKBM CAHAYA, BEJIHARJO KARANGMOJO, GUNUNGKIDUL



Pembelajaran KF berbasis potensi lokal



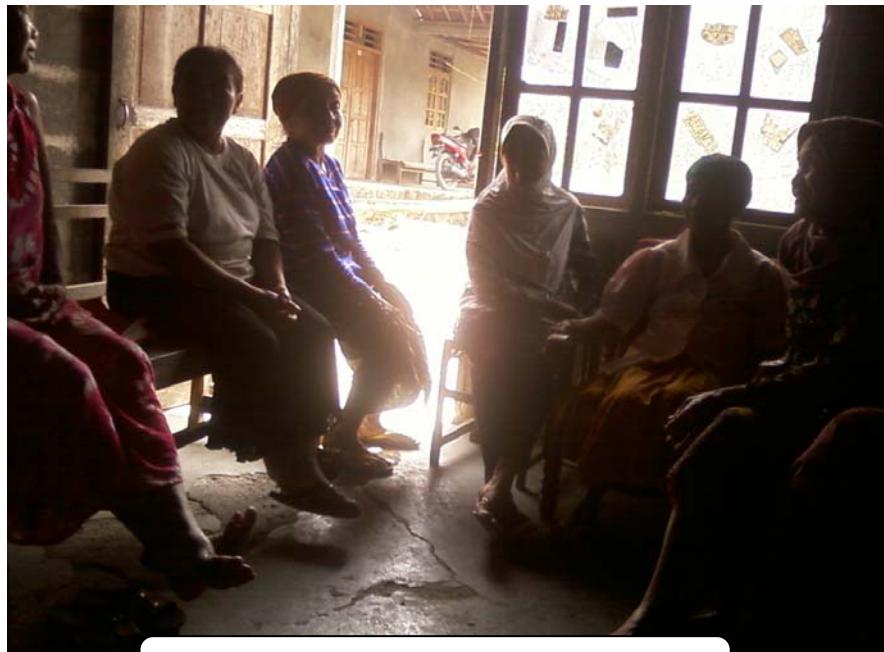
Kedekatan tutor dengan warga



Belajar Berhitung Dasar



Belajar Menulis



Pembelajaran Praktik di Dapur



Pembelajaran Praktik



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)
E-mail: humas_fip@uny.ac.id Home Page: <http://fip.uny.ac.id>



Certificate No. QSC 00687

No. : 1179 /UN34.11/PL/2013

Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Yudan Hermawan
NIM : 09102244015
Prodi/Jurusan : PLS /PLS
Alamat : Karangmojo, Bejiharjo, Karangmojo, Gunung Kidul, DIY

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintaikan ijin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : PKBM Cahaya
Subyek : Warga belajar Keaksaraan Fungsional
Obyek : Implementasi Pembelajaran Keaksaraan Fungsional berbasis Potensi lokal
Waktu : Februari-April 2013
Judul : Implementasi Pembelajaran Peaksaraan Fungsional berbasis Potensi lokal di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Cahaya Desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunung Kidul

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 20 Februari 2013

Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLS FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/1605/V/2/2013

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
Tanggal : 20 Februari 2013

Nomor : 1179/UN34.11/PL/2013
Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DILAKUKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama	: YUDAN HERMAWAN	NIP/NIM : 09102244015
Alamat	: KARANGMALANG, YOGYAKARTA	
Judul	: IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL BERBASIS POTENSI LOKAL DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) CAHAYA, DESA BEJIHARJO, KECAMATAN KARANGMOJO, KABUPATEN GUNUNGKIDUL	
Lokasi	: PKBM CAHAYA DESA BEJIHARJO Kec. KARANGMOJO, Kota/Kab. GUNUNG KIDUL	
Waktu	: 22 Februari 2013 s/d 22 Mei 2013	

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuh cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 22 Februari 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Hendar Susilowati, SH

NIP. 19580120 198503 2 003

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Gunung Kidul Cq. KPPTSP
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
5. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL

KANTOR PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU

Alamat : Jalan Brigjen Katamso No. 1 Tlp (0274) 391942 Wonosari 55812

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 94/KPTS/II/2013

Membaca : Surat dari Setda Provinsi DIY, Nomor : 070/1605/V/2/2013 tanggal 22 Februari 2013, hal : Izin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;
2. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri;
3. Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijinkan kepada :
Nama : **YUDAN HERMAWAN NIM. 09102244015**
Fakultas/Instansi : FIP UNY
Alamat Instansi : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Alamat Rumah : Karangmojo 07/12, Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul
Keperluan : Ijin penelitian dengan judul "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL BERBASIS POTENSI LOKAL DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) CAHAYA, DESA BEJIHARJO, KECAMATAN KARANGMOJO, KABUPATEN GUNUNGKIDUL"

Lokasi Penelitian : PKBM Cahaya, Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul.
Dosen Pembimbing : Mulyadi, M.Pd. Dan Hiryanto, M.Si.
Waktunya : Tanggal 26 Februari 2013 s/d 26 Mei 2013
Dengan ketentuan :
1. Terlebih dahulu memenuhi/melaporkan diri kepada Pejabat setempat (Camat, Lurah/Kepala Desa, Kepala Instansi) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Gunungkidul (cq. BAPPEDA Kabupaten Gunungkidul).
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat ijin ini dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas. Kemudian kepada para Pejabat Pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Wonosari
Pada Tanggal : 26 Februari 2013



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Gunungkidul (sebagai laporan);
2. Kepala BAPPEDA Kab. Gunungkidul;
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kab. Gunungkidul;
4. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Gunungkidul;
5. Camat Karangmojo Kab. Gunungkidul;
6. Kepala Desa Bejiharjo Kec. Karangmojo;
7. Arsip.



**DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA KABUPATEN GUNUNGKIDUL
PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT
PKBM CAHAYA**

Alamat : Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul, DIY, Kode POS 55891

SURAT PENGANTAR IZIN PENELITIAN

Nomor : 11/PKBMC/II/2013

Yang bertanda tangan dibawah ini ketua PKBM CAHAYA memberi izin kepada :

Nama : **YUDAN HERMAWAN**

NIM : 09102244015

Mahasiswa : UNY Karangmalang, Yogyakarta

Jurusan/Prodi : PLS/ Pendidikan Luar Sekolah

Untuk mengadakan penelitian dalam rangka Penyusunan Tugas Akhir Skripsi berdasarkan surat dari **Kantor Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Kabupaten Gunungkidul**
Nomor : 94/KPTS/II/2013 tanggal 26 Februari 2013 dengan Judul :

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL BERBASIS POTENSI
LOKAL DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) CAHAYA, DESA
BEJIHARJO, KECAMATAN KARANGMOJO, KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Waktu : 26 Februari 2013 s/d 26 Mei 2013

Demikian surat izin ini dibuat untuk digunakan semestinya.

Bejiharjo, Februari 2013

Ketua Lembaga



Tatik Purwaningsih, A.Md



DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA KABUPATEN GUNUNGKIDUL
PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT
PKBM CAHAYA

Alamat : Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul, DIY, Kode POS 55891

SURAT KETERANGAN

Nomor : Nomor : 10/PKBMC/II/2013

Yang bertanda tangan dibawah ini ketua PKBM CAHYA menerangkan bahwa :

Nama : **YUDAN HERMAWAN**

NIM : 09102244015

Mahasiswa : UNY Karangmalang, Yogyakarta

Jurusan/Prodi : PLS/ Pendidikan Luar Sekolah

Telah mengadakan penelitian di PKBM CAHYA dalam rangka Penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan Judul :

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL BERBASIS POTENSI LOKAL DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) CAHAYA, DESA BEJIHARJO, KECAMATAN KARANGMOJO, KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Waktu : 26 Februari 2013 s/d 26 Mei 2013

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan semestinya.

Bejiharjo, Maret 2013

Ketua Lembaga



Tatik Purwaningsih, A.Md